

Dr. H. Wawan Hernawan, M.Ag.



Sejarah dan Pengantar
KRISTOLOGI

Seri Buku Daras

Penerbit :
Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Alamat: Jl. H. A. Nasution No. 105 Bandung

SEJARAH DAN PENGANTAR KRISTOLOGI

DR. H. Wawan Hernawan, M.Ag.

**FAKULTAS USHULUDDIN
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
2018**

Hernawan, Wawan

Sejarah dan Pengantar Kristologi / Wawan Hernawan
x + 155 hlm.; 21 cm.

Daftar Sumber: hlm. 147
ISBN 978-602-516-074-5

1. Sejarah dan Pengantar Kristologi
I. Judul

Pasal 44

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

Sejarah dan Pengantar

K R I S T O L O G I

Penulis : Dr. H. Wawan Hernawan, M.Ag.,

Setting dan Lay-out : Busro/Abdul Wasik

Diterbitkan Maret 2018

Oleh

Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Gedung Lecture Hall Lantai I Kampus Universitas Islam Negeri

Sunan Gunung Djati

Jl. A.H. Nasution No. 105 - Cibiru - Bandung

Telp. 022-7800525

Fax.022-7803936

e-mail: lp2m@uinsgd.ac.id

Cetakan Pertama, Maret 2018

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiimi.

Segala puji bagi Allah Swt., Hakim Yang Mahabijaksana yang mencukupi segalanya. Semoga kesejahteraan senantiasa dicurahkan kepada *Nabiyallah* Muhammad Saw., Nabi *Akhiriz-Zaman*.

Dengan kerendahan hati penulis bersyukur dan bersujud kepada Allah Swt., karena telah dapat menyelesaikan penyusunan Buku Daras ini, sebagai Pengantar Ke Arah Pengetahuan Tentang Kristologi pada Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan siapa saja yang memerlukannya.

Sangat layak bagi penulis untuk mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada : Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si., Dekan Fakultas Ushuluddin, Prof. Dr. H. Rosihon Anwar, M.Ag., Ketua LP2M UIN Sunan Gunung Djati

Bandung, keluarga besar Pastor Prof. Dr. W.M.F. Hofsteede OFM. (RIP)., Pastor Drs. H. Kartono OSC, MA., Pendeta Hotma S.P. Silitonga, Ibu Carla Wagiu, dan semua pihak yang membantu dalam penyusunan dan penyelesaian Buku Daras ini. Hanya kepada Allah Swt., jualah penulis memohon balasan yang berlipat atas segala kebaikannya. *Amen*.

Akhirnya, Buku Daras ini dipersembahkan kepada almamater dan masyarakat akademik serta masyarakat umum yang mau memelajarinya. Dengan tersusunnya buku daras ini diharapkan menjadi setitik sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih luas.

Penulis

DAFTAR ISI

BAB	Hlm.
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi.....	vi
Daftar Tabel dan Bagan	vii
Daftar Singkatan	ix
Perjanjian Lama	ix
Perjanjian Baru	x
I. Pendahuluan	1
II. Analisis Historis Lahirnya Kontroversi	
Konsepsi Ketuhanan Yesus Kristus	13
2.1 Ide Tentang Allah Pada Orang Beragama	13
2.2 Perkembangan Kristologi Pada Generasi Kristen Pertama	19
2.2.1 Titik Tolak Kristologi.....	23
2.2.2 Yesus Kristus Masuk Dunia Yunani	29
2.2.3 Yesus Kristus di Dunia Yunani	36
2.3 Sejarah Dogma Trinitas.....	50
2.3.1 Konsep Trinitas Menurut al-Kitab	58
2.3.2 Kontroversi Trinitas	64
2.3.3 Kontroversi Kristologi	72
2.3.4 Lahirnya Protestanisme	79

III. Konsep Ketuhanan Yesus Kristus	
Menurut Ajaran Katholik dan Advent.....	88
3.1 Ordo Katholik Fransiskan	90
3.1.1 Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya	90
3.1.2 Kelembagaan	101
3.1.3 Konsep Ajaran Ketuhanan Yesus Kristus....	104
3.2 Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh.....	111
3.2.1 Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya	111
3.2.2 Kelembagaan	124
3.2.3 Konsep Ajaran Ketuhanan Yesus Kristus....	131
3.3 Analisa dan Perbandingan.....	138
IV. Penutup	144
Daftar Pustaka	147

DAFTAR TABEL DAN BAGAN

BAB	Hlm.
II. Tabel 1 Pertumbuhan dan Perkembangan Gereja-Gereja di Dunia	87
III. Bagan 1 Struktur Organisasi Ordo Katholik Pransiskan	103
III. Tabel 2 Statistical Growth of Adventism in Indonesia 1904-1928	118
III. Bagan 2 Struktur Organisasi Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh	128
III. Tabel 3 Organisasi Departemen-Departemen Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh.....	130

DAFTAR SINGKATAN

PERJANJIAN LAMA

Kej	Kejadian	Ams	Amsal
Kel	Keluaran	Pkh	Pengkhotbah
Im	Imamat	Kid	Kidung Agung
Bil	Bilangan	Keb	Kebijaksanaan
Ul	Ulangan	Sir	Sirakh
Yos	Yosua	Yes	Yesaya
Hak	Hakim-hakim	Yer	Yeremia
Rut	Rut	Rat	Ratapan
1Sam	I Samuel	Bar	Barukh
2Sam	II Samuel	Yeh	Yehezkiel
1Raj	I Raja-raja	Cah	Daniel
2Raj	II Raja-raja	Hos	Hosea
1Taw	I Tawarikh	Yl	Yoel
2Taw	II Tawarikh	Am	Amos
Ezr	Ezra	Ob	Obaja
Neh	Nehemia	Yun	Yunus
Tob	Tobit	Mi	Mikha
Ydt	Yudit	Nah	Nahum
Est	Ester	Hab	Habakuk
1Mak	I Makabe	Zef	Zefanya
2Mak	II Makabe	Hag	Hagai
Ayb	Ayub	Za	Zakharria
Mzm	Mazmur	Mal	Maleakhi

PERJANJIAN BARU

Mat	Matius	1Tim	I Timotius
Mrk	Markus	2Tim	II Timotius
Luk	Lukas	Tit	Titus
Yoh	Yohanes	Flm	Filemon
Kis	Kisah Para Rasul	Ibr	Ibrani
Rm	Roma	Yak	Yakobus
1Kor	I Korintus	1Ptr	I Petrus
2Kor	II Korintus	2Ptr	II Petrus
Gal	Galatia	1Yoh	I Yohanes
Ef	Efesus	2Yoh	II Yohanes
Flp	Filipi	3Yoh	III Yohanes
Kol	Kolose	Yud	Yudas
1Tes	I Tesalonika	Why	Wahyu
2Tes	II Tesalonika		

BAB I

PENDAHULUAN

Berbagai ajaran agama dalam kualitas yang berbeda-beda telah muncul di tengah masyarakat manusia. Menurut pernyataan sejarah, agama senantiasa menjadi unsur mutlak bagi kehidupan, baik sebagai motivasi, pembentuk watak atau akhlak manusia, yang tidak dapat diingkari oleh siapa pun.¹ Dengan melihat kenyataan sejarah umat manusia, maka kita dapat mengetahui bahwa agama merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap dinamika individual dan sosial, sehingga boleh dikatakan bahwa tidak ada masyarakat manusia di dunia yang pernah hidup dinamis tanpa agama sama sekali, baik agama dalam pengertian sempit maupun luas.²

¹ Dalam hubungan ini, betapa pentingnya peranan agama dalam kehidupan manusia sejak zaman pra-sejarah ketika umat manusia masih berada dalam taraf kehidupan serba primitif sampai zaman modern sekarang, ketika manusia telah mengalami taraf kehidupan serba ganda dalam kebudayaan dan perkembangan peradabannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan, mempelajari ajaran agama bukan semata-mata untuk kepentingan ilmu pengetahuan belaka, tetapi juga untuk kepentingan pribadi pemeluknya sendiri. Lihat, M. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1990), hlm. xi.

² *Ibid.*, hlm. xiii,

Joachim Wach, seorang tokoh Ilmu Perbandingan Agama, dalam bukunya, *General Revelation and Religions of the World*, mengatakan, “Tidak ada satu agama yang benar sendiri dalam arti bahwa agama yang lain keliru; sebaliknya tidak semuanya benar. Tetapi disamping semuanya mengandung kebenaran, agama-agama tidak saja berbeda satu sama lain dalam masalah-masalah dimana mereka adalah benar semua, tetapi juga dalam sejumlah kebenaran dan kekuatan penting yang dimilikinya”.³ Wach berkeyakinan, pemikirannya itu merupakan koreksi yang tepat terhadap tuntutan Kristen ataupun bukan Kristen sehubungan dengan masalah kebenaran (agama).⁴

Soal pokok yang mau tak mau mesti dihadapi umat Kristen dalam kelangsungan sejarahnya adalah tentang pewartaan Yesus Kristus kepada manusia yang bergerak dalam corak pikiran yang berkembang. Alam pikiran yang ditentukan oleh otonomi manusia, oleh pengetahuan empiris yang melalui menciptakan dunia manusia dan mengatur segala sesuatu, pemikiran yang menjadi sadar akan sejarah dan ciri historis segala apa. Ini suatu pemikiran dan dunia yang berpusatkan pada manusia

³ Lihat, Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama: Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1989), hlm. L.

⁴ *Ibid.*

sendiri, di mana bukan manusia melainkan Allah menjadi problem.⁵

Pada abad-abad pertama, gereja dihadapkan dengan persoalan-persoalan.⁶ Sementara, hampir di sepanjang sejarah gereja tampaklah pergumulan gereja yang masih muda itu untuk merumuskan kepercayaannya Tuhan Allah. Di dalam pergumulan tadi dapat disaksikan bagaimana gereja di satu pihak berusaha untuk menghindarkan diri dari bahaya mempertahankan keesaan Allah dengan melepaskan ketritunggalan-Nya,⁷ di lain pihak dapat disaksikan pula, bagaimana gereja bergumul untuk menghindarkan diri dari bahaya mempertahankan ketritunggalan Allah dengan melepaskan keesaan-Nya.⁸

Pada abad ketiga, di Roma munculah Praxeas, ia mengajarkan bahwa Tuhan Allah adalah Roh. Sebagaimana Roh Tuhan Allah disebut Bapak. Allah ini

⁵ Lihat, C. Groenen, *Sejarah Dogma Kristologi, Perkembangan Pemikiran Tentang Yesus Kirtus Pada Umat Kristen*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 1988), hlm. 214. (Selanjutnya disebut Groenen, *Sejarah Dogma*).

⁶ Persoalan-persoalan yang dihadapi Gereja pada abad-abad pertama, adalah, *pertama*: Pengakuan yang diambil alih dari ajaran Yahudi, yaitu bahwa Tuhan Allah adalah Esa dan, *kedua*, Pengakuan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan. Lihat, Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), hlm. 103-4.

⁷ Bahwa orang sedemikian menekankan kepada ajaran bahwa Allah adalah Esa, sehingga sebutan Bapak, Anak, dan Roh Kudus seolah-olah hanya dipandang sebagai sifat-sifat Allah saja. Lihat, *Ibid.*, hlm. 104.

⁸ Bahwa orang sedemikian menekankan kepada perbedaan antara Bapak, Anak, dan Roh Kudus, sehingga ketiganya itu seolah-olah berdiri sendiri-sendiri tanpa ada kesatuannya. Lihat, *Ibid.*

telah mengenakan daging atau menjadi manusia. Praxeas mempertahankan keesaan Allah. Tuhan Allah adalah satu. Bapak dan Anak adalah satu pribadi, yaitu pribadi Tuhan Allah. Tetapi Praxeas melepaskan ketritunggalan atau di sini lebih tepat disebut: kedwitunggalan. Sebutan Bapak dan Anak tidak menunjukkan perbedaan, kecuali sebagai Roh dan daging di dalam diri Juru Selamat Yesus Kristus⁹

Sebaliknya ada golongan ahli pikir Kristen pada waktu itu ada yang berusaha mempertahankan ketritunggalan Allah, tetapi melepaskan keesaan-Nya.¹⁰ Hal ini dilakukan oleh Paulus dari Samosata. Menurut Paulus, Tuhan Allah hanya dapat dipandang sebagai satu pribadi saja.¹¹

Perselisihan pendapat terbesar di kalangan pemikir *Trinitas* adalah kontroversi pandangan Arius dan Athanasius. Para Bapak Gereja dulu, tidak mempunyai konsepsi yang jelas tentang *Trinitas*. Sebagian di antara mereka membenarkan *Logos* sebagai akal non-manusiawi (*impersonal reason*), yang menjadi manusia pada saat penciptaan. Sementara yang lain, memandang Dia sebagai manusia yang *ko-eternal* dengan Bapak yang memiliki sifat *esensi* kekekalan. Sementara itu, sebagian lagi memandangnya sebagai suruhan (*sub-ordination*) atau

⁹ *Ibid.*, hlm. 104-5.

¹⁰ Bahwa Allah Bapak, Allah Anak (atau Yesus Kristus) dan Roh Kudus dibedakan sedemikian rupa, hingga ketiganya berdiri sendiri-sendiri, tanpa kesatuan. Lihat, *Ibid.*, hlm. 106.

¹¹ *Ibid.*

kedudukannya di bawah *Bapak*. Sedangkan *Rob Kudus* tidak mendapat tempat penting dalam pembicaraan mereka.¹²

Pada tahun 325 M., diadakanlah Konsili umat Nasrani yang pertama di kota Nicea dibawah perintah Kaisar Konstantin. Maka berkumpullah di kota tersebut ketika itu 2048 Uskup, datang dengan pendirian masing-masing.¹³ Setelah konsili pertama, ketenangan yang diharapkan belum juga didapat, sehingga pada tahun 381 diulang lagi di Konstantinopel. Adapun yang menjadi diskursus berkisar pada soal i'tikad sekitar kedudukan Yesus dan Ruhul Kudus. Pada tahun 341 M., diadakan lagi konsili di Episcopus (*Efase*), acaranya masih mempersoalkan tentang ketuhanan *oknum* yang tiga. Dan pada tahun 451 M. di Chalcedon.¹⁴

Council Chalcedon tidak menetapkan akhir dari perselisihan Kristologis. Mesir, Syria dan Palestina merupakan tempat tinggal banyak diantara pengikut fanatic dari penantang Eutyichian,¹⁵ sedangkan Roma

¹² Lihat, L. Berkhof, *Sejarah Perkembangan Ajaran Trinitas*, (Bandung: Sinar Baru, 1992), hlm. 1.

¹³ Lihat, Agus Hakim, *Perbandingan Agama Pandangan Islam Mengenai Kepercayaan Majusi-Shabiab-Majusi-Yabudi-Kristen-Hindu-Budha-Sikh*, (Bandung: Diponegoro, 1985), hlm. 119.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 121.

¹⁵ Eutyichian (*Eutyches*) adalah seorang rahib tua yang mempunyai pendirian tidak seimbang dan sebagai antirestorian. Lihat, L. Berkhof, *op. cit.*, hlm. 32.

bahkan semakin menjadi pusat orthodoxy.¹⁶ Pada kenyataannya, proses perkembangan dogmatis pertamanya berasal dari Timur dan berkembang di Barat.

Pertentangan-pertentangan itu menjadi bibit perpecahan secara resmi pada tahun 1054 M. Sejak saat itu terpisahlah gereja menjadi dua, yaitu: *Rum Katolika* dan *Yunani Katolika* (Greeka Katholika). Kemudian dilanjutkan pada tahun 1517 M. Roma Katolik pun mengalami perpecahan yang lebih berat, yaitu Rum Katolika dan Protestan, dan Luther sebagai pelopornya. Gerakan reformasi Luther pada mulanya tidak dimaksudkan sebagai gerakan untuk memisahkan diri dari gereja Katholik Roma. Namun ketegangan-ketegangan berikutnya ternyata tidak dapat dijumpai. Sehingga akhirnya, jalan satu-satunya yang tersedia adalah memisahkan diri dari gereja Roma Katholik yang dipimpin oleh Paus.¹⁷

Gereja *reformatoris* yang mendasarkan diri pada semboyan *Ecclesia semper reformanda* (Gereja yang terus menerus diperbaiki) terus mengayunkan langkah pembaharuannya. Sehingga pada suatu ketika, resiko dari pembaharuan ini dihadapkan kepada simalakama (pilihan-

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 36.

¹⁷ Lihat, Zaini H. Ahmad Noeh, *Monografi Kelembagaan Agama di Indonesia 1981-1982*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, 1982), hlm. 100.

pilihan sulit), yaitu untuk menegaskan batas antara “pembaharuan” dan “kebebasan” dan “perpecahan-kelembagaan”.¹⁸ Hal tersebut terjadi, karena telah timbul begitu banyak lembaga gerejawi berdasarkan tekanan ajarannya masing-masing.

Di sepanjang sejarahnya, Gereja Protestan yang jumlahnya begitu banyak tersebut, berjuang untuk menentukan batas-batas dari ide reformasi gereja dan bergulat dengan *ekses* yang terkandung dalam gerakan pembaharuan tersebut. Hal yang perlu diketahui dalam hubungan latar belakang sejarah ini adalah Gereja Protestan yang majemuk tersebut masing-masing berdiri sendiri, berbeda dengan Gereja Katholik yang memiliki *hierarki* dengan satu pusat, yaitu Paus di Roma. Mereka tidak memiliki suatu pusat bersama yang berhak mengatur keseluruhannya, sebagaimana gereja Katolik Roma. Mereka hanya bisa diwakili oleh suatu lembaga apabila memang telah ada kesepakatan bersama.¹⁹

Adapun gereja-gereja Protestan di Indonesia secara universal merupakan bagian dari warisan sejarah reformasi yang sudah disebutkan di atas. Ia merupakan perwujudan dari berbagai (*pluriformitas*) warisan tradisi reformatoris yang dibawa oleh para utusan lembaga

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

Pekabaran Injil serta gereja-gereja Protestan di dunia Barat.

Advent dalam dunia Kristen termasuk satu “denominasi”. Denominasi ini bila dilihat dari sejarah pertumbuhannya semula merupakan pecahan dari gereja Kristen Protestan. Oleh karenanya, induknya tidak kuasa lagi mengendalikan anak tersebut. Makin lama makin lepas dari induknya dan tidak mau kembali lagi kepadanya. Pergerakan Advent segera dan dengan cepat berkembang ke seluruh dunia. Salah satu yang menonjol adalah Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh. Dalam usaha menyiarkan agamanya, umat Advent di Indonesia menyelenggarakan *zending* yang kuat (tangguh) berpusat di Jakarta untuk wilayah Indonesia Barat dan di Menado untuk wilayah Indonesia Timur dengan nama Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh.²⁰

Sedangkan sejarah masuk dan berkembangnya Agama Katholik dalam dokumen buku, *Sejarah Gereja Katholik*, karangan Muskens, “sejarah masuk dan berkembangnya agama Katolik di Indonesia sudah dimulai sejak abad ke-VIII, kira-kira tahun 645 sesudah Masehi”.²¹ Embrio dari adanya Gereja Katholik Indonesia dimulai dengan pewartaan Injil secara *continue* oleh Serikat-Serikat

²⁰ M. Arifin, *op. cit.*, hlm. 75.

²¹ Lihat, Zaini H. Ahmad Noeh, *op. cit.*, hlm. 137.

Biarawan, seperti: Jezuit (S.J.), Fransiskan (O.F.M.), Dominikan (O.P.), dan Agustijnen (O.S.A.).²²

Para *missionaris* dari serikat-serikat biarawan tersebut mula-mula bekerja tidak terorganisir dalam suatu *team work* yang ketat, tetapi lebih bersifat melanjutkan, membina, dan memelihara apa yang sudah dirintis oleh para pedagang dan *missionaris awam* Portugis bersama-sama para pastor armada dagang Portugis. Akan tetapi, sejak Keuskupan Malaka menjadi pusat kegiatan Gerejani di Asia Tenggara, terutama untuk kepentingan misi Katolik di kepulauan Nusantara. Maka ordo-ordo biarawan tersebut segera memindahkan sebagian karyanya, misalnya dengan mendirikan biara-biara induknya.²³

Biara di Malaka itu menjadi pusat kegiatan para *missionaris* Fransiskan. Biara di Malaka berdiri tegak hingga tahun 1641 M. (hingga Belanda mengusir mereka). Disamping pusatnya di Malaka, Fransiskan mempunyai pusat lain di Macao. Kedua pusat itu dengannya mereka meluaskan missinya ke Indonesia.²⁴

Pada tahun 1593 beberapa orang Fransiskan pergi ke Amboina (pulau Ambon sekarang) di mana para Jezuit

²² *Ibid.*

²³ Lihat, C. Groenen, *Spiritualitas Santo Fransiskus*, Manuskrip, Yogyakarta, 1970, hlm. 171. (Selanjutnya disebut, Groenen, Manuskrip).

²⁴ Lihat, Groenen, Manuskrip *Ibid.*

telah bekerja. Tetapi, mereka tidak bertahan lama karena berbagai kesulitan. Dan yang jelas, bahwa beberapa lamanya seorang saudara Dina²⁵ bekerja di sana hanya sebagai pembantu orang Jesuit.

Di samping ke Amboina, para missionaris Fransiskan menyebar ke kepulauan Nusantara, yaitu Jawa (kerajaan Blambangan) tahun 1585-1598, Maluku (1606-1666), Sulawesi (Menado dan Makasar) tahun 1610-1624, secara khusus di Makasar (1641-1660), Aceh-Sumatra (1607-1772), di kepulauan Timor dan di Kalimantan.²⁶

Tulisan ini memusatkan perhatian pada studi kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan metode *komparatif* (perbandingan). Sesuai dengan masalah pokok yang akan dibahas, tulisan diawali dengan upaya menemukan buku-buku sumber yang berkaitan dengan dogma kristologi, baik sumber pertama (*primer*) maupun sumber kedua (*skunder*), baik dari ordo Fransiskan dan denominasi Advent maupun ordo-ordo dan denominasi lainnya.

²⁵ Ordo Fransiskan terkadang disebut pula Ordo Saudara Dina, sehingga ketika disebut Ordo Saudara Dina yang dimaksud adalah Ordo Fransiskan. Selain itu, mereka juga senang disebut *Ordo Fratrum Minorum* (OFM), yang kemudian menjadi gelar tersendiri bagi para pastornya dan disertakan dalam nama mereka. Sebagai contoh: C. Groenen, OFM atau W. Hofteede, OFM.

²⁶ Lihat, Groenen, Manuskrip *Ibid.* hlm, 172-183.

Sumber pertama dari ordo Fransiskan adalah *Kristologi Sebuah Sketsa*, karya Nico Syukur Dister; *Fransiskus Asisi: Karya-Karyanya*, karya Leo L. Ladjar; *Spiritualitas Santo Fransiskus*, *Peristiwa Yesus*, *Percakapan Tentang Agama Katholik*, dan *Sejarah Dogma Kristologi*, karya, C. Greonen. Sumber pertama dari Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh adalah *Kedatangan Yesus Dalam Advent*, karya Raymond E. Brown; *Satu Tuhan Satu Jalan* karya K.G. Dyer; *Apa Yang Anda Perlu Ketahui Tentang ... (27 Uraian Al-Kitabiah Mengenai Doktrin Dasar)*, karya Eddy E. Saerang dan Wilson Nadeak; *Sejarah Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh*, karya Carla Wagiu; dan *Kerinduan Segala Zaman Jilid 1 dan 2*, karya Ellen G. White. Sementara itu kepustakaan sumber kedua adalah *Sedjarah Gereja*, karya L. Berkhof dan Enklaar; *Sejarah Perkembangan Ajaran Trinitas*, karya L. Berkhof; *Yesus Sang Mesias*, karya J.L. Abinemo; *Pengantar Ke Dalam Misteri Yesus Kristus*, karya S.T. Darmawijaya; *Iman Kristen*, karya Harun Hadiwijono; *Mencari Allah : Pengantar Ke Dalam Filsafat Ketuhanan*, karya Theo Huijbers; *Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium Mengenai Gereja*, *Injil Gereja Purba Tentang Yesus Tuhan Kita*, *Yesus Anak Maria*, dan *Siapa Yesus Kristus Menurut Perjanjian Baru*, karya Tom Jacob; *Sejarah Gereja Kristus*, karya W.L. Helwig; *Sedjarah Geredja di Indonesia*, karya Muller Kruger; *Apakah Beda Geredja Rum Katholik dan Reformasi*, dan *Etika*

Kristen, karya J. Verkuyl dan sumber kedua lainnya yang dipandang relevan.

Tulisan ini dimulai dengan menyetengahkan, *pertama-tama* mengenai *Ide Tentang Allah Pada Orang Beragama; kemudian dilanjutkan dengan Perkembangan Kristologi Pada Generasi Kristen Pertama; Titik Tolak Kristologi; Yesus Kristus Masuk Dunia Yunani; Yesus Kristus di Dunia Yunani; Sejarah Dogma Trinitas; Konsep Trinitas Menurut al-Kitab; Kontroversi Trinitas; Kontroversi Kristologi; hingga Labirnya Protestanisme.* Kajian kemudian dilanjutkan dengan mengemukakan Ordo Katholik Fransiskan yang meliputi: *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya, Kelembagaan, dan Konsep Ajaran Ketuhanan Yesus Kristus.* Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh, yang meliputi: *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya, Kelembagaan dan Konsep Ajaran Ketuhanan Yesus Kristus.* Pada tahap akhir baru dilakukan *Analisa dan Perbandingan.*

BAB II

SEJARAH LAHIRNYA KONSEPSI KETUHANAN YESUS KRISTUS

2.1 Ide Tentang Allah Pada Orang Beragama

Kepercayaan akan Allah merupakan suatu faktor yang penting dalam hidup orang. Hal ini jelas dari peranan yang dimainkan oleh agama dalam hidup; agama itu tidak lain dari cara yang tertentu untuk menghayati kepercayaan Allah itu.¹ Akan tetapi, tidak ada *definisi* (agama) yang benar-benar memuaskan.² Elizabeth K. Nottingham,³ memberikan argumentasi: Karena satu hal, agama dalam keanekaragamannya yang hampir tidak dapat dibayangkan itu memerlukan *deskripsi* (penggambaran) dan bukan *definisi* (batasan).

¹ Lihat, Theo Hijbers, *Mencari Allah: Pengantar Ke Dalam Filsafat Ketuhanan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 9.

² Lihat, Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1987), hlm. 3.

³ *Ibid.*

Agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaannya sendiri dan keberadaan alam semesta. Agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna, dan juga perasaan takut dan ngeri. Agama senantiasa dipakai untuk menanamkan keyakinan baru ke dalam hati sanubari terhadap alam gaib dan surga-surga telah didirikan di sana (alam eskatologi).⁴ Namun demikian, agama juga berfungsi melepaskan belenggu-belenggu adat atau kepercayaan manusia yang telah usang.⁵

Dari agama manusia memperoleh lambang-lambang. Dengan lambang-lambang mereka dapat mengungkapkan hal-hal yang sulit diungkapkan, sekalipun hakikat pengalaman keagamaan selamanya tidak dapat diungkapkan.⁶ Di sini, ide tentang Allah membantu memberi semangat kepada manusia dalam menjalankan tugasnya sehari-hari, menerima *kadar* (nasibnya) yang tidak baik, atau bahkan berusaha mengatasi kesulitan-kesulitan yang banyak untuk mendapatkan jalan keluarnya. Pada prinsipnya memang terdapat perlawanan, karena ketika manusia berusaha mengetahui segala sesuatu, manusia juga harus memahami dan mendamaikan dua kutub utama yang senantiasa dirasakan

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*, hlm. 3-4.

⁶ Lihat, Theo Huijbers, *loc. cit.*

berlawanan satu sama lain di alam semesta dan di dalam diri manusia sendiri, yaitu: antara baik dan buruk, cinta dan benci, ibadat dan maksiat, benar dan salah, dewa dan setan.⁷

Allah diakui adanya oleh orang beragama. Semua orang beragama mufakat dalam mengartikan Allah sebagai Yang Maha Tinggi, sekalipun arti dari Yang Maha Tinggi itu berbeda-beda. Sangat mustahil menyebutkan semua arti dari Yang Maha Tinggi itu menurut ajaran resmi dari semua agama dan menurut keyakinan orang penganut agama-agama itu. Namun sebelumnya perlu dibedakan antara keyakinan bahwa Allah ada, dan ide tentang Allah, sekurang-kurangnya secara formal. Yaitu dari segi isi kata. Orang yang yakin bahwa Allah ada tidak hanya mempunyai ide tentang-Nya, melainkan disamping itu menerima ide tersebut sebagai pernyataan realitas. Di lain pihak, hanya orang yang yakin tentang adanya Allah mempunyai ide yang sungguh-sungguh tentang-Nya, sehingga terlebih dahulu harus ditentukan apa ide pada mereka yang mengaku ada-Nya. Huijbers lebih lanjut membagi agama-agama secara global menurut tiga bentuk yang menonjol: bentuk *pantheisme*, bentuk *polytheisme*, bentuk *monotheisme*.⁸

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*, hlm. 20.

Menurut *pantheisme*, alam semesta termasuk manusia merupakan bagian dari Allah. Pandangan ini sesuai dengan pengalaman manusia tentang kesatuan fundamental dari segala yang ada. Menurut *polytheisme*, terdapat lebih dari satu Allah. Ini sesuai dengan pengalaman manusia, bahwa semesta alam mempunyai segi-segi yang berbeda-beda, yang semuanya mencerminkan suatu kekuatan Ilahi. Menurut *monotheisme*, Allah tidak boleh dicampurkan dengan hal-hal dunia, lagipula disadari bahwa Allah itu satu dan tidak dapat dibagikan kemuliaan-Nya. Agama-agama Yahudi, Kristen, dan Islam mengaku suatu *monotheisme*. Demikian pun agama Zoroaster yang dianut oleh ribuan orang India dan mayoritas di Iran *kuna*.⁹

Lain halnya dengan agama Hindu dan Budha, ide tentang Allah sukar ditentukan nilainya, karena agama-agama tersebut tidak merupakan kesatuan seperti halnya agama-agama Yahudi, Kristen, Islam, dan Zoroaster. Yang menyatukan umat Hindu dan Budha bukan pertama-tama tanggapan mereka (umatnya) tentang Allah, melainkan ide-ide mereka tentang hidup yang merupakan bagian dari suatu kebudayaan dan menyangkut keseluruhan manusia. Oleh sebab itu, dapat dikatakan, bahwa pada hakekatnya ide tentang Allah pada agama

⁹ *Ibid.*

Hindu dan Budha tergantung dari dua faktor. *Pertama*, Hinduisme dan Budhisme sebagai filsafat tidak begitu menghiraukan pribadi Allah. Maka dari itu, biasanya orang terpelajar mengatakan suatu *monisme* atau *panteisme*. Sedangkan orang yang tidak terpelajar (rakyat jelata), lebih cenderung menganut suatu *theisme*, baik cenderung ke *polytheisme* atau suatu *monotheisme*. *Kedua*: pengaruh dari aliran-aliran kepercayaan lain atau agama-agama lain. Sebagaimana di Indonesia umat Hindu dan Budha mengaku Yang Maha Tinggi sebagai Tuhan Yang Maha Esa.¹⁰

Adapun tentang agama-agama primitif, pendapat para ahli berbeda-beda. Ada yang berpandangan, bahwa agama mereka sungguh-sungguh *monotheistis*, ada juga yang membela pendapat, bahwa agama-agama tersebut bercorak *polytheistis*. Tentu saja dalam agama ini mengakui adanya suatu rahasia hidup yang menguasai manusia. Kepada rahasia hidup itu diberikan nama-nama pribadi. Bahkan sering disembah sebagai suatu wujud Yang Maha Tinggi. Pandangan lainnya, belum tentu bahwa orang yang menyembah wujud Yang Maha Tinggi (*high god*), sudah sampai pada *monotheisme* yang sungguh.¹¹

¹⁰ *Ibid*, hlm. 20-1.

¹¹ *Ibid*., hlm. 23.

Untuk mendapatkan suatu ide yang cukup murni tentang Allah, setelah meninjau ide Allah yang dipegang dalam agama-agama besar, agaknya, ide Allah yang paling murni ditemukan dalam agama-agama *monotheistis*. Ide Allah ini menjadi titik tolak pemikiran selanjutnya.

Bagi orang-orang yang hidup dalam masyarakat macam apa pun, konsepsi tentang agama merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pandangan hidup mereka yang sangat diwarnai oleh perasaan mereka yang khas terhadap apa yang dianggap *sakral* (suci). Sehingga sulit bagi kita sebagai orang-orang yang sudah berpikiran maju (*modern*) untuk melihat agama dengan kaca mata ilmiah yang jujur (*obyektif*).

Di kalangan masyarakat Barat, agama terjalin erat dengan cita-cita yang menjadi dambaannya. Dengan kepercayaan kepada satu Tuhan Allah (*Bapa*), Yesus Kristus Sang *Putra*, dan kepada nasib manusia yang sangat berharga dan luhur¹². Tetapi agama dalam pengertian umum tidak dapat disamakan dengan pengertian kita sendiri atau bahkan dengan pola pikiran manapun.

Adapun *ibwal* ide tentang Allah tidak ditemukan oleh semua orang. Mungkin pada permulaan hanya beberapa orang memiliki pengalaman yang mendalam, sehingga mereka dapat menafsirkan rahasia hidup itu sebagai

¹² Lihat, Elizabeth K. Nottingham, *op. cit.*, hlm. 5.

sesuatu Yang Maha Tinggi. Di lain pihak, banyak orang yang mengikuti jejak pikiran (pandangan) orang yang terkemuka itu, sehingga orang-orang tersebut mengakui adanya Allah juga, sebagai suatu Dzat Yang Mutlak yang melebihi segala-galanya yang ada di dunia ini.¹³

2.2 Perkembangan Kristologi Pada Generasi Kristen Pertama

Fenomena Yesus sebagaimana tercantum dalam Markus 8: 28, kebanyakan orang memandangnya sebagai seorang nabi.¹⁴ Nabi itu tidak hanya utusan Allah, tetapi dalam zaman *Judhaisme* ternyata ada harapan akan datangnya seorang nabi yang istimewa. Pertama-tama diharapkan akan kedatangan nabi *Eliya* kembali, tetapi juga diharapkan seorang nabi seperti Musa.¹⁵

Di dalam karangan para *rabi*, ada harapan akan seorang Musa baru. Khususnya ketika Taurat mendapat perhatian yang begitu besar. Kedatangan Musa baru berhubungan erat dengan *Mesias*. Namun harapan kedatangan-Nya itu disalahtanggapi. Hal tersebut seperti

¹³ Lihat, Theo Huijbers, *op. cit.*, hlm. 44.

¹⁴ Lihat, Al-Kitab, Markus, 28: “Jawab mereka: Ada yang mengatakan: Yohanes Pembaptis, ada juga yang mengatakan: *Eliya*, ada pula yang mengatakan: seorang dari nabi”.

¹⁵ Lihat, Tom Jacob, *Injil Gereja Purba Tentang Yesus Tuhan Kita*, (Yogyakarta: Kanisius, 1975), hlm. 165.

terjadi di Qumran, nabi dari zaman terakhir itu dibedakan baik dari segi *Mesias rajawi* maupun dari segi *keimanan*.

Untuk memperoleh suatu jalan terang, berikut disebutkan beberapa teks yang berbicara tentang nabi (yang harus datang), di antaranya:

a. *Matius* (11, 3):

“Lalu menyuruh murid-muridnya bertanya kepadanya (Yesus): “Engkaulah yang akan datang itu atau haruskah kami menantikan orang lain?”

b. *Lukas* (7, 19-20):

“19) Ia memanggil dua orang dari antaranya dan menyuruh mereka bertanya kepada Tuhan: “Engkaukah yang akan datang itu atau haruskah kami menantikan seseorang lain?” 20) Ketika kedua orang itu sampai kepada Yesus, mereka berkata: “Yohanes Pembaptis menyuruh kami bertanya kepada-Mu: Engkaukah yang akan datang itu atau haruskah kami menantikan seorang lain?”

c. *Mazmur* (118, 26):

“Diberkatilah dia yang datang dalam nama Tuhan. Kami berkati kamu dari dalam rumah Tuhan”.

Teranglah bahwa dalam interpretasi Gereja Purba nabi dari zaman terakhir digabungkan dengan *Mesias*. Secara khusus *Lukas* menggambarkan Yesus sebagai seorang

nabi.¹⁶ Dan dalam Lukas: 4, 18, secara istimewa dikatakan bahwa Yesus diutus dengan tugas menyampaikan kabar gembira. Bukan hanya itu, kiranya seluruh tindakan Yesus memang menimbulkan gagasan mengenai seorang nabi besar, justru karena perbedaannya dengan nabi-nabi yang lain.¹⁷ Kuasa sabda Yesus begitu mengesan, sehingga dalam cerita Yunani kata yang lazim dikutip dalam bahasa Aram: *talitha koym* (Hai anak, Aku berkata kepadamu, bangunlah), atau *ephphetha* (terbukalah).¹⁸ Ini semua memperlihatkan Yesus sebagai Nabi yang besar di antara para murid-murid-Nya.

Hubungan Yesus dengan murid-murid-Nya bukan hanya seperti hubungan seorang *rabi* dengan pengikutnya. Para rasul sadar secara penuh bahwa Yesus melebihi yang lain.¹⁹ Bagi mereka sabda Yesus berlaku sebagai sabda Allah sendiri. Oleh karena itu, Yesus juga menuntut bahwa mereka mengikuti-Nya secara mutlak dengan meninggalkan saudara-saudara, ibu, dan kenalan. Sabda Yesus merupakan jalan kepada kerajaan Allah, kepada hidup; pendek kata merupakan dasar segala kebenaran.²⁰ Mengikuti Yesus berarti percaya akan Yesus dan sabda-

¹⁶ Lihat, Kitab *Lukas* 14: 24.

¹⁷ Lihat, Tom Jacob, *op. cit.*, hlm.166.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Lihat, *Lukas* 7: 16.

²⁰ Lihat, Tom Jacob, *op. cit.*, hlm. 167.

Nya. Sabda itu selalu dilihat sebagai ekspresi dari diri Yesus yang senantiasa berupa obyek kepercayaan sejati.²¹

Perlu diketahui, bahwa dalam meneliti Yesus Sejarah dari sumber-sumber Gereja Purba (yang mengungkapkan Kristus kepercayaan) harus diperhatikan bahwa tidak boleh *apriori* ditolak hubungan pribadi para rasul dengan Yesus sebelum *paska*. Karena pada umumnya yang disebut sejarah bentuk (*formgeschichte*) terlalu membatasi diri pada bentuk sosial Gereja Purba setelah *paska*. Mereka menentukan kriteria bagi sabda-sabda Yesus; kalau tidak bersifat Yahudi atau Kristiani, maka boleh dikatakan berasal dari Yesus sendiri. Untuk itu harus ada jemaah sebagai wadah tradisi walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana (sebelum *paska*), karena pada imam-*Paska* para murid tidak merupakan sesuatu yang serba baru. Mereka selalu mengenali nama Yesus.²² Pokok iman mereka ialah: “Allah membangkitkan dari antara orang mati Yesus yang kamu bunuh dan gantungkan pada kayu”.²³

Oleh karena itu, supaya Yesus dapat menyatakan diri sebagai Tuhan yang hidup, perlu ada orang yang mengenal-Nya sebagai Yesus yang telah disalibkan. Maka jemaah yang mengenal Yesus sesudah kebangkitan-Nya

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*, hlm. 168-9.

²³ Lihat, Kis 5: 30.

sekaligus merupakan wadah tradisi yang menghubungkan Yesus Sejarah dengan Yesus Kepercayaan. Setelah Yesus orang Nazaret hilang dari panggung sejarah, mulailah sesuatu yang boleh diistilahkan *Kristologi*. Mereka yang dahulu menjadi pengikut Yesus mulai memikirkan, mengonseptualkan dan membahasakan Yesus dan pengalaman mereka dengan Yesus. Lama-kelamaan mereka menebak teka-teki yang ditinggalkan Yesus. Semakin memahami dan menangkap relevansi Yesus bagi manusia, kedudukan dan peranan-Nya dalam tata penyelamatan Allah. Sama seperti halnya Yesus dahulu, pengikut-pengikut-Nya tetap yakin tentang Allah dan kesetiaan-Nya. Maka kedudukan dan peranan Yesus dalam hubungan manusia dengan Allah langkah demi langkah dapat dijernihkan.²⁴

2.1.1 Titik Tolak Kristologi

Sebagaimana peristilahan pada umumnya, begitu pula dalam istilah *Kristologi* ini, *logi* berasal dari kata *logos* berarti “ilmu (pengetahuan)”. Maka ketika disebut *Kristologi* kita langsung dapat mengatakan, ilmu pengetahuan tentang

²⁴ Lihat, C. Groenen, *Sejarah Dogma Kristologi Perkembangan Pemikiran Tentang Yesus Kristus Pada Umat Kristen*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 17. Selanjutnya disebut, Groenen, *Sejarah Dogma*.

Yesus.²⁵ Akan tetapi, menurut kajian Nico Syukur, sebagai ilmu pengetahuan, Bdk. Rahner K. dan Vorgrimer H. dalam bukunya “*Concise Theological Dictionary*”, halaman 78-79 (s.c. *Christologi*) dan halaman 456-459 (s.v. *Theology*), “kristologi tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian, bahkan sub-bagian, dari sebuah ilmu pengetahuan yang lebih luas, yakni *theologi*. Kalau demikian lanjut Nico Syukur, lebih tepat lagi dinyatakan bahwa *Kristologi* adalah *theologi* tentang Kristus”.²⁶

Istilah *theologi* pada gilirannya berarti ilmu pengetahuan tentang Allah (bahasa Yunani: *Theos* = Allah) atau “ilmu ketuhanan”. Dibandingkan dengan ilmu pengetahuan lainnya, kekhasan *theologi* adalah bahwa tidak hanya didasarkan pada pengalaman inderawi manusia (*sensus*) serta akal budi manusia (*ratio*) yang dimiliki setiap orang demi kodratnya, tetapi juga pada wahyu Tuhan yang diterima dalam iman.²⁷ Jadi, berlainan dengan ilmu-ilmu lainnya. *Theologi* (dengan segala bagian-bagiannya) adalah ilmu pengetahuan iman. Dengan demikian, *kristologi* pun merupakan ilmu yang berdasarkan wahyu dan iman (selain berdasarkan pada *sensus* dan *ratio*).

²⁵ Lihat, Nico Syukur Dister, *Kristologi Sebuah Sketsa*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 21.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*, hlm. 21-2.

Mengingat Kristologi yang akan dipaparkan di sini adalah cabang theologi, dan theologi sendiri merupakan refleksi ilmiah atas iman Kristiani. Maka dengan ber-Kristologi sebagai orang beriman, sebagai orang yang percaya dengan sepenuh hatinya pada Yesus Kristus.²⁸ Kalau demikian, tugas Kristologi pada umumnya ialah merenungkan, menyelidiki dan mengutarakan keyakinan iman bahwa Yesus dari Nazaret adalah *Kristus* dan Tuhan dengan melukiskan tugas kristologi secara demikian, orang menyadari bahwa nama *Kristus* bukanlah nama diri, bukanlah bagian dari kedua dari nama diri seseorang, seperti misalnya “*Johanes Paulus*” atau “*Wawan Hernawan*”. Tidak demikian halnya dengan Yesus Kristus. Nama “Yesus Kristus”, hanya bagian pertamanya, yakni “Yesus”, yang merupakan nama diri, sedangkan *Kristus* adalah gelar yang menunjukkan fungsi dan peranan Yesus dalam sejarah penyelamatan.²⁹

Sebagaimana diketahui, bahwa dalam pembicaraan-pembicaraan tentang Yesus, terdapat dua pola berpikir dan berbicara. *Pertama*, ada pendapat yang menginginkan berbicara dengan bertitik-tolak dari “wahyu” atau dari “ajaran Gereja”. Sepertinya bagi mereka seakan-akan sudah pasti kepada apa yang telah diwahyukan, dan juga

²⁸ *Ibid.*, hlm. 23.

²⁹ *Ibid.*

sudah pasti apa yang diajarkan Gereja (oleh Gereja). Yang menjadi permasalahan mereka adalah bagaimana yang sudah pasti itu dapat menggairahkan orang-orang zaman selanjutnya. Orang-orang yang berpikir dalam aliran ini, kalau membuat renungan tentang Yesus Kristus cenderung untuk membuat pertanyaan-pertanyaan tentang *Keputraan Ilahi*.

Kedua, aliran yang satu lagi lebih tertarik kepada Yesus sebagai manusia yang menjiwai. Bagi mereka, bahasa yang digunakan oleh ajaran Gereja dalam berbicara tentang wahyu, terlalu asing, tidak dapat mereka tangkap. Sehingga tidak dapat menemukan titik tolak untuk berbicara tentang Yesus. Namun demikian, mereka sendiri tidak menjelaskan di mana titik tolak mereka sendiri. Walaupun mereka mengatakannya, mereka hanya bisa berbicara samar-samar tentang kemanusiaan atau pengalaman (*penghayatan*). Mereka menimbulkan kesan, bahwa mereka menunjuk kemanusiaan sebagai titik tolak, sebab mereka sulit bergaul dengan rumus-rumus dogmatis, tetapi lebih terpesona oleh kemanusiaan Yesus.³⁰ Dari kedua aliran tersebut setidaknya dapat didekati dengan kerangka pendekatan dan pola dasar melalui istilah *kristologi dari atas* dan *kristologi dari bawah*.

³⁰ Lihat, Wil Velduis, *Yesus Kisah Lama Yang Selalu Baru*, terj. A. Soedarminto, (Yogyakarta: Kanisius, 1976), hlm. 5.

Kristologi dari “bawah,” berarti bahwa refleksi eksistensial umat beriman sekitar Yesus Kristus berpangkal pada pengalaman dengan Yesus selagi Dia hidup dan menjelma di dunia.³¹ Yesus dialami sebagai manusia di tengah manusia lain dan Ia mengalami nasib buruk seperti yang dapat menimpa manusia *fana*.³² Setelah Yesus wafat, menyusullah pengalaman baru yang bergabung dengan pengalaman sebelumnya. Umat beriman memikirkan pengalaman itu dan semakin sadar bahwa dengan manusia Yesus itu terjadi sesuatu yang tidak terjadi dengan manusia lain. Dalam refleksi umat beriman Yesus yang selagi hidup dialami sebagai manusia, setelah wafat ternyata bukan manusia belaka. Ia dapat dinilai sebagai seorang nabi, namun tidak sama dengan nabi yang lain. Setelah wafat Yesus amat dengan dengan Allah dan tetap berpengaruh di dunia. Yesus mendapat ciri Ilahi. Maka dalam Kristologi dari bawah Yesus dari Nazaret setelah wafat menjadi Ilahi.³³ Kisah Para Rasul,³⁴ menegaskan, bahwa setelah Yesus wafat oleh Allah dijadikan, ditinggikan, menjadi Kristus (*Mesias*) dan Tuhan (*Kyrios*) atau menurut Rum³⁵ “Anak Allah yang berkuasa.”

³¹ Lihat, Banawiratma, *Kristologi Dan Allah Tritunggal*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 29.

³² *Ibid.*

³³ *Ibid.*

³⁴ Lihat, *Kis* 2: 36.

³⁵ Lihat, *Rum* 1: 4.

Selanjutnya mulai disadari pula bahwa dasar pengilahan (fungsional) Yesus telah terdapat pada diri Yesus waktu hidup di dunia.³⁶

Jadi, jalan pikiran dari bawah seolah-olah naik dari bawah (manusia) ke atas (Allah). Kristologi dari bawah itu sepenuhnya dapat mengevaluasikan manusia Yesus serta hal-ihwal-Nya. Ternyata Yesus secara menyeluruh manusia biasa.

Pendekatan lain adalah pendekatan secara terbalik, yaitu Kristologi dari atas. Pemikiran ini menempuh jalan terbalik, yaitu dari Allah kepada manusia. Bukanlah manusia yang menjadi Ilahi, melainkan Allah yang menjadi manusiawi. Pemikiran yang *kedua* ini berpangkal pada Allah dan dari sana sampai kepada Yesus dari Nazaret. Allah Yang Maha Esa dari *Perjanjian Lama* (PL), melalui dan dalam Yesus Kristus mendekati manusia, memasuki situasi, dan keadaan manusia. Maka tampillah pemikiran tokoh yang kemudian dikenal sebagai Yesus yang sebenarnya sudah ada pada Allah. Dari Allah sebagai tokoh Ilahi, Ia “turun” menjadi manusia. Sejak awal Ia sudah berbeda, tetapi pada saat tertentu Ia tampil di bumi sebagai manusia. Setelah tugas-Nya selesai Ia kembali kepada tempat dan keadaan-Nya semula. Ia kembali kepada Bapa dan kepada kemuliaan-Nya yang sejak awal

³⁶ Banawiratma, *op. cit.*, hlm. 30.

dimiliki-Nya. Kristus dapat disamakan dengan “kebijaksanaan” Allah, pantulan kemuliaan yang kekal, yang sebagai Allah (gambaran Allah) turut menciptakan dunia semesta. Ia menjadi penampakan (efipania) Allah dalam rangka dunia ini. Kristologi dari atas menekankan ciri Ilahi Kristus dan memperlihatkan bahwa Kristus secara dasariah berbeda dengan manusia lain.³⁷

Dalam Perjanjian Baru, kedua Kristologi tersebut dimuat secara serentak. Terlepas apakah Kristologi dari bawah atau pun Kristologi dari atas diungkapkan secara berat sebelah. Hanya, secara bersama-sama berhasil mengungkapkan seluruh keyakinan dan iman kepercayaan umat Kristen tentang Yesus Kristus. Dalam sejarah selanjutnya, terutama Kristologi dari atas diperkembangkan. *Dogma* Kristologi (Nicea, Efase, Chalcedon dan Constantinopel) masih mempertahankan kedua pendekatan ini, tetapi dengan tekanan pada ciri Ilahi Yesus Kristus.

2.2.2 Yesus Kristus Masuk Dunia Yunani

Disadari atau tidak, bagaimana situasi generasi-generasi Kristen pertama. Generasi-generasi tersebut dengan bertolak pada pengalaman *pasca* sejumlah orang, mulai merefleksikan, memikirkan, serta mengonseptual-

³⁷ *Ibid.*, hlm. 31-2.

kan iman kepercayaan kepada Yesus. Yesus sendiri dan pengalaman mereka dengan Yesus baik sesudah maupun sebelum *wafat* disalib.

Mula-mula umat Kristen terdiri atas orang-orang Yahudi, bahkan orang-orang Yahudi di Palestina. Sama seperti halnya Yesus dahulu mereka hidup, bergerak dan berpikir dalam krangka agama Yahudi, sebagaimana tercantum dalam al-Kitab dan dalam tradisi Yahudi selanjutnya. Dan orang-orang itu, kebanyakan rupanya orang Galilea,³⁸ yang tidak termasuk golongan cendekiawan.³⁹ Para pengikut Yahudi Yesus itu lebih lanjut memanfaatkan istilah dan atau ungkapan yang sudah *lazim* dalam tradisi religius itu, khususnya sebagaimana yang tercantum dalam *Perjanjian Lama*.⁴⁰ Tidak lama kemudian sejumlah orang Yahudi yang berkebudayaan Yunani menjadi percaya. Di Palestina mereka menggabungkan diri dengan bekas pengikut Yesus, orang Nazaret.⁴¹ Dengan demikian, sebuah unsur baru --unsur Yunani-- mulai memasuki refleksi umat Kristen.

Agak segera dan dengan cepat iman kepercayaan Kristen yang berpangkal di Palestina dan alam pikiran

³⁸ Lihat, *Kis* 2: 7 dan 13: 31.

³⁹ *Ibid.*, 4: 13.

⁴⁰ Lihat, C. Groenen, *Sejarah Dogma*, *op. cit.*, hlm. 34.

⁴¹ Lihat, *Kis* 6: 1-5.

Yahudi tersebar juga di dunia Yunani. Alam pikiran Yunani ketika itu --pada awal tarikh Masehi-- dalam keadaan serba *sincretis*. Di dalamnya terserap bermacam-macam unsur dari kebudayaan-kebudayaan lain. *Sincretisme* itu meliputi segala sesuatu dan dapat dikatakan terutama pada pemikiran *religijs*. Segala apa dicampurkan melebur menjadi satu, tetapi sekaligus serba kabur tidak karuan. Tidak hanya kepercayaan Kristen yang disebarkan dan diwartakan, akan tetapi kepercayaan Kristen mesti bersaing dengan sejumlah agama dan aliran filsafat yang mencari penganut dan pendukung.⁴²

Meskipun perbedaannya tidak boleh terlalu diangkat ke permukaan, namun antara alam pikiran Yahudi dan alam pikiran Yunani ada perbedaan yang cukup besar. Alam pikiran Yahudi, cara mereka berpikir, visinya atas realitas secara menyeluruh, boleh dikatakan “dinamis”. Yang penting bukanlah apa yang ada, melainkan apa yang terjadi, peristiwa yang menyangkut manusia. Mana guna atau ruginya bagi manusia serta dunianya, mana pengaruhnya yang nyata. Pemikiran Yahudi berpendapat, bukan adanya sesuatu, melainkan adanya bagi orang. Bukan halnya individu yang penting, melainkan hubungannya dengan manusia secara keseluruhan. Dan dengan cara demikian “Allah” dilihat dan dipikirkan.

⁴² C. Groenen, Sejarah Dogma, *op. cit.*, hlm. 35.

Bahwa Allah ada, tidak terlalu penting sebab tidak ada seorang pun yang meragukan adanya Allah. Yang penting ialah: apakah Allah secara aktif hadir? Bagaimana Allah bertindak dan berbuat, berkarya di dunia ini? Bagi orang Yahudi sendiri hanya ada satu Allah, yaitu Allah yang secara aktif hadir bagi mereka, bertindak, dan berbuat serta berkarya dalam sejarah mereka. Bukan adanya, tetapi relevansinya.⁴³

Sebaliknya alam pikiran Yunani, visinya atas realitas boleh diistilahkan *statis*. Realitas dunia tidak dilihat sebagai serangkaian peristiwa dari awal sampai akhir, melainkan sebagai suatu kosmos, semacam bulatan yang mantap dan serba teratur, meskipun kelihatannya berubah-ubah. Ada beberapa tingkat dalam kosmos itu, di mana realitas mempunyai tempatnya sendiri. Tingkat paling atas yaitu tingkat bagi Ilahi dan tingkat paling bawah adalah tingkat bagi manusia dan dunianya. Tingkat-tingkat itu dihuni macam-macam makhluk dan kuasa “rohani” yang turut mengatur dan menguasai tingkat manusia. Bagi mereka yang paling penting bukanlah apa yang terjadi, melainkan apa yang ada. Orang-orang Yunani pertama-tama bertanya: Apa itu, siapa orang itu? Sebab adanya sesuatu dan seseorang di dalam dirinya sendiri menjelaskan

⁴³ *Ibid.*, hlm. 35-6.

peranan dan kedudukannya dalam keseluruhan. Dengan cara demikian Allah didekati.⁴⁴

Refleksi pada dua-tiga generasi Kristen pertama atas *fenomena* Yesus dan pengalaman umat sendiri terjadi dalam alam pikiran seperti yang digariskan di atas. Mula-mula refleksi itu tinggal dalam rangka alam pikiran dan tradisi religius Yahudi, yang hanya terpengaruh sedikit oleh alam pikiran Yunani, tetapi lama-kelamaan pengaruh alam pikiran Yunani berkembang. Sarana pemikiran yang mula-mula Yahudi semakin menjadi Yunani.⁴⁵

Dan begitu jadinya, bahwa Yesus Kristus, seolah-olah bertransmigrasi dari Nazaret (Yerusalem) sebagai pangkal dan pusat kebudayaan Yahudi, ke Athena, pangkal dan pusat kebudayaan Yunani. Dan tentu saja bahwa transmigrasi itu tidak terjadi tanpa kesulitan. Ada bentrokan antara alam pikiran Yahudi-Kristen semula dengan alam pikiran Yunani-Kristen, dan kemudian antara iman kepercayaan Kristen dan alam pikiran Yahudi-Yunani.⁴⁶

Ada beberapa gagasan penting dalam alam pikiran Yahudi, tetapi kurang dapat dipahami oleh orang-orang Yunani yang tidak hidup dalam tradisi religius Yahudi. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa beberapa

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 36.

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 37.

gagasan dari Kristologi awal tidak lagi dipakai atau dikembangkan. Sebut saja misalnya, gagasan tentang *Mesias* sedikit banyak hilang dari pemikiran umat Kristen.⁴⁷ Bagi orang Yunani, tidak penting apakah Yesus sebagai *Mesias* atau bukan. Gelar Ibrani (Aram), *Mesias* itu diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani *Kbristos*. Kata itu memang terus dipakai, tetapi bukan untuk gelar kerajaan, jabatan, melainkan sebagai nama diri. Yesus mendapat nama majemuk, yaitu: Yesus Kristus atau pun Kristus Yesus. Mula-mula dikatakan Yesus adalah *Kristus*, sebagaimana diungkapkan dalam:⁴⁸ “Dan setiap hari mereka melanjutkan pengajaran mereka di *Bait Allah* dan di rumah-rumah orang dan memberitakan Injil tentang Yesus yang adalah *Mesias*. Tetapi selanjutnya orang berkata: Yesus *Kristus/Kristus* Yesus.

Nasib yang sama dialami gelar Kristologi yang lain dan yang paling tua, yaitu anak manusia. Ungkapan ini bagi orang Yunani memang tidak ada artinya. Bahkan mereka menganggap, hal tersebut dapat menyesatkan. Sebab gelar itu dapat dipahami seolah-olah sejalan dengan gelar “Anak Allah”. Seperti Yesus adalah Anak Allah, demikian pula Yesus “Anak Manusia”, serentak Ilahi dan manusiawi.⁴⁹

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 50.

⁴⁸ Lihat, *Kis* 5: 42.

⁴⁹ C. Groenen, *Sejarah Dogma, op. cit.*, hlm. 51.

Untuk diketahui, ada dua gelar Kristus yang sudah tradisional yang tanpa keberatan dapat dipakai orang Yunani, yaitu gelar Anak Allah dan Tuhan. Orang Yunani sudah lama biasa dengan istilah seperti itu. Seperti halnya dewa-dewi mempunyai anak. Tidak jarang pun seorang raja dianggap dengan disebut anak Allah (dewa tertentu), hasil campuran seorang dewa dengan permaisuri. Seorang tokoh pun boleh diberi gelar sebagai Ilahi atau anak Allah, karena kesaktiannya terbukti. Gelar Tuhan juga sudah biasa dipakai, khususnya untuk menyapa dewa-dewi, raja-raja, dan tokoh-tokoh gaib lainnya.⁵⁰

Jadi, orang Yunani bisa saja mengambil alih gelar tradisional itu, anak Allah dan Tuhan, tetapi jelas pulalah bahwa bagi orang-orang Yunani gelar-gelar itu tidak sama artinya dengan arti bagi orang Yahudi. Serta-merta mereka berpikir tentang Yesus sebagai seorang tokoh gaib yang berasal dari Allah. Tentu saja ada bahaya yang tidak kecil bahwa orang Yunani sedikit banyak melupakan bahwa Yesus seorang tokoh manusiawi, yang dahulu hidup dan mati bahkan tersalib. Orang Yahudi secara spontan memikirkan hubungan Yesus dengan Allah secara *dinamis*. Tetapi orang Yunani telah memikirkannya secara *statis*. Yesus tidak hanya mengerjakan pekerjaan Allah dan menyampaikan firman Allah, tetapi Yesus

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 52.

menjadi penampakan dewa-dewi yang sangat akrab dikenal dalam tradisi Yunani.⁵¹

2.2.3 Yesus Kristus di Dunia Yunani

Sementara ke-Kristenan Yahudi selama abad II semakin mundur, kepercayaan Kristen semakin meluas dan berurut-berakar di dunia Yunani. Hal tersebut terbukti, bahwa kepercayaan Kristen hampir secara eksklusif menyebar dalam lingkup negara Roma dan kebudayaan Yunani. Walaupun mungkin bahwa kepercayaan Kristen sudah sampai di Etiopia dan India, namun dari penyebaran itu tidak terdapat bekasnya yang pasti. Oleh karena pengharapan akan kedatangan (*parousia*), Tuhan mengendur. Maka kepercayaan Kristen terpaksa mencari tempatnya yang mantap di dunia Yunani. Di sini mau tidak mau kepercayaan Kristen mesti menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru pula.

Proses penyesuaian itu setidaknya menjadi ancaman bagi identitas kepercayaan Kristen yang semakin jauh dari awalnya. Sebagai disebutkan sebelumnya, bahwa menjelang akhir abad I kepercayaan Kristen dalam konseptualisasi dan pengungkapannya jauh dari seragam. Demikian pun selama abad II (dan III), kepercayaan Kristen mesti bergumul dengan *gnosis* yang tersebar luas

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 53.

dan meresap ke mana-mana. Memang pandangan *gnosis* langsung berlawanan dengan kepercayaan Yahudi dan Kristen, yang pada dasarnya *optimis* dalam pandangannya terhadap dunia. Kendati dosa-dosa manusia yang tidak disangkal, dunia merupakan ciptaan Allah sendiri, bukan hasil kekeliruan atau prinsip jahat. Maka pada dasarnya dunia itu baik. Kepercayaan Yahudi dan Kristen pada dasarnya *historis*. Keselamatan manusia tidak bergantung pada *ngelmu* yang diwahyukan, melainkan pada peristiwa-peristiwa tertentu, khususnya pada peristiwa Yesus orang Nazaret. Bukan *ngelmu*, melainkan *iman*. Andalan pada Allah yang membangkitkan Yesus dari orang mati, diminta dari pihak manusia. Dan kepercayaan Kristen pada dasarnya tidak *esoterik*, seperti *gnosis* yang hanya bagi orang-orang pilihan saja, melainkan terbuka untuk semua manusia.⁵²

Meskipun *gnosis* bertolak-belakang dengan kepercayaan Yahudi dan Kristen, ternyata daya tariknya kuat sekali bagi orang Yahudi-Kristen, baik keturunan Yahudi maupun (terutama) orang Yunani. Pengaruh *gnosis* Yunani dan Yahudi sudah terasa dalam karangan-karangan *Perjanjian Baru* (PB). Sekitar 53 Paulus mesti menghadapi sejumlah orang pada jemaah di Korintus

⁵² *Ibid.*, hlm. 89.

yang terlalu gemar akan *bikmat* dan *ngelmu*,⁵³ sehingga merasa sudah sepenuh-penuhnya menikmati keselamatan berkat pengalaman aktual akan *Rob Kudus*.⁵⁴ Mereka pun merasa diri bebas dari segala hukum dan aturan,⁵⁵ dikarenakan mempunyai *gnosis* istimewa.⁵⁶ Kebangkitan orang mati dianggap tidak menguntungkan sedikitpun.⁵⁷ Demikian pun dengan orang Kristen yang mempropagandakan semacam *ngelmu* istimewa yang memberi kemerdekaan penuh dan keselamatan *definitif*, sehingga perkawinan terlarang, hawa nafsu boleh dilampiaskan oleh yang ber-*ngelmu* dan kebangkitan tak perlu.⁵⁸

Orang-orang Kristen yang tertarik oleh *gnosis* Yunani itu memikirkan Yesus Kristus dengan caranya sendiri. Sesuai dengan pandangan *gnosis*, mereka melihat Yesus sebagai tokoh surgawi, ciptaan Allah, dan sebagai Bapa. Memang perkembangan dalam Kristologi selama abad I sudah menggeserkan tekanan dari Yesus orang Nazaret, orang yang melalui kebangkitan dinyatakan sebagai anak Allah, kepada Anak Allah, Firman yang sudah ada sebelum tampil di bumi. Dan pendekatan ini mudah

⁵³ Lihat, *Kor* 1: 18-27.

⁵⁴ *Ibid*, 4: 6-13.

⁵⁵ *Ibid*., 6: 12.

⁵⁶ *Ibid*., 15:12.

⁵⁷ *Ibid*., 1: 18-23.

⁵⁸ C. Groenen, *Sejarah Dogma*, *op. cit.*, hlm. 89-90.

diterima oleh para penganut *gnosis* Yunani. Akan tetapi, bahwa Yesus, Juru Selamat, seorang manusia benar, kurang sesuai dengan alam pikiran *gnosis*. *Gnosis* menilai kejasmanian secara negatif. Yang Ilahi tidak dapat bercampur dengan materi; kejasmanian yang buruk dan kotor. Bila orang Kristen yang terkena *gnosis* mudah menerima bahwa Yesus Kristus Anak Allah dengan arti tertentu, termasuk dunia Ilahi, yang turun ke dunia dan menyampaikan wahyu. Mereka sukar menerima bahwa Ia benar-benar manusia. Mereka memikirkan hanya sebagai berikut: Anak Allah, Firman Allah hanya bertopeng manusia, hanya pura-pura mati disalib.⁵⁹

Pendekatan semacam itu terhadap Yesus Kristus diistilahkan sebagai *doketisme* (dianggap sebagai atau tampak sebagai). *Doketisme* ini dapat tampil dalam berbagai bentuk; lebih kurang, kasar, atau halus. Kadang-kadang Kristus hanya mempunyai rupa badan, kadang-kadang Kristus surgawi (Penyelamat) dibedakan dengan Yesus yang mempunyai badan, tetapi untuk sementara waktu “didiami” oleh Kristus surgawi.

Menjelang akhir abad I, *doketisme* dihadapi oleh Yohanes. Ia berpolemik dengan sejumlah orang Kristen yang menyangkal bahwa Yesus Kristus, Anak Allah

⁵⁹ *Ibid.*, 90-1.

datang “dalam daging”⁶⁰ dan Kristus surgawi tidaklah sama dengan manusia Yesus.⁶¹ Mereka menyangkal bahwa Anak Allah datang dalam “darah” (mati disalib). Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam Yoh, 5: 5-8. Rupanya orang-orang itu mengembangkan lebih lanjut beberapa unsur yang terkandung dalam karangan lain dari tradisi yang lain, yaitu Injil Yohanes. Di sini ditemukan pandangan yang mudah diartikan secara *gnostis*. Firman yang sejak awal ada dan menjadi daging; Anak (manusia) yang turun dari atas, dari surga, lalu kembali kepada Bapa, kepada kemuliaan-Nya semula. Dan anak tunggal itu dalam Yohanes terutama dilihat sebagai “penyataan” Bapa, pewahyu yang memperkenalkan Allah dan manusia sehingga “mengenal Bapa dan Putra” menjadi keselamatan. Sedangkan ciri ngeri dari sengsara dan kematian Yesus dihilangkan, sehingga kematian di salib menjadi penyataan kemuliaan saja.⁶²

Berhadapan dengan *gnosis*, *doketisme* Yohanes sangat menekankan historisitas Yesus Kristus dan realitas kematian-Nya. Yesuslah Anak Allah dan sama dengan Kristus. Dan Anak Allah datang dalam daging, dalam “air” dan “darah”, berarti: seluruh eksistensi keduniaan Yesus Kristus termasuk kematian-Nya. Firman Allah

⁶⁰ Lihat, *Yob* 4: 2.

⁶¹ *Ibid.*, 2: 22.

⁶² Lihat, C. Groenen, *Sejarah Dogma*, *op. cit.*, hlm. 91.

sendiri pernah dilihat, didengar dan diraba-raba di dunia ini.⁶³ Penyelamatan tidak terlaksana oleh “*ngelmi*”, *gnosis*, melainkan oleh Yesus yang menjadi penyilih dosa manusia dan dosa dunia melalui kematian-Nya.⁶⁴

Pergumulan dengan *gnosis* berupa *doketisme* diteruskan oleh Ignatius seorang Uskup dari Antiokhia (± 110 M.). Ajaran *Doketisme* itu diperlawankan dengan ajaran yang oleh Ignatius dianggap sebagai benar dan lanjutan kepercayaan Kristen sejati. Ignatius menentang *gnosis* (berupa *doketisme*), alam pikiran yang tampil pada para *gnostik* dan dalam karangan-karangan dari Tradisi Yohanes. Ignatius pun menentang sejumlah orang Kristen yang mengakui bahwa Yesus Kristus Ilahi dan Anak Allah *ala* Yunani. Ia sangat menekankan bahwa Yesus Kristus benar-benar manusia, diperkandung oleh perawan Maria, dilahirkan, dibaptis, sungguh-sungguh menderita dan mati. Jadi, Ignatius berlawanan dengan *gnostis* yang menonjolkan segi historis manusiawi Yesus Kristus. Namun demikian, Ignatius menganut “kristologi dari atas” dan berulang kali menyebut Yesus Kristus sebagai “Allah”. Hanya Ignatius berusaha mempertahankan keseimbangan dengan menekankan bahwa Yesus Kristus serentak Allah dan manusia. Yesus

⁶³ Lihat, *Yoh* 1: 1-3.

⁶⁴ C. Groenen, *Sejarah Dogma*, *op. cit.*, hlm. 92.

Kristus diperanakkan dari Maria dan dari Allah, dahulu dapat menderita, tetapi kemudian tidak dapat menderita. Yesus Kristus ialah hidup sejati dalam kematian. Dia serentak anak manusia dan anak Allah.⁶⁵

Selain Yohanes dan Ignatius ada juga tokoh lainnya yang berusaha melawan alur pemikiran *gnostik*, akan tetapi mereka tidak berhasil mengalahkannya. *Gnosis* tetap menarik cukup banyak orang Kristen. Malah selama abad II *gnosis* Kristen menjadi matang, menjadi suatu sistem yang ciri Yunani-nya sangat menyolok.⁶⁶

Dengan bentuk yang kurang fantastis, kurang mitologis, lebih rasional dan moderat, *gnosis* secara efektif disebarluaskan oleh seorang tokoh yang bernama Markion. Ia seorang kaya di Bandar Sinope pesisir Laut Hitam. Sekitar tahun 140 M., ia tampil di Roma. Tetapi Gereja menolak ajarannya dan pada tahun 144 M., ia dikucilkan dari Gereja Rum.⁶⁷ Markion memperlawankan Allah dalam *Perjanjian Baru* dengan Allah dalam *Perjanjian Lama*. Menurut Markion, Allah dalam Perjanjian Baru bukanlah (seperti dalam *gnosis ekstrem*) yang tampil jahat dan buruk, melainkan Pencipta segala sesuatu, yang adil, hakim dan penghukum. Allah mengeluarkan hukum

⁶⁵ *Ibid.*

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ Lihat, Hasbullah Bakri, *Di Sekitar Filsafat Skolastik Kristen*, (Bandung: Sulita, 1968), hlm. 19.

(*Taurat*) dan menguasai dunia yang ada. Sebaliknya Allah dalam Perjanjian Baru ialah Allah sejati, Allah yang sebenarnya, yang baik, penuh cinta kasih dan belas kasihan. Allah itulah yang diperkenalkan oleh Yesus Kristus. Penebusan atau pembebasan yang diwartakan Yesus Kristus ialah pembebasan dari hukum *Taurat*, dari Allah Perjanjian Lama, dari kuasa-Nya dan dunia ciptaan-Nya. Penebusan itulah karya penyelamatan Yesus Kristus. Yesus Kristus itu boleh saja disebut Anak Allah. Artinya, Yesus Kristus sebagai penampakan Allah sejati, Allah Bapa. Kristologi seperti ini diistilahkan sebagai monarkianisme-modalitis. Allah hanyalah satu dan esa, tunggal. Dan Anak Allah itu tidak menjadi sungguh-sungguh manusia. Sebab, ciptaan, karya Allah Perjanjian Lama, memang tidak cocok dengan Anak Allah, ialah Allah perjanjian Baru. Kuasa Allah serta hukum-hukum-Nya sudah ditumbangkan oleh Anak Allah, Yesus Kristus; bagi orang yang percaya semuanya itu tidak berlaku lagi. Untuk membayar uang tebusan kepada Allah Pencipta, Yesus pura-pura mati disalib. Allah Pencipta tertipu oleh Yesus Kristus yang dengan maksud itulah membiarkan diri digelari “Kristus”, yang dinubuatkan dan dinantikan dalam Perjanjian Lama. Dengan jalan itu Yesus, Anak Allah, merebut orang berdosa dari kuasa Allah, Hakim dan Penghukum. Di sini ciri Yunani dan

sinkretis sistem Markion cukup kontras. Pandangan linear kepercayaan Kristen (dua tahap dalam sejarah penyelamatan) diganti dengan metafisik Yunani (dua tingkat dalam jagat raya, yang dibawah berciri negatif, yang di atas positif); monoteisme Yahudi-Yunani ekstrem; kristologi *epifania*, doketistis dan modalistis; penebusan yang berdasarkan “*gnosis*” yang diwahyukan berarti: pembebasan dari dunia material dan kuasa negatif.⁶⁸

Kristologi yang serba *sinkretis* dan simpang-siur ini, boleh dikatakan bahwa ada pendekatan dasariah yang sama, sejauh pemikiran selalu bertitik-tolak dari atas, yaitu: ciri Ilahi Yesus Kristus amat menonjol. Di samping kesimpangsiuran dan bentrokan di kalangan umat Kristen sendiri, mereka masih juga mesti bergumul dengan lingkungan (situasi *sosio-politik*). Maka untuk membenarkan dan membela agama Kristen terhadap kritik dari masyarakat dan para pejabat negara, sejumlah cendekiawan Kristen mengangkat pena dan menyusun pembeliannya yang tidak jarang serentak menyerang kekafiran bangsa Yahudi yang turut mengkritik orang Kristen. Justinus Martyr (± 90-165 M.), merupakan salah seorang yang mencoba memperlihatkan bahwa kepercayaan Kristen tidak atheis, melainkan monoteisme

⁶⁸ Lihat, C. Groenen, Sejarah Dogma, *op. cit.*, hlm. 95-6.

yang paling murni.⁶⁹

Menurut Justinus, Tuhan adalah wujud yang tertinggi yang dapat disamakan dengan Yang Satu. Ia berusaha menyesuaikan Injil dengan alam pikiran zamannya yang sangat dipengaruhi oleh filsafat Yunani. Maksudnya mau menunjukkan bahwa hanya Injil saja yang menggenapi segala cita-cita filsafat Yunani.⁷⁰

Berbicara tentang Yesus Kristus, Justinus berpendapat, Ia adalah *logos*, kekal berpancar dari Allah yang satu. Dan dengan arti itu boleh disebut *Anak Allah*. Dalam ke-Allah-an *logos* suatu kekuatan daya Ilahi. *Logos* diistilahkan sebagai *logos endiathetos*. Waktu jagat raya, kosmos, diciptakan dan diselenggarakannya jagat raya itu *logos* keluar dari ke-Ailah-an (*logos prophorikos*) dan menjadi tersendiri. *Logos* itu meresap segala sesuatu dan khususnya manusia yang berakal menjadi peserta dalam *logos* itu (*logos spermatikos*), yang berperan sebagai “akal jagat raya”. Dalam arti demikian, mereka sebenarnya sudah Kristen juga. *Logos Ilahi*, yang boleh disebutkan sebagai “Allah Kedua”, Anak Allah, Malaikat Allah dan Hamba Allah, akhirnya lahir dari perawan Maria, menjadi manusia dan menderita seperti manusia lain.⁷¹

Jelaslah Kristologi Justinus ialah kristologi dari atas

⁶⁹ Ibid.

⁷⁰ Lihat, Hasbullah Bakri, *op. cit.*, hlm. 16.

⁷¹ Lihat, C. Groenen, *Sejarah Dogma, op. cit.*, hlm. 98.

dan *sub-ordianistis*. Tekanannya terletak pada firman Allah yang ada sejak kekal, sebelum menjadi manusia dan tampil di panggung sejarah. Justinus secara blak-blakan menolak pendekatan *gnostis* dan *doketisme*.

Akan tetapi, *gnosis* yang sudah tersebar luas pada umat Kristen selama abad II sungguh membahayakan identitas kepercayaan Kristen dan identitas Yesus Kristus yang menjadi tokoh mitologi belaka. Maka *gnosis* itu memancing reaksi sejumlah orang dari pihak umat Kristen. Dan realisasinya, sejumlah tokoh mengangkat pena untuk melawan dan menyerang *gnosis* serta peta penyebarannya.

Ireneus-lah, Uskup Lyon di Prancis, yang menjadi lawan paling sistematis terhadap *gnosis*. Menurut Ireneus, dasar *gnostik* adalah *fitnah*. Wujud Tuhan yang sejati tidak dapat dikenal secara *gnostik*. *Logos* tidak bersifat tunduk pada Tuhan, sebab *logos* seabadi dan satu wujud dengan Tuhan. Tuhan Anak (Yesus) tidak memisahkan diri dari substansi Tuhan Bapa. *Logos* berasal dari Tuhan Bapa, adalah terus-menerus bersama-sama. Tuhan menciptakan dan mempertahankan dunia melalui *logos*. *Logos* menjelma sebagai manusia ialah untuk memberikan sifat Ketuhanan kepada manusia. Atau dengan kata lain Tuhan menjadi manusia agar manusia mendapat kembali keadaan yang

baka.⁷² Ireneus juga menolak ajaran gnostik bahwa Yesus bertubuh *maya*. Yesus baginya benar-benar bertubuh manusia yang *riil*.

Berlawanan dengan *gnosis*, khususnya dengan Markion, Ireneus mempertahankan dan mempertegas bahwa Allah Pencipta. Allah dalam Perjanjian Lama, sama dengan Allah Penyelamat, Allah dalam Perjanjian Baru. Firman Allah, yang selayaknya juga disebut Anak Allah, sejak kekal ada pada Allah, lahir dari Allah. Dan di dalam diri-Nya Firman itu secara ideal memuat seluruh ciptaan, khususnya manusia.⁷³

Dengan demikian, antara umat manusia dan Firman, Anak Allah, berlangsunglah suatu pertukaran *ajaib*. Umat manusia memberikan kepada Firman, Anak Allah, keadaan manusia yang dilanda kemalangan dan maut. Dan Firman, Anak Allah, memberikan kepada umat manusia keadaan mulia-Nya, kebakaan, dan menjadikan-Nya Anak Allah. Prasyarat pertukaran itu adalah: Yesus Kristus mesti serentak benar-benar Allah dan benar-benar manusia. Kalau Yesus Kristus tidak benar-benar Allah, maka Allah tidak bersatu dengan manusia dan manusia tidak selamat. Kalau Yesus Kristus tidak benar-benar manusia, senasib dengan manusia seadanya, maka musuh

⁷² Hasbullah Bakri, *op. cit.*, hlm. 21.

⁷³ C. Groenen, *Sejarah Dogma*, *op. cit.*, hlm. 102-3.

manusia tidak dikalahkan oleh manusia dan manusia seadanya tidak dipersatukan dengan Allah, tidak menjadi Anak Allah, jadi tidak beroleh keselamatan.⁷⁴

Tokoh yang hampir sezaman dengan Ireneus ialah Quintus Septimus Florens Tertullianus (166-222 M.). Ia seorang ahli hukum dan dianggap sebagai salah seorang pelopor Sastrawan Kristen di dunia Barat. Mungkin karena kedudukannya sebagai ahli hukum, filsafatnya bersifat juridis sekali.⁷⁵ Boleh dikatakan, Ia pada dasarnya seorang tradisional yang konservatif. Sifat itulah yang menyebabkan Tertullianus akhirnya menggabungkan diri dengan pengikut-pengikut Montanus yang ingin memulihkan umat Kristen seperti pada masa awalnya yang bersifat *kharismatik*.

Terungkap dalam bahasa yang lebih panas, pemikiran Tertullianus dalam banyak hal theologis sehaluan dengan Ireneus. Tertullianus melawan dan menyerang *gnosis* dan *doketisme*. Berdasarkan tradisi dan penalaran Ia bersama dengan Ireneus, dengan gigih mempertahankan bahwa Yesus Kristus sungguh-sungguh dan benar-benar manusia, yang lahir, menderita dan mati disalib. Ia menegaskan: “Kristus diutus untuk mati. Maka tidak dapat tidak ia mesti lahir, supaya dapat mati.”⁷⁶ Yesus

⁷⁴ Ibid., hlm. 103-4.

⁷⁵ Hasbullah Bakri, *op. cit.*, hlm. 22.

⁷⁶ C. Groenen, Sejarah Dogma, *op. cit.*, hlm. 105.

Kristus mengalami nasib manusia sampai akhir, sebab Ia pun menempati hukum kematian dengan menyangdang bentuk kematian *insani* pada orang-orang mati. Tetapi Yesus Kristus juga Firman Allah sejak kekal dan Anak Allah sebelum tampil di bumi dan sungguh-sungguh Ilahi. Jadi, tekanan pemikiran teologi Tertullianus lebih cenderung kepada keilahian Yesus Kristus dalam praeksistensi-Nya. Bagaimana hubungan Firman Allah dan Anak Allah dengan kealahan. Dan selanjutnya bagaimana hubungan antara Firman dan manusia Yesus.

Mengenai *logos* (Yesus), Tertullianus menganggap bahwa *logos* adalah suatu keadaan Ilahi yang lebih rendah daripada Tuhan. Ini bertentangan dengan pendapat Ireneus dan Kristologi sekarang.⁷⁷

Kiranya cukup banyak pemikir Kristen yang merepotkan diri dengan masalah itu. Sejak awal dalam konfrontasi dengan orang-orang Yahudi, masalah itu sudah muncul dan tetapi secara laten mengganggu. Pemikir-pemikir Kristen berusaha memecahkan hal itu. Maka muncullah pemikiran yang oleh Tertullianus untuk pertamakalinya diistilahkan sebagai *monarkianisme*. Dalam (sebagian) Kristologi Kristen-Yahudi problema itu diatasi melalui *adoptionisme*. Yesus ialah seorang manusia yang secara khusus dianugerahi oleh Allah dan diangkat

⁷⁷ Hasbullah Bakri, *loc. cit.*

menjadi Anak-Nya, entah waktu dibangkitkan, entah waktu dibaptis, entah sejak lahir. Pemikiran ini menggunakan pendekatan “dari bawah.”⁷⁸ Dengan melanjutkan pemikiran Ireneus, Tertullianus menegaskan bahwa Kristus menyandang (*gestavit*) manusia (dan bukan malaikat) untuk keselamatan manusia, supaya memulihkan apa yang telah hilang.

Usaha Tertullianus untuk secara konseptual menjernihkan sedikit relasi antara Allah dan Firman Allah (Allah dalam ke-pra-adaan-Nya) dan antar firman (Anak Allah) dan manusia Yesus Kristus, patut dikagumi. Tetapi pemikiran Tertullianus pada ujungnya terbentur pada rahasia. Secara konseptual duduknya perkara tidak menjadi jelas dan jernih. Dan ditinjau dari sudut *orthodoxia* di kemudian hari beberapa ungkapannya dinilai kurang tepat. Namun secara theologis, pemikiran Tertullianus bergerak dalam alam pikiran Yunani (*statis* dan *vertikal*), akan tetapi dalam alam pikiran Kitab Suci (*Ijnjl*) bersifat (*dinamis-horizantal*).

2.3 Sejarah Dogma Trinitas

Dari kristologi abad I, yang serba majemuk dan serba simpang-siur, selama abad II dan awal abad III mulai berkembang dan timbul beberapa garis besar. Dalam

⁷⁸ C. Groenen, Sejarah Dogma, *op. cit.*, hlm. 106-7.

pergumulan antara berbagai pendekatan, seperti *adoptianisme*, *gnostik*, *doketisme* dan *monarkianisme*, hasil pertemuan warisan jemaat-jemaat Kristen awal dalam alam pikiran Yunani yang serba *sinkretis*, problematikanya mulai jelas. Masalah pokok ialah: bagaimana mempertahankan bahwa Yesus benar-benar manusia (melawan *gnosis* dan *doketisme*) dan benar-benar Ilahi (melawan *adoptianisme*), serta serentak mempertahankan *monotheisme* (melawan *monarkianisme*). Dan apa yang akhirnya dipertaruhkan dalam pergumulan itu ialah keselamatan manusia.

Hanya dalam pergumulan itu, Kristologi hampir saja secara eksklusif menjadi Kristologi dari atas. Dan semuanya berlangsung dalam alam pikiran Yunani yang semakin sadar atau tidak, dipakai. Dalam alam pikiran itu, problem yang paling penting ialah semakin tajamnya problematik sekitar Yesus Kristus, Firman Allah (*logos*, yang berasal dari kristologi Yohanes), “*nous*” Ilahi, dalam ke-*pra*-adaannya. Dan masalah yang tidak kurang pelik ialah: bagaimana relasi Firman Allah, Anak Allah yang *pra-eksisten* itu dengan manusia Yesus, orang Nazaret. Boleh dikatakan di sini, Kristologi semakin *spekulatif* dan *abstrak*.

Pada abad III di Roma muncullah Praxeas, yang mengajarkan bahwa Tuhan Allah adalah *Rob*. Sebagai *Rob* Tuhan Allah disebut Bapa. Allah tersebut telah

mengenakan *daging* (menjadi manusia). Allah yang telah mengenakan daging ini disebut anak. Di dalam diri Tuhan Yesus Kristus Bapa dan Anak menjadi satu. Dalam arti demikian, bahwa Sang manusia Yesus, yang *daging* adanya, adalah Anak, sedang Kristusnyanya, yang *roh* adanya, adalah Bapa. Yang dilahirkan adalah anak, yaitu sang manusia Yesus di dalam diri Juru Selamat. Sebenarnya Anak inilah yang menderita sengsara, sebab Allah Bapa, yang Roh adanya, tidak dapat menderita.⁷⁹ Akan tetapi, oleh karena Allah Bapa telah memasuki *daging* (Kristus memasuki Yesus) Ia ikut menderita juga. Ajaran ini disebut *Patipassianisme*, yaitu: Bapa turut menderita sengsara. Menurut pemikiran aliran ini, Allah Esa dan Tunggal secara mutlak. Firman Allah (Anak Allah) dan (*Rob Kudus*) hanya rupa atau manifestasi dari Allah Yang Esa itu. Maka perbedaannya hanyalah sebutan nama saja. Yang menjadi manusia, menderita, mati dan bangkit ialah Allah (Bapa) sendiri.⁸⁰

Praxeas membedakan antara *daging* (Anak) dan *Rob* (Bapa) di dalam diri Tuhan Yesus Kristus. Menurutnyanya, Bapa dan Anak (*Rob* dan *Daging*, atau Kristus dan Yesus) ini adalah pribadi yang satu, yaitu Allah. Di sini jelas, Praxeas mempertahankan keesaan Allah. Tuhan Allah

⁷⁹ Lihat, Harun Hadiwiyono, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), hlm. 104-5.

⁸⁰ C. Groenen, *Sejarah Dogma*, *op. cit.*, hlm. 107.

adalah satu. Bapa dan Anak adalah satu Pribadi, yaitu pribadi Tuhan Allah. Tetapi Praxeas melepaskan ketritunggalan atau di sini lebih tepat disebut: kedwitunggalan. Sebutan Bapa dan Anak tidak menunjukkan perbedaan, kecuali sebagai *Rob* dan *daging* di dalam diri Juru Selamat Yesus Kristus.⁸¹

Tokoh lain yang berusaha mempertahankan keesaan Tuhan Allah adalah Sabellius (meninggal pada tahun 215 M.). Menurut Sabellius, Allah yang satu dan tunggal itu *kekal*. Tetapi dalam penciptaan dan Perjanjian Lama Ia menyatakan diri, tampak atau berupa seperti “Bapa”, berarti: asal-usul segala sesuatu, Pencipta. Dalam *inkarnasi* Allah yang satu dan sama itu menyatakan diri sebagai Anak, mendapat rupa anak dan menjadi Juru Selamat. Dan dalam pengudusan manusia Allah Yang Esa dan Tunggal itu menyayakan diri berupa *Rob Kudus*. Jadi, ada semacam *trinitas*. Akan tetapi lanjut Sabellius, Trinitas ekonomis saja, yang berturut-turut menjadi dalam sejarah penyelamatan. Maka Yesus Kristus sebenarnya tidak *pra-eksisten* sebagai sesuatu, pribadi yang berdiri sendiri dan Firman Allah pun tidak ada.⁸² Demikianlah Sabellius mempertahankan keesaan Tuhan Allah, tetapi

⁸¹ Harun Hadiwijono, *op. cit.*, hlm. 105.

⁸² C. Groenen, Sejarah Dogma, *loc. cit.*

ketritunggalan-Nya dilepaskan. Bapa, Anak dan Roh Kudus hanya sebutan saja bagi Allah yang satu itu.

Sebaliknya ada golongan ahli pikir Kristen pada waktu itu yang berusaha mempertahankan ketritunggalan-Nya, tetapi melepaskan keesaan-Nya, artinya: bahwa Allah Bapa, Allah Anak (Yesus Kristus) dan Roh Kudus dibedakan sedemikian rupa, hingga ketiganya berdiri sendiri-sendiri tanpa kesatuan. Hal ini umpamanya dilakukan oleh Paulus dari Samosata, meninggal pada tahun 260 M. Menurut Paulus, Tuhan Allah hanya dapat dipandang sebagai satu pribadi saja. Tetapi di dalam diri Allah dapat dibedakan antara *logos* (Firman) dan *Hikmat*. *Logos* dapat disebut Anak, sedang *Hikmat* dapat disebut Roh. *Logos* bukanlah suatu pribadi, melainkan suatu kekuatan yang tidak berpribadi. *Logos* ini telah bekerja pada diri Musa dan para nabi di dalam Perjanjian Lama, selanjutnya ia juga bekerja di dalam diri Yesus, seorang anak Maria. Juru Selamat Yesus Kristus adalah manusia, yang datangnya dari bawah. Akan tetapi, padanya telah bekerja *Logos* atau (Firman), yang datangnya dari atas sana.⁸³ *Logos* atau Firman ini bisa juga dari Yesus disebut “manusia batin” dari Yesus, sang Juru Selamat. Kediaman *Logos* atau Firman di dalam diri Yesus Kristus sama dengan keadaan *hikmat* atau *roh* di dalam diri para nabi di

⁸³ Harun Hadiwijono, *op. cit.*, hlm. 106.

perjanjian lama. Perbedaannya ialah, bahwa pada Yesus kediaman *Hikmat* atau *Rob* tadi mempunyai sifat yang khas, yaitu: Yesus Kristus adalah Rumah Allah, yang didiami oleh Roh Allah atau Hikmat Allah yang sempurna. Seperti halnya dengan dua *persona* yang dapat memiliki kesatuan kegemaran atau kehendak. Demikian halnya dengan Tuhan Allah dan Kristus kesatuan kegemaran dan kehendak itu terjadi karena *kasih*. Sebagai upah *kasih*-Nya yang demikian itu, Yesus dikaruniai nama atas segala nama, mendapat hak untuk mengadili serta memiliki kehormatan Allah, Ia diangkat menjadi Anak Allah.⁸⁴

Demikianlah Paulus dari Samosata mempertahankan perbedaan antara Allah Bapa dan Yesus Kristus. Keduanya dipisahkan hingga berdiri sendiri-sendiri, tanpa kesatuan. Ia mempertahankan kedewitunggalan dengan melepaskan keesaan-Nya. Hal demikian juga dilakukan oleh Origenes (meninggal tahun 254 M.). Ia seorang Uskup dari Alexandria yang filosof (*mazhab Platonis*), seorang ahli bahasa, seorang theolog dan seorang mistikus. Mungkin karena kebesaran dan keunggulannya Origenes sejak awal menjadi tokoh kontroversial.

Pemikiran Origenes bertitik-tolak Firman Ilahi, seperti dalam tradisi Kristen-Yunani. Allah Bapa dan Anak

⁸⁴ Harun Hadiwijono, *op. cit.*, hlm. 106-7.

dikatakan dua “benda” (*pragmata*) oleh karena ada diri. Anak disebut “sezat, sehakekat” (*homo-ousius*) dengan Allah.⁸⁵ Dengan istilah itu, Origenes bermaksud menyatakan, bahwa Firman itu sejenis dengan Allah, dengan arti “Allah” berarti “Ilahi”. Tetapi Firman tidak setingkat dengan Allah. Firman dipikirkan sebagai *emanasi* (pancaran-kekal) dari Allah. Dan itulah sebabnya mengapa dia menyebut Firman Allah sebagai “Allah kedua”, sama seperti Justinus. Pemikiran Origenes *sub-ordinatiois*. Firman itu lahir dari zat (*ousia*) Bapa (*Theognostus*), sehingga ada dua benda (*pragmata*), dua diri (*hypostatis*) yang mandiri.⁸⁶

Origenes menekankan, bahwa pada Yesus Kristus ada dua kodrat yang *Ilahi* dan *manusiawi*. Kedua kodrat itu dipersatukan oleh Firman (Anak Allah) itu. Dengan demikian, Firman menghampakan diri dan Ia serentak Allah (*Ilahi*) dan manusiawi. Di sini, Kristologi Origenes benar-benar Yunani. Secara formal Origenen mempertahankan realitas historis Yesus dan realitas kemanusiaannya. Sehingga, seperti pada Yohanes, *ke-Ilahi-an* itu terus-menerus menembus kemanusiaan.

Sebenarnya, orang yang paling besar pengaruhnya bagi perumusan Trinitas adalah Tertullianus (166-222 M.).⁸⁷

⁸⁵ C. Groenen, Sejarah Dogma, *op. cit.*, hlm. 119.

⁸⁶ *Ibid.*

⁸⁷ Lihat, Banawiratma, *op. cit.*, hlm. 74.

Darinya istilah *substansi* atau *zat* dan *persona* atau pribadi dikenakan kepada ajaran *Trinitas*. Ia merumuskan, bahwa Tuhan Allah adalah satu di dalam substansinya atau zat-Nya dan tiga dalam persona-Nya atau pribadi-Nya atau oknum-Nya (*una substantia, tres personae*).

Pelaksanaan hidup Putra yang selalu taat kepada Bapa terjadi dalam *Rob Kudus*. Seluruh peristiwa hidup Yesus sebagai utusan Bapa yang memuncak pada kematian di kayu salib adalah peristiwa cinta Allah menyejarah. Itulah peristiwa penyelamatan. Menurut kesaksian Paulus Yohanes: “Salib Putra adalah pewahyuan cinta melalui Bapa⁸⁸ dan pencerahan cinta melalui darah di salib secara batiniyah dipenuhi dengan pencerahan *Rob* bersama dalam hati manusia.⁸⁹ Drama penyelamatan dibuka, manusia ikut bermain dalam “drama Allah”.

Demikianlah secara singkat pergumulan Gereja yang masih muda itu untuk merumuskan ajarannya mengenai pernyataan Tuhan Allah sebagai Bapa, Anak dan Roh Kudus. Ketika Konsili di Nicea (tahun 325 M.), Gereja menentukan *sahadat*-nya untuk mempertahankan ketritunggalan di dalam keesaan dan keesaan di dalam ketritunggalan. Dari rumusan sahadat itu jelas, bahwa dengan tegas diajarkan tentang Allah “trinitas”; Allah

⁸⁸ Lihat, *Rm* 8: 32, lihat pula, *Yob* 3: 16.

⁸⁹ Lihat, *Rm* 5: 5. Bandingkan dengan Banawiratma, *op. cit.*, hlm. 74-5.

Bapak, Anak dan Roh Kudus, yang bersama-sama disembah dan dimuliakan.⁹⁰ Perlu diketahui, bahwa Gereja di sini mengakui Allah Trinitas, akan tetapi tidak memberi penjelasan secara theologis.

2.3.1 Konsep Trinitas Menurut al-Kitab

Telah disebutkan sebelumnya, bahwa Firman Allah dalam Yesus termaktublah tiga gagasan, yaitu: *Bapa, Putra* dan *Roh Kudus*. Yesus bersatu dan sekaligus berbeda dengan Allah Bapa, karena Ia sang Putra. Orang yang mengimani ketuhanan Yesus (kesatuan-Nya dengan Bapa), ia memiliki Roh Kudus. Jika di dalam pelaksanaan wahyu itu Bapa, Putra, dan Roh Kudus merupakan tiga unsur yang berbeda, namun berkaitan satu sama lain. Maka di dalam hakikat abadi Allah sendiri pun demikian halnya, sebab Allah justru mewahyukan diri-Nya sendiri.⁹¹

Dalam pada itu harus diketahui, bahwa keterangan yang jelas menyatakan Allah *trinitas*. Apabila yang menjadi dasar dalam masalah ini keterangan al-Kitab, maka di sini orang harus menilainya dari dua segi. *Pertama*: apakah benar al-Kitab itu telah menegaskan bahwa Allah benar-benar *trinitas*? *Kedua*: apakah al-Kitab itu mempunyai kekuatan untuk dijadikan dasar dan alasan, terutama

⁹⁰ Harun Hadiwijono, *op. cit.*, hlm. 108.

⁹¹ Lihat, Nico Syukur, *Kristologi Sebuah Sketsa*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 309-10.

dalam masalah yang akan menjadi keyakinan manusia? Sebab, sesuatu yang akan menjadi keyakinan harus mempunyai dasar yang kuat dan dapat diyakini pula.⁹²

Hakikat Tuhan Allah menurut al-Kitab, adalah “menjadi sekutu umat-Nya”. Demikian pula hakikat manusia “menjadi sekutu Allah”. Hakikat Tuhan Allah yang demikian itu diungkapkan atau dinyatakan di dalam *Firman* dan *Karya-Nya*. Oleh karena itu, kita harus memulainya dengan meneliti arti ungkapan-ungkapan itu di dalam *Perjanjian Lama*, sesudah itu menelitinya di dalam *Perjanjian Baru*.

Penggunaan ungkapan Bapa, Anak dan Roh Kudus di dalam Perjanjian lama, adalah sebagai berikut:

1. Bapa adalah Tuhan Allah yang di dalam *Firman* dan *Karya-Nya* menyatakan atau memperkenalkan diri-Nya sebagai sekutu Israel. Tuhan Allah disebut Bapa, sebab Dialah yang menciptakan Israel, yang menyebabkan Israel dapat hidup sebagai bangsa yang bebas merdeka.⁹³ Dialah yang telah memilih Israel untuk menjadi sekutu-Nya, dan oleh karena Dialah yang memberikan tugas yang khas kepada Israel. Dengan nama Bapa ini Tuhan menyatakan atau

⁹² Lihat, Thalib Arsjad Lubis, *Keesaan Tuhan Menurut Ajaran Kristen dan Islam*, (Jakarta: Seri Media Dakwah 15), hlm. 49.

⁹³ Lihat, *Ulangan* 32: 6. Lihat pula, *Yesayas* 64: 8.

memberitahukan kepada Israel, bahwa Ia adalah Penciptanya, Penyelamatnya dan Pembebasnya.

2. Sebutan Anak dikenakan kepada Israel sebagai sekutu Allah, untuk menunjukkan, bahwa Israel harus mentaati Tuhan Allahnya, sebagai Anak mentaati Bapanya, sebagai Anak Israel harus mempersembahkan seluruh hidupnya bagi kemuliaan Tuhan Allah, Bapanya.
3. Roh Allah adalah nafas Allah, atau asas hidup Ilahi, yang dinyatakan di dalam karya-Nya yang dinamis. Roh inilah daya penciptaan Tuhan Allah yang menampakkan diri sebagai daya hidup dari firman Tuhan yang menciptakan.⁹⁴ Maka Roh ini sama dengan yang diuraikan di dalam Mazmur 8: 4, sebagai jari Allah atau tangan Allah yang menjadi alam semesta dengan segala isinya. Roh ini jugalah yang menjadikan manusia dapat diperbaharui hidupnya. Demikianlah Roh Allah adalah Allah (Tuhan) sendiri dipandang dari segi daya hidup-Nya yang dinamis, yang menciptakan, baik dunia maupun pembaharuan manusia.

Demikian pun gagasan tentang *Bapa*, *Anak* dan *Roh Kudus* yang terdapat di *Perjanjian Lama* tersebut terdapat juga di *Perjanjian Baru*. Gagasan yang baru di dalam

⁹⁴ Lihat, *Mazmur* 33: 6.

Perjanjian Baru ialah, bahwa Tuhan Allah menyatakan atau memperkenalkan diri-Nya sebagai *Bapa*, yang mengangkat para orang beriman menjadi anak-anak Allah, itu dilaksanakan di dalam diri Tuhan Yesus Kristus dan dalam karya Roh Kudus.⁹⁵ Bahwa orang yang beriman diangkat menjadi Anak Allah adalah hasil karya pendamaian Tuhan Yesus Kristus, yang menjadi orang beriman menerima Roh Kudus, sehingga ia dapat berseru: “*Aba, ya Bapa*”.⁹⁶

Al-Kitab membedakan antara “Yesus Kristus sebagai Anak Allah” dan “orang beriman sebagai anak Allah”. Yesus Kristus adalah Anak Allah yang tunggal,⁹⁷ Anak-Nya sendiri,⁹⁸ sedangkan orang beriman diangkat menjadi anak Allah.⁹⁹ Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang besar diantara hubungan Tuhan Allah sebagai Bapa dengan Tuhan Yesus dan hubungan Tuhan Allah sebagai Bapa dengan orang beriman.

Untuk mendekati persoalan ini kita harus kembali kepada pernyataan, bahwa Tuhan Yesus Kristus adalah *Firman* yang menjadi manusia. Ia adalah alat (sarana) pernyataan atau pengenalan Tuhan Allah yang sempurna,

⁹⁵ Harun Hadiwijono, *op. cit.*, hlm. 118.

⁹⁶ Lihat, *Galatia* 4: 6. Lihat pula, *Rum* 8: 14.

⁹⁷ Lihat, *Yohanes* 3: 16.

⁹⁸ Lihat, *Rum* 8: 3.

⁹⁹ *Ibid.*, 8: 3, 23.

sehingga barangsiapa melihat Dia, ia melihat Allah.¹⁰⁰ Akan tetapi harus segera dicatat, bahwa kesatuan Tuhan Allah dengan Tuhan Yesus bukanlah kesatuan yang terletak pada kesatuan tabiat yang statis, bukan dalam arti memiliki zat yang sama, melainkan kesatuan di dalam karya atau perbuatan.¹⁰¹

Mengenai Roh Kudus dapat dikatakan, bahwa pernyataan Tuhan Allah sebagai Roh juga berpusat pada Kristus. Sepintas sulit dipercaya, akan tetapi sebagaimana Metcalf¹⁰² mengatakan, “walaupun pikiran kita terbatas dan tidak dapat memahami hal-hal yang tidak terbatas, namun kita mempunyai cukup informasi untuk mengetahui ke-Allahan yang telah berusaha menyelamatkan kita dari dosa dan menjamin suatu tempat bagi kita dalam kerajaan Allah”.

Dengan demikian jelaslah, bahwa konsep Allah secara al-Kitab terdiri dari tiga oknum (*persona*). Ketiga makhluk Ilahi dari ke-Allahan ini bersatu dalam karya dan perbuatan-Nya. Namun, Anak Allah dengan suka-rela menggantungkan diri-Nya kepada Bapa supaya Ia dapat mengambil sifat manusia. Dia telah menebus dosa-dosa manusia dan berdiri sebagai kepala wakil manusia di

¹⁰⁰ Lihat, *Yohanes* 14: 9.

¹⁰¹ Harun Hadiwijono, *op. cit.*, hlm. 119-20.

¹⁰² Lihat, Harold E. Metcalf, *Penuntun Dasar Untuk Pemahaman al-Kitab*, (Jakarta: Lembaga al-Kitab Indonesia, 1985), hlm. 46.

hadapan Allah.¹⁰³ Ketika Allah memberikan anak-Nya¹⁰⁴ Dia memberikannya untuk selama-lamanya. Ketergantungan Juru Selamat Ilahi kita akan kekal.¹⁰⁵

Dari uraian ini semakin jelas, bahwa gambaran al-Kitab mengenai Tuhan Allah. Tuhan Allah adalah Allah yang hidup dan bekerja sampai sekarang, dan yang senantiasa bekerja. “Bapa-ku bekerja sampai sekarang, maka akupun bekerja juga.”¹⁰⁶ Allah yang senantiasa bekerja ini telah mencurahkan hidup-Nya kepada dunia yang dijadikan-Nya. Dengan *menjadikan* itu Tuhan Allah telah menjadi Roh yang menghidupkan. Dan selanjutnya dengan Roh-nya Tuhan juga telah memelihara dan melangsungkan hidup di dunia ini.¹⁰⁷

2.3.2 Kontroversi Trinitas

Di sepanjang sejarah Gereja, perumusan tentang satu substansi dan tiga persona (*trinitas*) telah menimbulkan salah faham yang banyak sekali. Hal ini, menurut para theolog, disebabkan oleh istilah-istilah yang dipergunakan di dalam bahasa Latin dan Yunani bagi pengertian-pengertian substansi dan *persona* tidaklah tepat, terlebih mengenai pengertian *persona* (pribadi atau oknum).

¹⁰³ *Ibid.*

¹⁰⁴ Lihat, *Yobanes* 3: 16.

¹⁰⁵ Lihat, *Korintus* 15: 18-24.

¹⁰⁶ Lihat, *Yobanes* 5: 17.

¹⁰⁷ Harun Hadiwijono, *op. cit.*, hlm. 130.

Seperti diketahui, bahwa para Bapa Gereja dahulu tidak mempunyai konsepsi yang jelas tentang *trinitas*. Sebagian di antara mereka membenarkan *Logos* sebagai “akal non-manusiawi” (*impersonal reason*), yang menjadi manusiawi pada saat penciptaan. Sementara yang lain memandang, Dia sebagai manusia yang *ko-eternal* dengan Bapa yang memiliki sifat *esensi* kekekalan. Sedangkan sebagian lagi memandangnya sebagai suruhan (*subordination*) atau kedudukannya di bawah Bapa. Bahkan ada pula yang memandang bahwa Yesus Kristus sebagai yang tunduk bukan hanya kepada Bapa, tetapi juga kepada Anak.¹⁰⁸

Perselisihan pendapat terbesar di kalangan pemikir trinitas adalah kontroversi pandangan Arius (sekitar tahun 318 M.). Menurut keyakinan Arius, Yesus bukanlah Allah. Yesus hanyalah satu ciptaan saja, walaupun ciptaan paling agung.¹⁰⁹ Demikian pun tak mungkin Yesus dapat disebut setengah manusia atau setengah Allah. Kalau kita percaya akan satu Allah tentu Yesus Allah juga atau Ia hanya makhluk saja.¹¹⁰ Lebih lanjut pemikiran Arius: “Allah Ilahi secara mutlak esa, tunggal, transenden tak

¹⁰⁸ Lihat, L. Berkhof, *Sejarah Perkembangan Ajaran Trinitas*, (Trj.) Thoriq A. Hinduan, (Bandung: Sinar Baru, 1992), hlm. 1-2.

¹⁰⁹ Lihat, Nico Syukur, *op. cit.*, hlm. 249.

¹¹⁰ Lihat, L. Berkhof dan I. H. Enklaar, *Sedjarah Geredja*, (Jakarta: Badan Penerbit Kristen (BPK), 1962), hlm. 50.

tercapai oleh manusia, dan menjadi asal-usul segala sesuatu".¹¹¹

Arius membedakan antara *Logos* yang tetap ada di dalam Tuhan, yang merupakan kekuatan kekal dengan Anak dengan *Logos* yang pada akhirnya *berinkarnasi*. Anak atau *Logos* terakhir ini, demikian Arius, diciptakan oleh Bapa sebelum alam semesta diciptakan (Ia tidak kekal). Dia hanyalah yang terbesar pertama di antara ciptaan-ciptaan lainnya dan melalui Dia-lah alam semesta ini diciptakan. Karena itu, dia dapat diganti, tetapi Dia dipilih Tuhan demi keselamatan umat manusia, dan Dia dinamakan Anak Tuhan.¹¹²

Hingga di sini dapat dipahami, bahwa dalam pemikiran Arius tersebut, tergabung berbagai unsur yang sudah lama ada dalam alam pikiran Yunani dan sudah menyusup ke dalam pikiran Kristen sekitar fenomena Yesus. Keesaan dan transendensi mutlak Allah yang tidak dapat diketahui makhluk manapun, sudah menjadi pikiran umum. Dengan cara itu Arius secara dasariah memisahkan Allah dari dunia dan manusia. Akibatnya: keselamatan sebagaimana secara tradisional diterima iman (kepercayaan) Kristen, ditiadakan. *Radikalisme* Arius hanya memperuncing suatu pendekatan yang sudah lama

¹¹¹ Lihat, C. Groenen, *Peristiwa Yesus*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 126. Selanjutnya disebut, Groenen, *Peristiwa*.

¹¹² Lihat, L. Berkhof, *op. cit.*, hlm. 4.

tersebar luas pada umat Kristen, yaitu apa yang diistilahkan *sub-ordination*. Memang secara mutlak Arius mempertahankan keesaan Allah, yang bagaimanapun tidak dapat diperbanyak atau dibagi-bagi. Konsekuensinya: Anak (dan Roh) bukan Allah, melainkan makhluk. Pikiran Arius sangat rasional dan jelas. Rahasia menjadi jernih. Tidak mengherankan kalau pikiran Arius amat menarik perhatian para theolog lainnya.

Akan tetapi, Arius dinyatakan menyeleweng dari kepercayaan Kristen yang benar, yaitu oleh suatu *sinode* uskup-uskup di Alexandria dan Antiokhia.¹¹³ Ia mendapat bantahan pertama dari Bishop Alecander yang meyakini sifat ketuhanan yang sesungguhnya dimiliki anak. Dan dalam waktu yang sama mempertahankan doktrin anak kekal yang diciptakan.¹¹⁴ Selain dari Bishop Alexander, penantanganya ternyata Uskup Alexandria sendiri, yakni Athanasius. Athanasius berpendapat, bahwa Kristus sebagai ciptaan sama dengan menyangkal pandangan bahwa iman terhadap Dia membawa keselamatan bagi umat manusia.¹¹⁵

Arius yang di Alexandria dan di Antiokhia ditolak, mendapat dukungan dari uskup-uskup lain. Oleh *sinode* uskup-uskup di Nikomedia (Asia Depan) dan *sinode* uskup

¹¹³ Lihat, C. Groenen, *Peristiwa, op. cit.*, hlm. 128.

¹¹⁴ Lihat, L. Berkhof, *op. cit.*, hlm. 5.

¹¹⁵ *Ibid.*

di Kaisarea (Palestina), Arius *direhabilitasi*-kan. Pandangan kedua uskup tersebut tentang Yesus Kristus cukup senada. Menurutnya Allah secara mutlak Esa dan Tunggal dan tidak ada apa saja yang setingkat. Yesus Kristus adalah Gambar, Firman, dan Anak Allah bersifat *pra-eksisten* dan menjadi penengah dalam penciptaan jagat raya. Firman itu pantulan cahaya abadi (Allah) dan sebagai gambar Allah boleh disebut Allah (Ilahi), tegasnya: Allah kedua. Namun demikian Yesus bukan Allah sesungguhnya, bukan “*se-zat* (sehakekat)” dengan Allah (Bapa) dan tidak kekal.¹¹⁶

Perselisihan ini merebak dengan segera ke seluruh gereja bagian timur serta mengharubirukan para jemaat dan masyarakat.¹¹⁷ Mereka bertikai satu sama lain, saling menuduh dan saling mengutuk. Selanjutnya Kaisar Konstantinus yang memprihatinkan kesatuan negara mengumpulkan semua uskup untuk mengadakan *sinode* secara menyeluruh di kota Nicea (Asia Depan). Itulah konsili *ekumenik* pertama dalam sejarah Gereja.¹¹⁸

Konsili Nicea (325 M.) ini bertujuan untuk memperbincangkan dan memecahkan masalah *theologis* tentang *nisbah* antara Bapa dan Anak, yang menjadi pusat pertikaian. Konsili besar dalam sejarah ke-*Kristen*-an ini

¹¹⁶ Lihat, C. Groenen, Peristiwa, *op. cit.*, hlm. 129.

¹¹⁷ Lihat, L. Berkhof dan I. H. Enklaar, *op. cit.*, hlm. 50.

¹¹⁸ C. Groenen, Peristiwa, *op. cit.*, hlm. 129-30.

mewartakan bahwa dalam diri Yesus dari Nazaret, Sang Kristus, Allah betul-betul telah menyatakan diri di bumi. Pribadi Yesus tidak dapat dikatakan hanya ciptaan saja, sekalipun ciptaan yang paling agung, melainkan harus dikatakan Pribadi Allah Putra.¹¹⁹

Setelah melalui perdebatan yang panjang, akhirnya pihak Athanasius berhasil memenangkannya. Dewan Nicea mengeluarkan pernyataan (*syahadat*) sebagai berikut:

“Aku percaya kepada satu Allah, Bapa yang Mahakuasa, Pencipta langit dan bumi, segala yang kelihatan dan yang tidak kelihatan. Dan kepada satu Tuhan, Yesus Kristus, Anak Allah yang Tunggal, yang lahir dari sang Bapa sebelum ada segala zaman, Allah dari Allah, terang dari terang, Allah sejati dari Allah sejati, diperanakkan bukan dibuat, sebakekat dengan Sang Bapa... dst. Aku percaya kepada Roh Kudus, yang jadi Tuhan dan yang menghidupkan, yang keluar dari sang Bapa dengan sang Anak ... dst”.

Susunan ini diabadikan sebagai *syahadat* Kristen. Isinya tentang Trinitas, yang terdiri dari tiga butir. *Pertama*: mengenai Allah, Bapa; yang *kedua*: mengenai Yesus Kristus, dan yang *ketiga*: mengenai Roh Kudus. Juga merupakan pernyataan yang tegas, dimana *esensi* anak dinyatakan identik dengan *esensi* Bapa; sama tingginya dengan Bapa; yang secara bersama-sama disembah dan dimuliakan.

¹¹⁹ Lihat, Nico Syukur, *op. cit.*, hlm. 251.

Akan tetapi, keputusan yang dihasilkan Dewan Nicea itu tidak berhasil menyelesaikan kontroversi *Trinitas*, bahkan terutama merupakan awal dari kontroversi tersebut. Betapa tidak, karena pihak-pihak yang bertikai bukan saja hendak membenarkan theologinya masing-masing, melainkan bersaing juga untuk merebut kekuasaan di dalam Gereja.¹²⁰ Pertikaian yang hebat dan lama ini baru berakhir setelah Theodosius Agung, yang anti-Arian naik tahta menjadi Kaisar pada tahun 379 M. Pengakuan iman kemudian diteguhkan kembali pada Konsili Ekumenik (*oikumenis*) yang kedua yang diadakan di Konstantinopel (tahun 381 M.). Di Konstantinopel ini diputuskan bahwa “Anak *homo-ousius*” dengan Bapa. Dengan demikian, keputusan Nicea ditetapkan. Tentu dengan pengertian yang lebih terang dan dalam. Konsili Konstantinopel mengakui pula bahwa Roh Kudus juga secat dengan Bapa, sebagaimana menurut ajaran Athanasius.¹²¹ Hasil keputusan Nicea-Konstantinopel dikenal sebagai “*Syhadat* Nicea-Konstantinopel” atau “*Syhadat Para Rasul*”. Dalam *Madah Bakti* No. 115, *Syhadat* tersebut berbunyi demikian:

“Aku percaya akan satu Tuhan Yesus Kristus, Putra Allah yang Tunggal.

¹²⁰ Lihat, L. Berkhof dan I. H. Enklaar, op. cit., hlm. 51.

¹²¹ Lihat, I.H. Enklaar, *Sedjarah Geredja Ringkas*, (Jakarta: Badan Penerbit Kristen (BPK), 1966), hlm. 52.

*Ia lahir dari Bapa sebelum segala Abad.
Allah dari Allah, terang dari terang, Allah benar dari Allah
benar.
Ia dilahirkan, bukan dijadikan,
Sebakekat dengan Bapa ... “*

J. Neuner dan Dupuis, dalam *The Christian Faith* menjelaskan, kalimat “Ia dilahirkan” (yaitu dari Allah Bapa), bukan *dijadikan* (yaitu Ia bukan makhluk ciptaan Allah)” berarti di dalam rahasia Allah Yang Mahaesa sendiri terdapat “kemunculan” yang berasal dari Allah sendiri, tetapi bukan seperti dalam ciptaan berasal dari Allah. Sang Putra berasal dari Bapa (Ia dilahirkan) sebelum segala abad, artinya: sejak *kekal*.¹²²

Sungguhpun demikian, masih terdapat perbedaan pikiran antara Gereja Katholik di Barat dengan Gereja Timur tentang masalah *Trinitas*, yaitu Allah tiga *oknum* yang Esa, atau tritunggal (*trinitas*). Pernyataan Dewan Konstantinopel ternyata kurang lengkap, terutama dalam dua hal. *Pertama*: istilah *homo-ousius* tidak digunakan, sehingga *konsubstansialitas* Roh dengan Bapa tidak dipastikan secara langsung. *Kedua*: hubungan Roh Kudus dengan dua *person* lain tidak didefinisikan. Pernyataan ini berimplikasi bahwa Roh Kudus berasal dari Bapa, sementara tidak ada sangkalan maupun pembenaran bahwa dia (Roh Kudus) juga berasal dari anak.

¹²² Lihat, Nico Syukur, *loc. cit.*

Ahli-ahli theologi Barat meyakini bahwa Roh Kudus berasal dari Bapa dan Anak; dan pada *sinode* di Toledo tahun 589 M., *filioque* yang terkenal ini ditambahkan ke dalam lambang aliran Konstantinopel (*Constantinopel Symbol*). Di kalangan Kristen Timur, perumusan akhir doktrin *trinitas* dibuat oleh Johannes dari Damascus (*John of Damascus*). Menurutnya, hanya ada satu *esensi* kekal (*divine essence*), tetapi ada tiga *person* (*hypostasis*). Ketiga *Hypostasis* ini dipandang sebagai realitas dalam kekal (*divine being*), tetapi satu sama lain berhubungan tidak seperti tiga orang (manusia), satu dalam segala hal, kecuali dalam cara penampakkannya. Gereja Timur tidak pernah memberlakukan *filioque sinode* Toledo. Inilah sumber perbedaan pandangan antara Gereja Timur dan Barat. Konsepsi Barat tentang Trinitas mencapai *fase* akhir di tangan Augustine melalui karya besarnya dengan judul *De Trinitate*. Ia menekankan keesaan *esensi* dan trinitas *person*. Dia tidak seperti tiga manusia, karena masing-masing manusia hanya memiliki sebagian dari sifat *generic* manusia. Satu *person* tidak akan terpisahkan dari *person* yang lain. Dan *esensi* kekal dimiliki ketiga *person* dengan dapat dilihat dari sudut yang berbeda pula; yakni sebagai yang menimbulkan, yang ditimbulkan, dan yang diberi jiwa. Di antara ketiga *hypostasis* tersebut terjalin suatu hubungan *inter-penetrasi* dan saling *pendiaman-mutual*. Dalam konsepsi

tentang trinitas, Roh Kudus diakui sebagai berasal (*proceeding*) bukan hanya dari Bapa, tetapi juga dari anak.

123

2.3.3 Kontroversi Kristologis

Sebelumnya telah direnungkan kesatuan manusia Yesus dengan Allah, sebagaimana dalam paham pewahyuan diri Allah di dalam Yesus Kristus. Kini akan dikemukakan sekali lagi mengenai pokok yang sama, tetapi dipandang dari sudut yang lain, yaitu pemahaman yang memandang perbedaan antara keallahan Yesus dan keallahan Bapa.

Sekalipun Bapa Gereja yang terdahulu tidak kehilangan pandangan mengenai landasan *soteriologis* doktrin Kristus, tetapi mereka tidak menonjolkan hal tersebut dalam pembahasan-pembahasan pokoknya. Keputusan-keputusan yang menimbulkan *kontroversi Trinitarian*, yakni bahwa Kristus sebagai Putra Allah (Allah Anak) adalah *konsubstansial* dan *Father* (Allah Bapa). Oleh sebab itu, Ia merupakan *Very God*. Hal ini kemudian menimbulkan pertanyaan mengenai hubungan ketuhanan dan kemanusiaan dalam Kristus.

Kontroversi ini juga mempunyai akar-akar di masa lalu, yang secara sederhana mereka menolak salah satu

¹²³ Lihat, L. Berkhof, *op. cit.*, hlm. 19-20.

bentuk problem. Sementara yang lainnya, yang kurang *radikal*, membantah baik *ihwal* kematian maupun kemanusiaan secara sempurna dari Kristus.¹²⁴ Kristus yang sungguh-sungguh Allah ada-Nya harus menjadi sungguh-sungguh manusia pula, jika Ia hendak mengembalikan dunia ini kepada Tuhan. Dengan demikian muncul persoalan lain dalam Gereja Lama. Berkhof dan Enklaar dalam *Sejarah Gereja*¹²⁵ menyebutkan persoalan-persoalan tersebut: Sampai berapa jauhkah Kristus telah memakai tabiat manusia? Dan, bagaimanakah hubungan antara tabiat keilahian dan tabiat kemanusiaan-Nya?

Perbedaan pendapat tentang masalah ini mengacaukan pikiran banyak orang Kristen selama 250 tahun, yaitu mulai dari abad V. Oleh perselisihan tersebut, Gereja Timur pecah dalam beberapa bagian hingga kini. Bentrokan ini dipengaruhi pula oleh persaingan antara *patriah-patriah* Konstantinopel dan Alexandria. Sulit sekali bagi gereja untuk memberikan solusi (jalan keluar) dalam persoalan ini. Dan sebagai alternatifnya gereja mengambil jalan tengah antara dua ajaran yang bertentangan itu.

Sebagai dikemukakan sebelumnya, pada pertengahan abad IV, persoalan ini telah dikemukakan oleh

¹²⁴ Lihat, *Ibid.*, hlm. 24.

¹²⁵ Lihat, L. Berkhof dan I. H. Enklaar, *op. cit.*, hlm. 53.

Apollinaries dari Laodicea (390 M.). Ia mengajarkan bahwa Kristus telah menjelma dengan beroleh tubuh dan jiwa manusia, tetapi roh atau “aku” manusia itu diganti oleh *Logos* Ilahi.¹²⁶

Apollinaries membuat konsep mengenai *man* (manusia) yang terdiri atas raga, jiwa, dan roh, dan merupakan solusi atas masalah dua *nature* dalam Kristus. *Logos* diakui sebagai orang yang lebih banyak menempatkan prinsip rasional dalam manusia. Suatu *human nature* yang lengkap secara alamiah haruslah *sinfulness* (penuh dengan dosa). Dengan demikian *Logos* berusaha untuk membuat *inkarnasi* yang dapat dipikirkan dengan jalan mengasumsikan suatu kecenderungan *eternal* pada kemanusiaan dalam *Logos himself* sebagai *archetypal man*.¹²⁷

Akan tetapi ajaran Apollinaries ini ditolak oleh konsili Konstantinopel (381 M.). Alasan yang dimajukan oleh kelompok Konstantin, adalah karena jika demikian tentu Kristus tidak menjadi manusia yang sesungguhnya, dan jika Ia bukan manusia sungguh-sungguh, *mustahil* manusia dipersatukan dengan Allah oleh Kristus.

Pada tahun 428 M., persoalan di atas mulai diuraikan secara mendalam oleh Nestorius, seorang *Patriah* dari

¹²⁶ *Ibid.*

¹²⁷ Lihat, L. Berkhof, *op. cit.*, hlm. 24-25.

Konstantinopel. Nestorius berkeberatan terhadap gelar *Bunda Allah* bagi Maria, sehubungan dengan ajarannya mengenai kedua tabiat Kristus, yang berbunyi: “Apabila Kristus sungguh-sungguh Allah dan sungguh-sungguh manusia pula, maka itu adalah suatu kedua-an, bukanlah suatu keesaan”. Oleh sebab itu, Nestorius mengajarkan, bahwa Yesus seakan-akan menjadi sebuah *rumah kudus* bagi *logos* Allah. Demikianlah *logos* yang kekal dan *oknum* *Yesus* yang bebas dan yang dapat diubah itu, tinggal dua. Antara Yesus dan Logos tidak ada keesaan hakikat, melainkan hanya keesaan kehendak yang teguh saja, sebab keduanya berkasih-kasihan. Nisbahnya boleh dibandingkan dengan persekutuan suami-istri dalam nikah. Nestorius serta pengiring-pengiringnya (golongan Antiokhia) menitikberatkan kemanusiaan pada Kristus dan pencerai-an dua tabiat-Nya. Diri Yesus seolah-olah dibagi dalam dua oknum (*persona*), yaitu yang *Ilahi* dan yang *insani*. Dengan demikian, Allah tidak menjadi manusia sungguh-sungguh.¹²⁸

Namun demikian pada perkembangannya, ajaran Nestorius mendapat perlawanan dari Cyrillus, seorang *patriah* dari Alexandria bersama-sama dengan temannya, golongan Alexandria. Cyrillus mengajarkan, bahwa keesaan dari kedua tabiat Kristus sambil menitikberatkan

¹²⁸ Lihat, L. Berkhof dan I. H. Enklaar, *op. cit.*, hlm. 53-54.

tabiat Ilahi. Akibatnya kemanusiaan Kristus kurang diperhatikan. Dalam pendapatnya, “Anak Allah menyelubungi dirinya dengan tabiat manusia, sehingga tabiat manusia yang tak berpribadi itu telah hilang lenyap, bagaikan setitik air susu hilang melebur dalam samudera”. Pertikaian antara Nestorius dengan Cyrillus ini dimenangkan oleh Cyrillus berkat pertolongan uskup Roma. Sehingga pada *konsili ekumenik* ketiga di Efesus (431 M.), ajaran Nestorius ditolak oleh gereja dan Nestorius sendiri dibuang.¹²⁹

Setelah Konsili Efese (431 M.), pada tahun 448 M., perselisihan mulai berkobar lagi, ketika seorang sarjana theologia *Eutyches* mengajarkan bahwa sebenarnya Kristus hanya bertabiat satu saja. Kemanusiaan Kristus dipengaruhi oleh keilahian-Nya semata-mata. Sehingga kemanusiaan itu hanya kelihatannya saja menyerupai kemanusiaan pada umumnya (ajaran *monophysit* – *mono*: satu, - *physis*: tabiat). Dalam hal ini seorang *patriab* Alexandria bernama Dioscuru membantu Eutyches. Pada tahun 449 M. diadakanlah *Synode Penyamun* di Efesus yang secara paksa Dioscurus dengan rahibnya yang bersenjata agar para peserta mengaku *monophysitisme* dari Eutyches sebagai ajaran ortodoks. Akan tetapi putusan ini pun tidak disetujui oleh uskup dari Roma (ketika itu Paus Leo I).

¹²⁹ *Ibid.*, hlm. 54.

Pada tahun 450 M. seorang kaisar yang lebih kuat pendiriannya naik tahta di Byzantium (Konstantinopel). Kaisar ini bermaksud melawan kuasa Alexandria yang semakin banyak pengikutnya, supaya mewujudkan persatuan baru dalam gereja dan kekaisarannya. Atas ajakan Paus Leo I, diundangnya suatu sinode baru, yaitu *konsili Ekumenis* yang keempat di Chalcedon pada tahun 451 M.

Konsili inilah yang paling besar dalam Sejarah Gereja Lama, yaitu diikuti oleh enam ratus orang uskup. Sekalipun pengaruh Dioscursus masih amat kuat, tetapi oleh desakan Kaisar akhirnya tercapailah suatu keputusan jalan tengah melalui kompromi yang berbunyi: Kristus bukan bertabiati satu (Alexandria) dan bukan bertabiati dua (Antiokhia), melainkan Ia “bertabiati dua dalam satu oknum”. Kedua tabiati ini “tidak bercampur dan tidak berubah” (melawan Eutyches), dan “tidak terbagi dan tidak terpisah” (melawan Nestorius). Dengan putusan ini gereja telah mengaku bahwa sebenarnya keadaan Yesus Kristus di bumi ini tinggal satu rahasia yang tidak bisa dipahami oleh akal budi manusia.¹³⁰

Council Chalcedon ternyata tidak menetapkan akhir dari perselisihan kristologi, hal ini berbeda dengan konsili di Nicea yang berhenti pada kontroversi trinitarian.

¹³⁰ *Ibid.*, hlm. 54-55.

Mesir, Syiria dan Palestina merupakan tempat tinggal banyak di antara pengikut fanatik dari penantang Eutychian. Sedangkan Roma bahkan semakin menjadi pusat Orthodoxy. Dalam kenyataannya, proses perkembangan dogmatis pertama-tama berasal dari Timur dan berkembang ke Barat.¹³¹

Ada suatu perjuangan yang berkepanjangan dan berliku-liku antara kedua pihak yang berbeda pendapat ini. Bahkan kaum *Monophysit* tidak secara keseluruhan sepakat (atau sependapat) dengan pendapat mereka sendiri. Oleh karena itu, akhirnya kaum *Monophysit* terpecah menjadi beberapa sekte dengan nama sendiri-sendiri.

Sejak perselisihan tentang kedua *tabiat* itu diselesaikan, maka Gereja Timur hampir tidak berubah lagi baik lahir maupun bathin. Sedangkan Gereja Barat berkembang terus, baik susunannya maupun ajarannya. Maka pada tahun 1054 M., Gereja Katholik terpisah menjadi dua oleh *schism* besar antara Roma dan Konstantinopel. Harapan agar kedua Gereja ini dipersatukan hanyalah sebuah kesia-siaan. Selama Gereja Rum menuntut pengakuan bahwa Paus di Roma adalah satu-satunya kepala Gereja yang tidak mungkin mengajarkan kesalahan. Lain halnya dengan Gereja Timur yang mempertahankan

¹³¹ Lihat, L. Berkhof, *op. cit.*, hlm. 55-56.

peraturan dan susunan Gereja Lama, yaitu semua uskup sama tinggi derajatnya.¹³²

2.3.4 Lahirnya Protestanisme

“Yesus Kristus tentu saja tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya”.¹³³ Tetapi manusia tidak selalu sama. Dan yang kehilangan arah justru manusia sendiri dalam pikirannya tentang Yesus Kristus. Kristologi tradisional dan kristologi skolastik berkembang di kawasan Gereja Barat (*Latin*) dan dalam rangka alam pikiran Yunani-Romawi dengan sumbangan dari alam pikiran suku-suku Jerman yang menetap di Eropa Barat. Singkatnya alam pikiran itu boleh dikatakan: alam pikiran metafisik Yunani, entah metafisik Plato (Augustinusme sampai abad XIII), entah metafisik (Aristoteles), sejak abad XIII (*Thomisme*).

Alam pikiran itu (*Yunani*), pada dasarnya mempertahankan diri sampai abad XIV dan dalam teologi skolastik (*Thomisme*) malah sampai pertengahan XX. Dengan demikian pemikiran tentang Yesus Kristus dalam rangka itu pada dasarnya dapat mempertahankan diri. Kristologi yang dirumuskan konsili Kalsedon dan Konstantinopel III dalam abad IV, suatu “kristologi dari

¹³² Lihat, L. Berkhof dan I. H. Enklaar, *op. cit.*, hlm. 55-56.

¹³³ Lihat, *Ibrani* 13: 8.

atas”, tidak terganggu-gugat. Rupanya “tata bahasa” kristologi itu mencukupi untuk memikirkan danewartakan Yesus Kristus dengan cara yang sesuai dengan alam pikiran dunia Eropa Barat dan Eropa Timur.¹³⁴

Orang pun menjadi sadar akan “sejarah” yang sebenarnya. Dan dengan demikian timbul kesadaran akan perubahan dan perkembangan yang ditempuh dunia, termasuk manusia, di segala bidang. Tampil suatu dinamika dalam realitas yang mendorong ke depan yang menyebabkan suatu kemajuan.¹³⁵ Timbullah suatu zaman dalam sejarah peradaban Barat yang sangat terkenal, yaitu zaman *Renaissance* dan *Humanisme*. Ketika itu, Gereja mendapati kenyataan bahwa kekufuran bertambah banyak dan bertambah tersiar. Maka dilipatgandakannya perjuangan. Tetapi, fajar kemenangan telah menyingsing. Gereja hanya sanggup mendapatkan kekuasaan yang besar dan dapat memeliharanya serta memusnahkan musuh-musuhnya di dalam masa gelap gulita. Pada saat cahaya telah menyoroti alam pikiran manusia, tidaklah mudah bagi gereja untuk terus melalui jalan yang lama, bahkan gereja harus berjuang menentang, serta menghadapi

¹³⁴ Lihat, C. Groenen, *Peristiwa*, *op. cit.*, hlm. 207.

¹³⁵ *Ibid.*, hlm. 209.

musuh-musuhnya. Pada saat itu, mulailah pergolakan hebat antara Gereja dengan para reformis.¹³⁶

Para reformis menjadi kuat dalam abad XV. Di Inggris muncullah Thomas Mource (1478-1535 M.), yang menyerukan perbaikan Gereja secara damai. Setelah itu muncul Martin Luther di Jerman, tempat yang memberikan kebebasan untuk mengembangkan akal dan pikiran. Gerakannya timbul dari jantung hatinya. Tidaklah dikendalikan oleh seorang raja atau didorong oleh seorang pangeran. Dia betul-betul berdasar atas keinginan nuraninya.

Gerakan reformasi Luther pada mulanya tidak dimaksudkan sebagai gerakan untuk memisahkan diri dari Gereja Katolik Roma. Namun ketegangan-ketegangan berikutnya ternyata tidak bisa dijembatani. Sehingga pada akhirnya, jalan satu-satunya yang tersedia adalah memisahkan diri dari Gereja Roma Katolik yang dipimpin Paus.¹³⁷

Kritik Martin Luther (abad XVI) atas berbagai persoalan dalam Gereja Katolik telah memicu terjadinya gerakan reformasi (pembaharuan) besar-besaran terhadap

¹³⁶ Lihat, Ahmad Syalaby, *Perbandingan Agama-Agama Kristen*, (Bandung: Al-Ma'arif, tt.), hlm. 131-132.

¹³⁷ Lihat, Zaini H. Ahmad Nooh, *Monografi Kelembagaan Agama di Indonesia 1981-1982*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, 1982), hlm. 100.

Gereja Katolik, yang kemudian melahirkan Gereja-gereja Protestan pada tanggal 31 Oktober 1517 M.¹³⁸

Tindakan Martin Luther ini merupakan awal tumbuhnya berbagai sekte yang didasari pada doktrin pokok Luther, namun berkembang sesuai dengan jalan yang ditempuh masing-masing sekte. Pandangan Luther mendapat formalisasi dalam Gereja Lutheran yang tumbuh subur di Jerman, Skandinavia dan Amerika. Luther pun kemudian bertentangan dengan bekas sekutunya yang menentang Paus. Dia adalah Zwingli, seorang tokoh yang mengembangkan pandangan *Eukaristi*. Hal ini menyebabkan mereka (Martin Luther dan Zwingli) berpisah.

Pengaruh reformasi menyebar dengan cepat ke seluruh Eropa. Pembaharu yang lain adalah John Calvin (1530 M.), memisahkan diri dari Gereja Katolik Roma. Pandangannya hampir sama dengan Luther, perbedaannya; dia berkeyakinan akan adanya karunia tertentu untuk kelompok tertentu. Pengikut Calvin (*Valvinisme*) menyebar juga di Jerman, Belanda, Skotlandia, Swiss, Amerika Utara dan Inggris.¹³⁹

Sekalipun demikian, reaksi terhadap Roma masih belum mencapai bentuknya yang paling ekstrem. Gereja

¹³⁸ Lihat, Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama II*, (Sala: AB. Sitti Syamsiyah, 1972), hlm. 60.

¹³⁹ Lihat, L. Berkhof, *op. cit.*, hlm. 61-2.

reformatories yang mendasarkan diri kepada semboyan *Ecclesia semper reformanda* yaitu gereja yang terus-menerus diperbaharui dan terus mengayunkan langkah pembaharuannya. Sehingga pada suatu ketika resiko pembaharuan ini dihadapkan kepada sebuah pilihan-pilihan sulit, yaitu untuk menegaskan batas antara “pembaharuan” dan “pembebasan” dan “perpecahan-kelembagaan”. Hal tersebut terjadi karena telah timbul begitu banyak lembaga gerejawi berdasarkan tekanan ajarannya masing-masing.¹⁴⁰

Selanjutnya dalam banyak aliran yang sedang tumbuh tersebut, rupanya yang paling maju dan berkembang dengan nyata adalah aliran Luther, pengikut-pengikut dan simpatisannya mendirikan *bidat-bidat* (sekte) baru dengan ajaran-ajaran baru, dan berkembang pesat.

Di sepanjang sejarahnya, Gereja Protestan yang jumlahnya begitu banyak, berjuang untuk menentukan batas-batas dari ide reformasi Gereja, dan bergulat dengan ekses yang terkandung dalam gerakan pembaharuan tersebut. Hal yang perlu diketahui dalam hubungan latar-belakang sejarah ini, adalah Gereja Protestan berbeda dengan Gereja Katolik yang memiliki hierarki dengan satu pusat yaitu Paus di Roma, yang majemuk tersebut masing-masing berdiri sendiri-sendiri. Mereka tidak

¹⁴⁰ Lihat, Zaini H. Ahmad Nooh, *loc. cit.*.

memiliki suatu pusat bersama yang berhak mengatur keseluruhannya, sebagaimana Gereja Katolik Roma. Mereka hanya bisa diwakili oleh suatu lembaga apabila memang telah ada kesepakatan bersama.¹⁴¹

Menjelang akhir abad XIX, ada gelombang atau kegairahan lain mengenai perhatian keagamaan. Hal demikian diduga, sebagian disebabkan oleh penemuan-penemuan ilmiah dalam abad tersebut, yang mengancam berbagai keyakinan, yang hingga waktu itu telah diterima berbagai kebenaran religius yang tidak dapat dibantah. Dalam hal demikian pula, reaksi dari pencerahan yang bertahun-tahun sebelumnya ikut berperan. Akibatnya, adalah bermunculannya banyak sekte yang memisahkan diri dari gereja induk mereka. Seperti halnya di Inggris, Bala Keselamatan berkembang sebagai suatu kekuatan besar, bukan saja karena ketaatan beragamanya, tetapi juga karena reformasi dan bantuan sosialnya. Gereja yang dipimpin William Both (1829-1912), akhirnya memisahkan diri dari Gereja Methodis pada tahun 1865 M. dan membentuk sendiri suatu organisasi yang bergaya militer, karena kelompok tersebut menganggap dirinya sebagai laskar perang Tuhan dan memerangi ketidakadilan sosial.¹⁴² Di Amerika juga terjadi suatu gejolak keagamaan

¹⁴¹ *Ibid.*

¹⁴² Lihat, L. Berkhof, *op. cit.*, hlm. 66-7.

yang demikian. Pada tahun 1830 M. Marmon, atau Gereja Yesus Kristus dari orang-orang suci terakhir dibentuk oleh Joseph Smith (1805-1844 M.) yang mengklaim telah mengalami wahyu Tuhan. Pada mulanya ajaran Mormon ini terlarang, karena pandangan-pandangan mereka yang menyimpang dari ajaran Kristen dan Praktek poligami mereka, tetapi Mormon merayap ke seluruh Amerika dan akhirnya menetap di kota Salt Lake, tempat markas mereka sampai sekarang.

Aliran spiritual pun mulai ada pada tahun 1848 M. di Kota Arcadia, New York State. Mereka mengklaim, bahwa mereka telah dapat berkomunikasi dengan para roh. Penganut aliran Spiritual ini berkeyakinan, selain pada pandangan-pandangan Kristen biasa, melalui para roh, nasehat dan tuntunan dapat diperoleh.

Advent Hari Ketujuh juga mulai ada di Amerika, yang membangun reputasinya dalam tahun 1860 M. dan setelah itu pergerakan ini cepat menyebar ke seluruh dunia. Berbeda dengan sekte-sekte lainnya, mereka membuat hari ketujuh sebagai hari *Sabbath* (melaksanakan ibadah berdasarkan al-Kitab pada hari *Sabat*), sama seperti Gereja Baptis, mereka hanya membaptis orang-orang dewasa, dan juga membuat pembatasan-pembatasan mengenai apa yang dapat dimakan dan diminum oleh para jemaatnya.¹⁴³

¹⁴³ Lihat, L. Berkhof, *op. cit.*, hlm. 68-9.

Disamping itu gereja-gereja lain yang tumbuh di Amerika adalah *Christian Science* yang didirikan oleh Mrs. Marry Beker Eddy (1879 M.). Berturut-turut didirikan *Saksi Jehova* oleh C.T. Russell, dan yang terakhir, yakni gerakan Pantekosta yang bermula dari suatu misi di Los Angeles (1906 M.) yang dilakukan oleh W.J. Seymour.¹⁴⁴

Gereja-gereja Protestan di Indonesia secara universal merupakan bagian dari warisan sejarah dan semangat reformasi sebagaimana telah disebutkan di atas. Ia merupakan perwujudan *pluriformitas* warisan *tradisi reformatoria* yang dibawa oleh para utusan Lembaga Pekabaran Injil serta Gereja-gereja Protestan di dunia Barat.

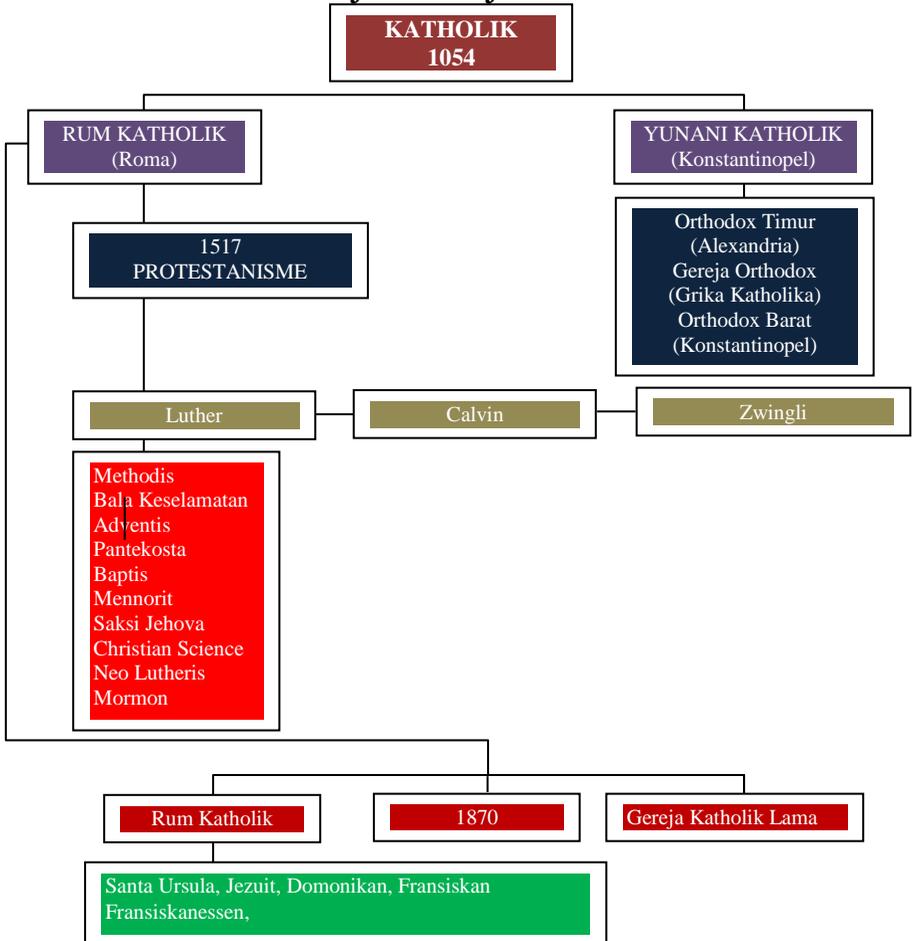
Di Indonesia kita melihat begitu banyak lembaga pekabaran Injil, secara terpisah-pisah. Munculnya banyak gereja suku atau daerah merupakan ciri perkembangan Gereja Protestan di Indonesia. Namun, dalam perkembangan sejarahnya (berbeda dengan perkembangan yang terjadi di dunia Barat), terlihat bahwa pada umumnya perbedaan konfensional di kalangan Gereja-gereja Protestan di Indonesia dianggap bukan persoalan pokok.¹⁴⁵

¹⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 69-70.

¹⁴⁵ Lihat, Zaini Ahmad Nooh, *op. cit.*, hlm. 70.

Untuk sekedar bahan penelusuran mengenai pertumbuhan dan perkembangan gereja-gereja, perhatikan skema sebagai berikut: ¹⁴⁶

Tabel 1
PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN
GEREJA-GEREJA DI DUNIA



¹⁴⁶ Lihat, Abu Ahmadi, *loc.cit.*

BAB III

DOGMA YESUS KRISTUS DALAM AJARAN KATHOLIK DAN ADVENT

Yesus itu dari kemarin, hari ini, esok dan selamalamanya akan senantiasa tetap dan akan tetap sama, namun manusia yang selalu berubah mau tidak mau memikirkan Ia secara lain. Tentu saja tidak ada satu pun Kristologi yang disusun sepanjang sejarah sungguh-sungguh memuaskan dan dapat mempertahankan diri. Penyebabnya, demikian Groenen,¹ bukan hanyalah kenyataan bahwa alam pikiran manusia berubah, tetapi juga oleh karena “obyek” Kristologi, yaitu Yesus Kristus melampaui pikiran, perkataan dan bahasa manusia. Karena itu, lanjut Groenen, kesimpangsiuran yang selama berabad-abad merajalela dalam pikiran ilmiah tentang Kristologi pada umat Kristen di dunia Barat, jangan

¹ Lihat, C. Groenen, *Peristima Yesus*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 285.

terlalu mengejutkan umat-umat Kristen di Indonesia. Kesimpangsiuran tersebut, paling tidak disebabkan oleh kesimpangsiuran dalam masyarakat dan pemikirannya. Selain itu, kesimpangsiuran tersebut, juga merupakan akibat dari sejarah kebudayaan.²

Sebagai diketahui, manusia, termasuk beriman di dunia Barat, melewati *zaman metafisis Yunani, zaman pertengahan, zaman pencerahan, rasionalisme, idealisme, eksistensialisme, empirisme, dan positivisme*. Dan orang Kristen berpikir: bagaimana mewartakan Yesus Kristus dengan cara yang sesuai dengan alam pikiran yang simpang siur itu?

Suatu tinjauan di masa lampau sangat diperlukan untuk dapat menemukan beberapa ciri pokok agar memahami gereja-gereja yang hidup dan berkembang di Indonesia dalam keadaannya sekarang. Di samping itu untuk mendapatkan gambaran mengenai bentuk kelembagaan serta konsepsi Ketuhanan Yesus Kristus diperlukan pemaparan mengenai peristiwa-peristiwa yang saling berkaitan (*kronologis*) satu sama lain, yang paling tidak, peristiwa-peristiwa tersebut didasari oleh semangat dan nilai-nilai spiritual mereka.

Untuk mengikuti pembahasan selanjutnya, terutama karena ada dua aliran besar dalam dunia Kristen (Katholik

² *Ibid.*

dan Protestan), yang masing-masing memiliki banyak aliran, maka sistematika pembahasan pada bab ini disusun sebagai berikut:

- a. Ordo Katholik Fransiskan dan,
- b. Denominasi Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh.

Pada uraian selanjutnya, terutama yang menyangkut tiap tahap/periode hanya akan dikemukakan secara sepintas mengenai dokumen dan fakta sejarah sekedar informasi tentang kehadiran dan adanya hingga sampai di Indonesia.

3.1 Ordo Katholik Fransiskan

3.1.1 Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya

Prancesco, anak Pietro Bernardone, seorang pedagang tekstil yang sukses, lahir di kota kecil Assisi, Italia, pada tahun 1181 M. Setelah menjadi seorang ternama sebagai pengikut Kristus, ia dikenal dengan nama Santo Fransiskus dari Assisi. Fransiskus meninggal pada tanggal 3 Oktober 1226 M., di Portiuncula dekat kota tempat kelahirannya, Assisi.³ Ia meninggal dalam keadaan masih muda. Akan tetapi, dalam rentang waktu hidupnya yang hanya sekitar 45 tahun, ternyata telah membawa pengaruh

³ Lihat, Leo L. Ladjar, *Fransiskus Asisi Karya-Karyanya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 17.

besar bagi dunia Kristen, bukan saja pada sezamannya, bahkan sampai zaman kita, hari ini.

Fransiskus, memang mula-mula tidak bermaksud untuk mendirikan suatu *ordo* kebiaraan. Namun keadaan dan *hal-ihwal* yang nyata akhirnya memaksa Fransiskus untuk menempuh jalan itu, yaitu mendirikan suatu kelompok keagamaan baru di dalam Gereja Katholik, dikenal Ordo Saudara-Saudara Dina. Lama-kelamaan berkembanglah sekitar Fransiskus, sekelompok penganut yang semakin banyak jumlahnya.⁴

Dari berbagai literatur yang berhasil diidentifikasi, diduga kuat, sejak Fransiskus masih hidup, Ordo Saudara-Saudara Dina sudah mengalami suatu krisis, sehingga bermunculannya adat-adat yang salah. Ini paling tidak, sebagai reaksi bahwa manusia membutuhkan rangka hidup yang lebih ketat untuk melaksanakan cita-cita keagamaan Fransiskus. Sebagai langkah pertama diambil dalam rangka menuju organisasi lebih ketat ialah pembagian ordo atas wilayah (provinsi: *kapitel* tahun 1217 M.). Kemudian untuk mengumpulkan saudara-saudara di dalam tempat tinggal yang tetap, cukup luas dan dengan jaminan materil yang cukup bertambah kuat. Dalam hal “menetap” itu saudara-saudara Dina mengambil alih

⁴ Lihat, C. Groenen, *Spiritualitas Santo Fransiskus, Manuskrip*, (Yogyakarta: tp, tt.), hlm. 161.

banyak unsur dari hidup kebiaraan tradisional. Mula-mula atasan “setempat” (rumah), yaitu *gardian* tidak ada, karena Anggaran Dasar tahun 1223 M., belum mengenal *gardian*. Tetapi, dalam wasiat Fransiskus, sudah dianggap suatu jabatan tetap dan penting. Sementara itu, perserikatan Saudara Dina juga mengambil sikap lebih kritis terhadap anggota-anggota baru yang terwujud dalam tahun 1220 M.⁵

Setelah Fransiskus meninggal (1226 M.), jumlah saudara terus berkembang dengan cepat. Akan tetapi, karena kekurangan berorganisasi dan sulitnya untuk melaksanakan kemiskinan Injil sebagaimana yang dihayati Fransiskus sendiri, juga karena perbedaan pendapat dan perdebatan cara hidup mereka, maka perserikatan Saudara-Saudara Dina itu akhirnya terpecah. Mereka menginginkan adanya suatu struktur yang jelas untuk perserikatan raksasanya. Baru dalam *kapitel* yang diadakan di kota Narbonne (1265 M.) dan diketuai oleh Bonaventura diterima suatu keterangan atas Anggaran Dasar (berbentuk konstitusi-konstitusi) yang menetapkan secara terperinci berbagai hal. Ada dua hal penting konstitusi-konstitusi tersebut yang menyimpang dari apa yang telah dilakukan oleh Fransiskus. *Pertama*: diputuskan bahwa para calon (*navis*) selama satu tahun di dalam biara

⁵ Lihat, C. Groenen, *op. cit.*, hlm. 162.

yang tertutup harus diberikan pendidikan. *Kedua*: jumlah saudara *awam* dibatasi. Dengan demikian *charisma* (kurnia) Fransiskus “dibiarkan” dan perserikatan-perserikatan Saudara Dina mendapat corak perserikatan rohaniawan. Di sini Bonaventura berhasil mempertahankan persatuan di dalam perserikatan Saudara-Saudara Dina. Tetapi, lagi-lagi setelah Bonaventura meninggal, berbagai aliran di dalam *ordo* semakin jelas tampil ke permukaan dan bahkan mulai diorganisir menjadi beberapa kelompok.⁶

Pada tahun 1317 M., timbullah pertikaian teoretis tentang “kemiskinan”. Seorang Fransiskan bernama Talon mempertahankan bahwa Yesus dan para rasul-Nya tidak pernah memiliki apa-apa secara pribadi atau bersama-sama. Pendapat itu ditolak oleh seorang Dominikan, Johannes de Delma. Ia menjelaskan, bahwa pendapat Fransiskan itu sebenarnya suatu *bid’ah* (*haeresis*). Perkara itu diajukan kepada Paus Johanes XXII. Sebelum Paus mengambil keputusan, *kapitel* Saudara-Saudara Dina di Perugia tahun 1322 M., menyatakan, bahwa pendapat Talon tersebut tepat dan benar serta mendapat dukungan dari Paus Nicolas III, sebagaimana dalam Bulla, *Exivit qui seminant*. Paus Johanes XXII sangat menyesalkan tindakan

⁶ *Ibid.*, hlm. 162-3.

kapitel Fransiskan itu dan pendapat Talon dinyatakan *bid'ah*.⁷

Pada tahun 1373 M., terdapat Saudara-Saudara yang mengusahakan suatu pembaharuan dengan sebutan *Observantes*. Mereka (Saudara-Saudara *Observantes*) di Italia mendapat izin untuk membuka biara-biaranya sendiri. Pada tahun 1415 M., izin ini diperluas sampai ke Prancis. Tokoh yang terpenting dalam pembaharuan ini ialah Bernardinus dari Siena yang mendapat penganut bersemangat dalam diri Johanes dari Capistrano, Jacobus de Machia dan Albertus dari Sarteone. Ketiga tokoh ini memperjuangkan cita-cita para *Observantes*, dan berkat usaha mereka, di Italia, kemudian didirikan beberapa provinsi tersendiri untuk para pembaharu itu.

Selain dari kelompok sebagai disebut di atas, masih ada beberapa kelompok lain dari kaum pembaharu yang mula-mula dapat menerima (menyetujui) jalan yang ditempuh para *Observantes*. Namun demikian, segera timbul ketegangan di kalangan kaum *Observantes* sendiri. Di negeri Spanyol, misalnya, tampil Petrus de Alcentara sebagai seorang penganjur suatu kelompok yang sangat seksama dalam melaksanakan Anggaran Dasar tanpa dispensasi atau kelunakan sedikitpun, terutama sehubungan dengan kemiskinan. Sehingga (bahkan) mau

⁷ *Ibid.*, hlm. 165-6.

melebihi Fransiskus sendiri. Golongan ini dinamakan *Alcantaris* sesuai dengan nama penganjurnya.⁸

Di Italia, Jerman, Austria dan Polandia muncullah gerakan pembaharuan yang dinamakan *reformati*. Gerakan ini mendapat banyak penganut. Semua gerakan tersebut memiliki cara dan gaya hidup yang khas dan memiliki struktur tersendiri. Namun demikian *Minister Jenderal* tetap satu orang saja. Sehingga tidak pernah menjadi cabang tersendiri. Di samping itu, pada umumnya semua gerakan pembaharuan tersebut lebih memilih kepada suatu hidup *kontemplatif (meditasi)*, yang oleh karenanya mereka disebut pula *recollecti* (Perancis, Belanda, dan Spanyol).

Di dalam kalangan para *Observantes* sendiri akhirnya muncul suatu cabang baru, yaitu para *Kapusin*. Gerakan ini dimulai di Italia. Maksud kemunculan mereka ialah melaksanakan Anggaran Dasar Fransiskus tanpa kelunakan sedikitpun dan tanpa latar belakang karangan-karangan Fransiskus yang lain, khususnya wasiatnya dan riwayat hidup karangan Celano. Mereka pun sangat cenderung kepada hidup bertapa, sebagaimana yang dikenal dan disetujui oleh Fransiskus. Oleh karena itu, para *Kapusin* gemar mengundurkan diri dan senantiasa jauh dari keramaian masyarakat. Kecuali yang ditekankan kemiskinan dan gagasan sejati Fransiskus, bahwa di antara

⁸ *Ibid.*, hlm. 167.

Saudara tidak ada perbedaan antara kaum *awam* dan kaum *rohaniawan*. Mereka pun menekankan pertapaan dan kembali kepada *jubah* asli Fransiskan.

Pada tahun 1546 M., para *Kapusin* membuat konstitusi-konstitusi tersendiri yang sangat berbeda dengan konstitusi pada *Observantes*. Pada tahun itu juga cabang ordo yang masih muda itu mengalami suatu krisis yang hebat. Hal demikian, disebabkan oleh pendirinya, Mathes, dari Bascio kembali kepada *Observantes*. Setelah itu kemudian menyusul, Ludivicus dari Fossombrone dikeluarkan dari *ordo* dan *Vicaris Jenderal*, karena ia pun masuk Protestan. Para *Kapusin* pun sulit berkembang, karena antara tahun 1537-1574 M., mereka dilarang untuk menetap di luar Italia.

Baru pada tahun 1619 M., mereka menerima hak untuk memilih *Jenderal*-nya sendiri. Dengan demikian mereka menjadi otonom dan berdiri sendiri sebagai cabang baru dalam ordo *Saudara-saudara Dina*.⁹

Gerakan reformasi yang dilontarkan oleh Luther dan Calvinis sangat menimpa baik bagi *Observantes* maupun *Kapusin*. Keadaan itu sangat berbahaya. Menyadari situasi dan kondisi umat Kristen dalam bahaya tersebut, Paus Leo XIII pada tahun 1879 mempersatukan semua

⁹ *Ibid.*, hlm. 168-9.

golongan dalam kalangan *Observantes* dengan nama *Ordo Fratrum Minorum* (OFM), tanpa tambahan *Unio Leoniana*.¹⁰

Pada awal abad XX, sifat ordo Fransiskan cukup *juridis* sebagaimana terlihat dalam konstitusi tahun 1951 M. Hasil baik dari gerakan pembaharuan tersebut nampak dalam kapitel umum yang diadakan pada tahun 1967 M. Kapitel itu melewati perkembangan dalam sejarah (hidup *monastik*) dan jelas memandang kembali kepada cara hidup Fransiskan seperti semula. Namun demikian, sejarah itu sekarang disesalkan, karena unsur utama dari hidup Fransiskan *persaudaraan*, sedikit banyak telah diperkosa dalam pertikaian demi kemiskinan materil belaka. Adapun alasan mengapa dahulu bercabang, sekarang sebenarnya sudah tidak terjadi lagi. Sehingga tidak ada pula suatu alasan mengapa ketiga cabang tersebut terus berdiri. Dan kiranya di dalam satu organisasi dapat dicari berbagai bentuk cita-cita Fransiskan yang sama dan sesuai dengan keadaan setempat serta keadaan pribadi. Tidak perlu adanya beberapa organisasi, justru karena aslinya, organisasi tidak mempunyai peranan penting dalam hidup Fransiskan yang sejati.¹¹

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*, hlm. 169-70.

Fransiskan sendiri mempunyai semangat *missionaries*. Dapat dikatakan, bahwa Fransiskan memulai karya missinya secara sistematis mulai abad pertengahan. Mula-mula menurut teladan Fransiskus, mereka menaruh perhatiannya kepada *kaum Muslimin*, tetapi tidak lama kemudian juga *kaum tidak beriman lain* dicarinya untuk memaklumkan *Injil*.

Dalam Abad XIV beberapa Fransiskan dalam perjalanannya ke Timur Jauh singgah sebentar di Indonesia. *Odoricus de Portu Naone* sekitar tahun 1323 M., singgah di beberapa pulau di Indonesia, yaitu Sumatra Utara (Aceh), Kalimantan (sebagai orang Eropa pertama) dan Jawa. Fransiskan yang kedua pun singgah di Indonesia. Ia adalah seorang uskup yang bernama Johannes del Marignelli. Uskup Johannes singgah di Sumatra sekitar tahun 1347 M., sebagai utusan (*legatus*) Paus untuk mengunjungi *ratu* Sumatra Utara. Dengan baik ia diterima dan diberi banyak hadiah. Kedua orang Fransiskan tersebut tidak lama tinggal di Indonesia. Namun mereka tidak segan mewartakan Injil dan berhasil merebut hati beberapa orang untuk agama Kristen.

Pada Abad XVI orang Portugis dan Spanyol berlayar kemana-mana untuk merebut dunia bagi rajanya. Maka Fransiskan (dan termasuk Dominikan) sibuk mengikuti mereka untuk merebut dunia bagi raja Kristus. Dalam

tahun 1584 M. didirikan *keustodi* di Malaka. Akibat pertikaian antara Fransiskan Portugis (Malaka) dan Fransiskan Filipina (Spanyol), biara di Malaka itu menjadi pusat kegiatan *missioner* Fransiskan dan berdiri tegak hingga tahun 1641 M., hingga Belanda mengusir mereka.¹²

Dalam tahun 1593 M., beberapa orang Fransiskan pergi ke Amboina (di mana para *Jezuït* telah bekerja), tetapi mereka tidak bertahan lama karena berbagai kesulitan. Dan yang jelas bahwa beberapa lamanya seorang Saudara Dina bekerja di sana sebagai pembantu bagi orang *Jezuït*.

Di samping ke Amboina, para *missionaries* Fransiskan menyebar di kepulauan Nusantara. Di Jawa (para *missionaries* Fransiskan masuk dan merebut hati Kerajaan Blambangan) tahun 1585-1598 M. Setelah itu kemudian masuk Maluku (1601-1666 M.), Sulawesi (Menado dan Makasar) tahun 1610-1666 M., di kepulauan Sangihe dan dan kembalinya ke Menado (1640-1666 M.), secara khusus di Makasar (1641-1660 M.), Aceh – Sumatera (1607-1772 M.), di kepulauan Timor dan di Kalimantan.¹³

Sekitar tahun 1840 M., timbul kesulitan antara pemerintah Hindia Belanda dengan Gereja Katholik di

¹² *Ibid.*, hlm. 171.

¹³ *Ibid.*, hlm. 172-83.

sana, terutama karena semua kegiatan *missioner* secara praktis dihalangi oleh pemerintah Hindia Belanda yang jelas anti-Katolik. Pengikut-pengikut Fransiskus kembali muncul di Indonesia tahun 1870 M., yaitu Fransiskanes dari Heythuzen. Dan pada tahun 1905 M., muncul pula para *Kapusin* (Saudara-saudara Dina) yang ditugaskan di daerah yang tradisional daerah *missi* Fransiskan di Indonesia, yaitu daerah Sumatra Utara.¹⁴

Pada tahun 1950 M., Fransiskan memulai pendidikan untuk para calon Fransiskan yang berpusat di Cicurug. Tahun 1951M., mereka mengembangkan kegiatannya ke kepulauan Flores. Sedangkan dari tahun 1957 M., mereka juga bekerja di Irian Barat. Pada tahun 1962 M., didirikan di Indonesia (kecuali di Irian Barat) *Kustodi* Autonom St. Michael dan dalam tahun 1957 M., daerah Sukabumi diperluas dengan daerah Bogor serta dijadikan keuskupan pada tahun 1961 M. Sejak tahun 1965 M., Fransiskan juga ada di Yogyakarta yang bergabung dengan *seminari* keuskupan Semarang. Dan pada tahun 1976 M., kedudukan *kustodi* diubah menjadi *Regio Vicaria* dengan *Vicarius* pertama, P.R. Wahjosudibjo.

Sebagai catatan terakhir perlu dikatakan bahwa arus *Fransiskanisme* di Indonesia dewasa ini agak tebal sedikit, mengingat disamping *Kapusin*, *Fransiskan* serta *Klaris*

¹⁴ *Ibid.*

berbagai kongregasi wanita dan pria semuanya berlayar di bawah panji Fransiskus.¹⁵

3.1.2 Kelembagaan¹⁶

Tarekat *Saudara-saudara Dina* terbentuk oleh saudara-saudara yang tergabung dalam provinsi-provinsi atau vice-provinsi, dipimpin oleh *Minister General* bersama *Definitorium*-nya, sesuai dengan norma hukum umum serta hukum tarekat sendiri.

Provinsi ialah kesatuan otonom yang dasariah bagi kehidupan dan kegiatan tarekat, terbentuk oleh saudara-saudara yang menjadi anggotanya dan yang tergabung menjadi *rumah-rumah*. Provinsi dipimpin oleh *Minister Provinsi* bersama *Definitorium*-nya, sesuai dengan norma hukum umum serta hukum tarekat sendiri. Adapun provinsi di tempat-tempat suci disebut *kustodi* tanah suci berdasarkan tradisi. Sementara coraknya yang khusus ditentukan dalam *statuta* sendiri.

Wewenang tertinggi dalam tarekat ada pada *Sidang Umum*. Sedangkan dalam provinsi ada pada *Sidang Provinsi*,

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 188

¹⁶ Untuk pembahasan ini diambil dari *interview* dengan W.M.F. Hofsteede, ofm, tanggal 17 Desember 1993 hingga Pebruari 1994, sewaktu penulis menyusun skripsi untuk menyelesaikan jenjang pendidikan S 1 di Jurusan Perbandingan Agama. Sementara sebagai tambahan disarikan dari buku, *Regula et Constitutiones generales Ordinis Fratrum Minorum*, Roma, Curia Generalis Ordinis, 1987: 99-111).

dan dalam *vice-provinsi* ada pada *Sidang Vice-Provinsi*, sesuai dengan norma konstitusi.

Pemimpin tinggi dalam tarekat adalah : *Minister General*, *Minister Provinsi*, *Kustodi Tanah Suci* dan para *Vikaris*.

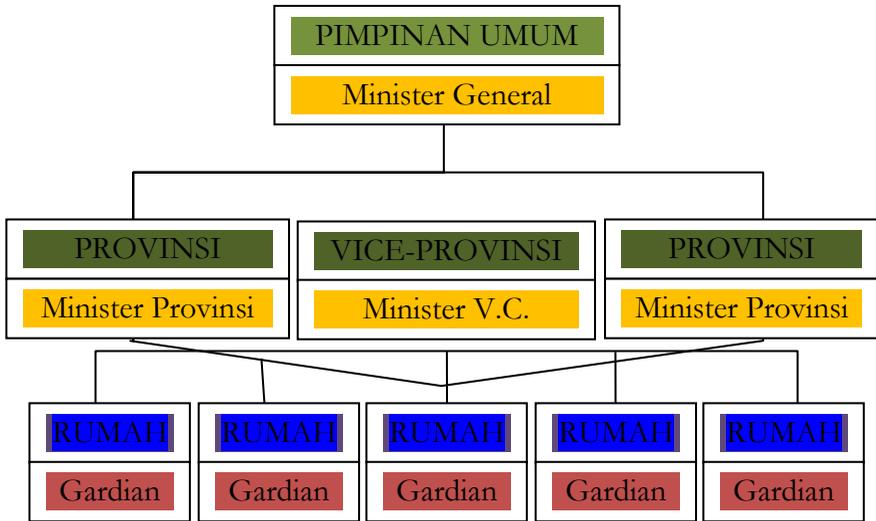
Minister General memiliki wewenang jabatan atas semua dan masing-masing saudara. Demikian juga atas provinsi-provinsi serta rumah-rumah. Wewenang itu dijalankannya sendiri atau bersama *Definitorium*-nya atau *Dewan Pleno Tarekat*, sesuai dengan norma hukum umum serta hukum tarekat sendiri.

Minister provinsi memimpin provinsi dengan wewenang jabatan, dia sendiri atau bersama *definitorium*, sesuai dengan norma hukum umum serta hukum tarekat sendiri.

Gardian memimpin rumah dengan wewenang jabatan, dia sendiri atau bersama sidang setempat, atau juga bersama dengan *Diskretorium*, kalau ada, dalam kasus-kasus yang ditentukan hukum, sesuai dengan norma konstitusi dan statuta.

Dengan demikian, struktur organisasi Ordo Katholik Fransiskan (*Ordo Saudara-saudara Dina*) memiliki *hierarki* sebagai berikut:

Bagan
STRUKTUR ORGANISASI
ORDO KATHOLIK FRANSISKAN



(Dari *interview* dengan W.M.F. Hofsteede, ofm, tanggal 17 Desember1993).

Dalam kepemimpinan umum terdapat *Minister General*. Seorang *Minister General* dipilih dalam Sidang Umum untuk rentang waktu enam tahun. Setelah itu ia boleh dipilih kembali hanya untuk satu rentang waktu enam tahun lagi, tanpa selang waktu atau masa tenggang.

Kepemimpinan provinsi dipimpin oleh seorang *Minister Provinsi*. Seorang *Minister Provinsi* dipilih untuk rentang waktu yang ditentukan dalam *Statuta Umum*. Demikian pula hal yang menyangkut pemilihan kembali serta lowongan jabatan hendaknya sesuai dengan

ketentuan-ketentuan sebagaimana tertuang dalam *Statuta Umum*.

Adapun saudara-saudara yang boleh dipilih untuk dijadikan *Minister Provinsi* ialah seorang saudara yang sudah berprofesi meriah dan terdaftar sebagai anggota provinsi itu. Akan tetapi, dalam kasus khusus, sesuai dengan norma *Statuta Umum*, dapat dipilih seorang saudara dari provinsi lain.

Sedangkan *rumah* adalah persaudaraan yang dibentuk dengan sah di bawah wewenang *Gardian* dan mempunyai tempat tinggal atau kediaman yang tetap. Semua saudara hendaknya terdaftar sebagai anggota salah satu rumah tertentu.

Dalam hal karyanya, para saudara (Fransiskan) bisa diperbantukan kepada keuskupan atau bahkan tingkat *paroki* (satu tingkat dibawah *Uskup*) atau secara *independen* keseluruhan. Yang jelas, kesemuanya terjalin secara timbal balik antara kepemimpinan *Ordo* dengan kepemimpinan *Pusat* di Roma.

3.1.3 Konsep Ajaran Ketuhanan Yesus Kristus

Yesus dari Nazaret selama hidupnya di dunia sudah pernah kita kenal sebagai *citra* Allah. Sebagai Tuhan yang bangkit dari mati. Dia mempunyai kesamaan yang lebih besar dengan Bapanya: sama-sama hidup, hidup seperti

Tuhan (*Yahweh*). Malahan gereja percaya bahwa Yesus sehakikat dengan Bapa.¹⁷ Yesus hidup pada Allah, sama abadi seperti Allah. Dia “sama” dengan Allah. Demikian pun Dia dekat dengan kita, adalah lebih dekat daripada orang-orang hidup dapat dekat satu sama lain, tetapi dalam kedekatan rasanya lebih asing dari yang sudah-sudah. Dia dekat tetapi asing.¹⁸

Kehidupan Yesus dapat dilukiskan sebagai gerak maju menuju salib. Seluruh hidup Yesus merupakan *eksistensi* dalam pengosongan, perendahan, sebagai ketaatan hingga kematian di kayu salib. Dengan demikian, ketaatan Putra tidak hanya terjadi di kayu salib. *Menjadi*-Nya manusia adalah ketaatan kepada Bapa. Ketaatan seluruh hidup-Nya adalah melaksanakan kehendak Bapa dan puncak ketaatan itu adalah kematian yang sungguh mengerikan di kayu salib.¹⁹

Dalam al-Kitab dikemukakan, bahwa Allah (Bapa) sebagai yang mengutus Putra untuk mewahyukan dan menyelamatkan dunia.²⁰ Bapa mengutus *Rob Kudus*,²¹ begitu pula Putra.²² Roh Kudus diutus untukewartakan

¹⁷ Lihat, Wil Velduis, *Yesus Sebuah Kisah Lama Yang Selalu Baru*, Terj. A. Soedarminto, (Yogyakarta: Kanisius, 1976), hlm. 52.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 53.

¹⁹ Lihat *Flp* 2: 8.

²⁰ Lihat, *Yob* 3: 17.

²¹ *Ibid.*, 14:26.

²² *Ibid.*, 15: 28; 16: 7.

kebenaran dan mengajarkan sesuatu kepada para murid dan mengingatkan para murid akan semua yang telah dikatakan Yesus kepada mereka.²³ Allah mengutus Putra-Nya²⁴ dan Roh Putra-Nya²⁵ ke dalam hati kita, yang berseru, “*Ya Abba, ya Bapa tercinta*”. Pengutusan Putra nampak dalam *menjadi*-Nya manusia, lahir dari seorang perempuan; sedang pengutusan *roh* nampak bahwa Dia dalam hati kita berseru: *Abba, Bapa tercinta*; jadi kita menerima bahwa *Rob* yang menjadikan Anak Allah.²⁶

Bapa adalah *Pangkal, Perencana*, yang dengan bebas telah mengambil *inisiatif* penyelamatan dan mengadakan ikatan *rahmat*. Begitu besar cinta Bapa sehingga Ia menganugerahkan Putra-Nya yang tunggal dan bersama Dia serta melalui Dia Roh-Nya. Oleh Roh Kudus Yesus menjawab pengutusan Bapa dengan ketaatan penuh (dalam kebebasan). Melalui kebebasan Putra, Bapa menemukan *partner* dalam sejarah manusia. Dengan demikian, Yesus “harus” ditinggikan, sebab Dia Mahatinggi, tetapi dalam kebebasan penyerahan. Al-Kitab menerangkan, “inilah tugas yang Kuterima dari Bapa-Ku.”²⁷

²³ *Ibid.*, 14: 26; 16: 14.

²⁴ Lihat, *Gal* 4: 4.

²⁵ Lihat, *Ibid.*, 4: 6.

²⁶ Lihat, *Gal* 4: 6. Lihat pula, *Rum* 8: 15.

²⁷ Lihat, *Yob* 10: 18; 14: 31, dan 18: 11.

Begitu besar cinta, kebebasan Putra sehingga Dia menyerahkan hidup-Nya bagi kita dan bersama Bapa mengutus Roh Kudus. “Putra menjadi pengantara” antara kita dengan Bapa, menjadi “jalan menuju Bapa”. Begitu besar cinta kebebasan Roh Kudus, Roh Bapa dan Putra, sampai Ia tinggal dalam hati kita, sehingga antara manusia dengan Allah terikat hubungan yang sangat dekat.²⁸

Itulah inti iman Kristiasi yang sesungguhnya, yaitu keyakinan bahwa dalam diri Yesus dari Nazaret Allah bersatu dengan manusia.²⁹ Tuhan Yesus berfirman kepada murid-murid-Nya: “Aku adalah jalan, kebenaran dan kehidupan; tak seorang pun datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku. Sekiranya kamu mengenal Aku, pasti kamu juga mengenal Bapa-Ku. Sekarang ini kamu mengenal dia dan melihat Dia.”³⁰

Oleh karena itu, terkutuklah semua orang yang dulu melihat Tuhan Yesus menurut kemanusiaan, tetapi tidak melihat dan percaya menurut Roh dan Keallahan, bahwa Dia adalah sungguh-sungguh *Putra* Allah. Juga terkutuklah semua orang yang kini melihat *Sakramen*, yang dikuduskan oleh Firman Tuhan di atas *altar* melalui tangan imam

²⁸ Lihat, J.B. Banawiratma, *Kristologi Dan Allah Tritunggal*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 77.

²⁹ Lihat, Tom Jacob, *Siapa Yesus Kristus Menurut Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 13.

³⁰ Lihat, *Yob* 14: 6-7.

dalam rupa roti dan anggur, tetapi tidak melihat dan percaya menurut Roh dan Keallahan, bahwa itu benar-benar tubuh Tuhan dan Darah mahakudus Tuhan kita Yesus Kristus, Yang Mahatinggi. Dia memberi kesaksian tentang hal itu dengan berfirman: “Inilah Tubuh-Ku dan Darah Perjanjian-Ku yang baru (yang ditumpahkan bagi banyak orang); dan: Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia akan mempunyai hidup kekal. Dan Roh Tuhan bersemayam di dalam orang beriman-Nya, Dialah yang menyambut Tubuh dan Darah Tuhan Yang Mahakudus”.³¹ Tuhan Yang Mahakuasa, *Tritunggal* dan *Esa*, Bapa, Putra dan Roh Kudus, Pencipta segala sesuatu, Penyelamat semua orang yang menaruh kepercayaan, harapan dan kasih kepada-Nya; Dia yang tanpa awal dan tanpa akhir, tidak berubah, tidak kelihatan, tidak terkatakan, tidak terperikan, tidak terhingga, tidak terduga, yang patut dihormati dan dipuji, mulia, agung, tinggi dan luhur, manis, memikat hati dan menyenangkan, seluruhnya patut dirindukan melampaui segala-galanya, sepanjang masa.³²

Jadi, Saudara-saudara Fransiskan mengaku, bahwa Allah yang satu dan esa itulah yang bertindak, baik dalam

³¹ Lihat, Leo L. Ladjar, *Fransiskus Asisi: Karya-Karyanya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 166.

³² *Ibid.*, hlm. 115, 125.

penciptaan, perdamaian dan dalam kelepasan. Namun demikian, haruslah dikatakan, bahwa Allah yang esa itu seakan-akan bertindak serta menyatakan diri tiga kali dengan cara yang berbeda: sebagai *Khalik*, sebagai *Pendamai*, dan sebagai *Pelepas*. Oleh karena Allah sungguh ada, sebagaimana Ia menyatakan diri-Nya, maka kita berbicara tentang tiga *cara-berada* di dalam hakikat Allah yang esa itu yaitu : *Allah Bapa*, *Allah Anak* dan *Allah Roh Kudus*. Ketiganya itu tidak bisa dipisahkan satu sama lain; Salah satu dari yang tiga itu tidak bertindak lepas satu sama lain; dan tidak berada lepas satu sama lain. Namun kita membeda-bedakan antara ketiga *cara-berada* itu, yakni dengan mengatakan, bahwa soal *penciptaan* dihubungkan khususnya dengan Allah Bapa, *perdamaian* khususnya dengan Yesus Kristus, dan *kelepasan*, yang menunjuk kepada penyelesaian rencana Allah, khususnya dengan Roh Kudus.³³

Tuhan Allah adalah Bapa di dalam hakekat-Nya sebagai sekutu umat-Nya, sebab Dialah yang menciptakan, memanggil dan menyelamatkan umat-Nya. Tuhan Allah adalah Anak di dalam hakikat-Nya sebagai sekutu umat-Nya, sebab Dialah yang menyatakan atau yang menjelmakan serta mewujudkan hakikat Bapa

³³ Lihat, G.C. Van Niftrik dan B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987, hlm. 552-553.

sebagai sekutu umat-Nya, hingga benar-benar umat Allah menjadi sekutu-Nya, dan Tuhan Allah adalah Roh Kudus di dalam hakikat-Nya sebagai sekutu umat-Nya, sebab Dialah yang membenarkan, menyucikan serta menyempurnakan umat-Nya. Tuhan Allah adalah Trinitas di dalam segala karya-Nya, baik dalam penjudian, maupun dalam penyelamatan dan pembebasan. Ia adalah Trinitas (Tritunggal) di dalam hakekat-Nya sebagai sekutu umat-Nya dahulu, hari ini, dan selama-lamanya.³⁴

Oleh karena itu, segenap Saudara-Saudara Dina (Fransiskan) berkeyakinan, bahwa segala makhluk yang ada di langit, di bumi, di laut dan di bawah bumi menyampaikan pujian, kemuliaan, hormat dan keluhuran bagi Allah, yang telah menanggung begitu banyak bagi mereka, telah menganugerahkan begitu banyak kebaikan dan akan terus menganugerahkannya; sebab Dialah kemampuan dan kekuatan, sebab hanya Dialah Yang Baik, hanya Dialah Yang Mahatinggi, hanya Dialah Yang mahakuasa, menakjubkan, mulia Dialah satu-satunya yang Kudus, patut dipuji dan diluhurkan sepanjang masa yang tidak berkesudahan.³⁵

³⁴ Lihat, Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), hlm. 33.

³⁵ Lihat, Leo L. Ladjar, *op. cit.*, hlm. 199.

3.2 Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh

3.2.2 Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan

Pada permulaan abad kesembilanbelas, timbullah kebangunan besar tentang kedatangan Yesus yang kedua kali. Kebangunan besar seperti ini belum pernah terjadi pada abad-abad sebelumnya. Dari kebangunan besar inilah lahir Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh.³⁶

Gereja ini merupakan ciptaan seorang kebangsaan Amerika Serikat bernama James White. Mula-mula ia memeluk agama Kristen Baptis Hari Ketujuh, yang mempersucikan hari *Sabbath* (Sabtu). Kemudian masuk Advent sebagai pengikut Miller (*Millerism*), tetapi karena kecewa terhadap ramalan Miller, maka akhirnya White menciptakan Gereja Baru dengan nama tersebut di atas pada tahun 1844 M.³⁷ Gereja ini mulai ada dan bertumbuh-kembang di Amerika serta mulai membangun reputasinya pada tahun 1860 M.³⁸

Pada musim bunga tahun 1861 M., para pemimpin di *Battle Creek* menganjurkan agar setiap perkumpulan Advent yang bercerai-berai dan segera mengorganisir diri

³⁶ Lihat, H. Manembu dan T. Mangunsong, *Menerobos Bersama Gereja Allah*, Terj. Dari *Departemen Kependetaan MAHK se-Dunia*, (Bandung: Indonesia Publishing House, 1980), hlm. 113.

³⁷ Lihat, M. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*, (Jakarta: Golden Trayon Press, 1990), hlm. 174.

³⁸ Lihat, L. Berkhof, *Sejarah Perkembangan Ajaran Trinitas*, Terj. Thoriq A. Hinduan, (Bandung: Sinar Baru, 1992), hlm. 69.

di bawah nama Masehi Advent Hari Ketujuh. Merespon anjuran tersebut, pada bulan Oktober tahun 1861 M., langkah pertama telah diambil menuju pembentukan *Michigan Conference*. *Conference* setingkat dengan *Uni*) dengan mengangkat sebuah *komite* yang diketuai oleh Joseph Bates.

Tahun 1862 M., Gereja-Gereja dari beberapa negara bagian bertemu untuk membentuk *konferensi (Uni)*. *Michigan* sendiri sudah membentuk *komite Uni* pada bulan Oktober 1862 M., di gereja Monterey, dengan memilih seorang anggotanya (anggota biasa) untuk menjadi Ketua, yaitu: Saudara William S. Higley.

Akhirnya pada bulan Mei 1863 M., delegasi dari beberapa *konferensi* yang baru terbentuk itu berkumpul di Bettle Creek, dan merumuskan sebuah konstitusi untuk organisasi *General Conference*. Perutusan-perutusan itu dengan semangat yang tinggi memilih James White sebagai ketuanya yang pertama.³⁹ Namun karena James White tidak menerima jabatan Ketua, maka John Byington telah dipilih. Dengan demikian, Byington menjadi Ketua *General Conference* pertama Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh. Akan tetapi dua tahun kemudian, White menerima tanggung jawab itu, tepatnya tahun 1865 M. Selama hidupnya, James White menduduki jabatan

³⁹ Lihat, H. Manembu dan T. Mangunsong, *op. cit.*, hlm. 129.

sebagai Ketua *General Conference*. Ia juga menentukan sebuah prosedur untuk membayarkan gaji tetap kepada pekerja-pekerja melalui tunjangan sistematis. Dengan sendirinya para pekerja Injil harus selalu membawa surat *kedensi*, sebagai tanda bahwa ia telah dengan *sab* diangkat sebagai juru bicara pergerakan. Ditambahkan pula, bahwa tidak seorang pekerja pun dibenarkan mengadakan perjalanan dari satu daerah ke daerah yang lain, atas kehendaknya sendiri atau atas permintaan Gereja setempat. Panggilan harus diatur oleh kedua daerah yang bersangkutan. Dengan demikian, umat Allah setelah menemukan pekabarannya yang khusus, mereka telah berhasil mengorganisir diri. Dan dalam waktu yang singkat mereka siap melancarkan tugas misi sedunia.⁴⁰

Pada tahun 1869 M., Mary L. Priest dan beberapa wanita lain mendirikan *Vigiland Missionary Society* di South Lancaster, Massachusetts. Kegiatan mereka meliputi: menyediakan waktu untuk mengunjungi tetangga-tetangganya; menolong orang sakit yang berkekurangan dan melayangkan doa bagi mereka; serta mengirimkan beribu-ribu *traktat* dan surat kepada banyak orang, baik yang jauh maupun yang dekat. Tahun berikutnya, S.N. Haskell mendirikan Persekutuan *New England Tract and Missionary* (TM), dan mengajak didirikannya T.M. di

⁴⁰ *Ibid.*

seluruh New England. Pada tahun 1873 M., pendeta Haskell diminta memimpin persekutuan-persekutuan T.M. Persekutuan-persekutuan itu kemudian semakin menguat, sehingga pada tahun 1882 M., telah menjadi *International Tract Missionary Society*.

Pada tahun 1888 M., beberapa pejabat pemerintah mengajukan diadakannya *Blair Sunday Bill* (undang-undang Hari Minggu) kepada *Congress* (DPR Amerika Serikat). Maka kecemasan dan kegelisahan besar terjadi di kalangan pemimpin-pemimpin Umat Masehi Advent Hari Ketujuh, yang melihat kalau hal itu dibatalkan, maka suatu saat kelak sebuah undang-undang hari Minggu nasional akan segera menjadi sebuah kenyataan. Pada tahun 1889 M., Masehi Advent Hari Ketujuh mendirikan *National Religious Liberty Association*. Salah satu usaha yang telah dicapainya ialah mengumpulkan nama 250.000 orang yang menentang rencana undang-undang hari Minggu. Persekutuan ini berdiri sendiri lepas dari *General Conference*.

Dengan kalimat yang singkat dapat dikatakan, bahwa pada tahun 1890-an terlalu banyak organisasi yang terpisah-pisah yang bekerja dan berdiri sendiri, yang kadang-kadang bersaing satu sama lain. Pada waktu itu jua dibentuk organisasi yang terlalu sentralisasi, “segala putusan penting harus dibuat di Battle Creek”, dan sedikit sekali kebebasan untuk membuat keputusan yang

diberikan kepada *Uni* dan daerah setempat.⁴¹ Kesalahan dasar yang lain ialah perluasan lembaga-lembaga, dengan akibat terlalu banyak anggota umat percaya berkumpul di satu tempat saja. *Review and Herald Publishing Association* dan *Battle Creek Sanitarium* telah diperbesar melebihi batas kemampuannya. Sementara orang-orang Advent di mana-mana terus berpindah ke Battle Creek. Akibatnya, hingga seperduapuluh-lima dari jumlah seluruh anggota berkumpul di Gereja *Sabbath Tabernacle* pada tiap-tiap hari Sabat.⁴²

Lembaga-lembaga yang didirikan berlebih-lebihan, disertai dengan sifat haus akan kuasa dan mementingkan diri sendiri, dan kehilangan rasa pengabdian cenderung mengakibatkan penilaian yang tidak sehat dalam urusan-urusan keuangan. Sambil memandang dengan sedih dan sungguh-sungguh kepada wajah-wajah pemimpin-pemimpin yang berkumpul pada tahun 1901 M., dalam rapat besar *General Conference*, Ellen G. White berkata:⁴³

“O, jiwaku hancur memikirkan hal ini... Bahwa orang-orang inilah yang berdiri sendiri di tempat yang suci dan menjadi suara Allah bagi orang banyak, sebagaimana pandangan dan harapan dari *General Conference* di masa lalu. Apa yang kita perlukan

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 135.

⁴² *Ibid.*

⁴³ *Ibid.*, hlm. 136.

sekarang ialah *re-organisasi*. Kita akan mulai lagi dari dasar dan membangunnya atas prinsip yang lain.”

Para utusan mengeluarkan suara reaksi ketika Ny. White mengucapkan kalimat itu. Sekalipun perubahan-perubahan besar diadakan, dan pada akhirnya banyak para utusan yang memuji Tuhan, karena kemajuan-kemajuan yang dicapai dalam hati setiap utusan rapat itu.

Untuk rapat *General Conference* yang berikutnya diadakan di Oakland, California. Di sana kemudian dibangun percetakan *Pacific Press* (sebelum dipindahkan ke Mountain View). Pada tahun-tahun selanjutnya, proses pembentukan *Uni* dan pembentukan *departemen-departemen* dirampungkan. Organisasi bentukan 1901 M., dan 1903 M., itu tidak dapat dikatakan sudah sempurna. Tetapi, sedikitnya-banyak telah memberikan pengertian yang lebih luas akan struktur dan semangat pekerjaan mereka.

Pada tahun berikutnya, sebuah unit administrasi didirikan lagi. Beberapa *Divisi* dibentuk (seluruh dunia ada 12 *Divisi*). *Divisi* ini merupakan bagian *General Conference*, membawahi langsung beberapa buah *Uni*. *Uni* membawahi *sidang-sidang*. Dengan dibentuknya *divisi-divisi* dimaksudkan agar setiap anggota sidang mempunyai hubungan yang tidak terputus dengan *General Conference*.

Sebagai agama *mission*, sebelum tahun 1870-an berakhir, pekerja-pekerja Masehi Advent Hari Ketujuh

telah menjelajahi Swiss (daerah Prusia), Perancis dan Italia. J.N. Loughborough bekerja di Inggris, dan John G. Matteson, yang pernah pergi ke Battle Creek untuk menyusun huruf-huruf cetak agar dapat mencetak majalahnya sendiri bekerja di Denmark.⁴⁴

Tahun 1880-an mulailah penyebrangan ke negara-negara Mesir, Rusia, Australia, Afrika Selatan, Hongkong, Pitcairn, dan Turki. Pada tahun-tahun tersebut Ellen Gold White berada di Eropa selama dua tahun. G.I. Butler juga mengadakan perjalanan ke Eropa. Ialah ketua *General Conference* yang pertama melawat ke luar negeri. Tahun 1890-an para pekerja Masehi Advent Hari Ketujuh bertambah luas. Finlandia, Mexico, Chili, Brazilia, Jepang, Fiji, Iceland, India dan negara-negara lain menerima pembawa kabar Advent.⁴⁵

Pada bulan Desember 1899 M., Ralph Waldo Munson dari New York, Amerika, bersama keluarganya menuju Singapura. Mereka tiba di Teluk Bayur tepat pada tanggal 1 Januari 1900 M. Munson sebelumnya sebagai seorang *Missionary Methodist*, akan tetapi sebelum tahun 1900 M., ia tertarik untuk masuk dan menjadi seorang Advent.

Di Singapura Munson membatiskan seorang dari Padang bernama Timothy (*Tay Hong Siang*). Kemudian

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 179.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 181.

bersama Timothy, Munson dan keluarga pindah ke Padang (Indonesia). Semula di Padang ia hanya ingin membuka percetakan. Akan tetapi lebih dari itu, ia membuka klinik kecil dan mengadakan *baptisan* pertama kepada seorang Padang bernama Imanuel Siregar.

Setelah dari Padang (Sumatra Barat), Munson melanjutkan missinya ke Jawa dengan membuka percetakan di Sukabumi pada tahun 1909 M. Pada tahun 1913 M., didirikan organisasi lokal di Jakarta dengan sebutan *West Java Mission*. Demikianlah daerah-daerah lain secara berturut-turut, masing-masing: *East Java Mission* (1913 M.), *North Sumatra Mission* (1917 M.), *South Sumatra Mission* (1917 M.), *Sulawesi Mission* (1923 M.), *Ambon Mission* (1929 M.) dan *Batak Land Mission* (1927 M.).

Untuk selanjutnya perhatikan tabel statistik perkembangan Gereja Advent di Indonesia antara tahun 1904-1928, sebagai berikut :

Tabel 2

**STATISTICAL GROWTH OF ADVENTISM
IN INDONESIA 1904-1928**

Year	Number of Congregation	Total Membership	Name of Local Mission	Name of Union	Name of Division
1904	2	12	Sumatra	Australia	Asiatic
1905	2	12	Sumatra	Australia	Asiatic
1906	2	13	Sumatra	Australia	Asiatic
1907	2	13	Sumatra	Australia	Asiatic

1908	2	16	Sumatra	Australia	Asiatic
1909	2	10	Sumatra and Java	Australia	Asiatic
1910	2	8	Sumatra and Java	Australia	Asiatic
1911	2	54	Sumatra and Java	Australia	Asiatic
1912	4	56	Sumatra and Java	Australia	Asiatic
1913	5	63	Sumatra, Eats and West Java	Malaysia	Par Eastern
1914	5	73	Sumatra, Eats and West Java	Malaysia	Par Eastern
1915	5	73	Sumatra, Eats and West Java	Malaysia	Par Eastern
1916	4	101	North Sumatra, South Sumatra, East Java, and West Java	Malaysia	Par Eastern
1917	4	111	North Sumatra, South Sumatra, East Java, and West	Malaysia	Par Eastern

			Java		
1918	4	132	North Sumatra, South Sumatra, East Java, and West Java	Malaysia	Par Eastern
1919	4	158	North Sumatra, South Sumatra, East Java, and West Java	Malaysia	Par Eastern
1920	4	164	North Sumatra, South Sumatra, East Java, and West Java	Malaysia	Par Eastern
1921	4	236	North Sumatra, South Sumatra, East Java, and West Java	Malaysia	Par Eastern
1922	5	368	North Sumatra, South Sumatra,	Malaysia	Par Eastern

			East Java, and West Java		
1923	10	521	North Sumatra, South Sumatra, East Java, West Java, and Celebes Mission	Malaysia	Par Eastern
1924	11	871	North Sumatra, South Sumatra, East Java, West Java, and Celebes Mission	Malaysia	Par Eastern
1925	18	1208	North Sumatra, South Sumatra, East Java, West Java, and Celebes Mission	Malaysia	Par Eastern
1926	16	1450	North Sumatra, South	Malaysia	Par Eastern

			Sumatra, East Java, West Java, and Celebes Mission		
1927	24	1468	North Sumatra, South Sumatra, East Java, West Java, Celebes Mission, and Batak Land Mission	Malaysia	Par Eastern
1928	29	1763	North Sumatra, South Sumatra, East Java, West Java, Celebes Mission, and Batak Land Mission	Malaysia	Par Eastern

Sumber: *SDA Yearbook* (Washington, D.C.: Review and Herald Publishing Association, 1904-1928).

Pada tahun 1928-1929 M., ketika bangsa Indonesia mulai bangkit dan bersatu melawan penjajah Belanda dengan diadakannya Kongres Pemuda Indonesia pertama yang dilanjutkan dengan dikumandangkannya “Sumpah Pemuda” (28 Oktober 1928 M.), terjadi suatu peristiwa penting dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan Advent di Indonesia yaitu, *Pertama: Netherland East Indies Mission* (NEIS) yang berada di bawah *Malaya Union Mission* (MUM) pada tahun 1929 M., berubah dan jadi berkiblat ke *Central Eropa Division* (CED). *Kedua:* Masalah pembelian sekolah (*Netherland Training School*). Sebagai *background* (latar belakangnya) pembelian sekolah tersebut adalah:

1. Bidang *Politik*, yaitu Jerman kalah dalam perang menimbulkan banyak kehilangan daerah kekuasaan mereka. Termasuk di dalamnya daerah kekuasaan Gereja Advent. Perlu diketahui, bahwa Jerman ketika itu merupakan tempat para *missionary* dan memiliki banyak harta benda. Maka mereka meminta kepada *General Conference*, agar *Netherland East Indies Mission* untuk mereka.
2. Para *Missionary* dari Amerika bekerjanya kurang cepat, sehingga mereka sangat memerlukan bantuan tambahan.⁴⁶ Melihat kenyataan demikian, maka pada rapat *Netherland East Indies Mission* dibentuklah kepengurusan baru dengan komposisi sebagai berikut:

⁴⁶ Dikutip dari Catatan Carla Wagiu, (u.p. Perpustakaan dan Karyawan UNAI MAHK Bandung, 1993).

Presiden : B. Ohme
Sekretaris merangkap bendahara : H. Schell
Bidang Sekretariat : Drinhouse
Anggota : Tan Ki Siang
T. H. Rondonuwu
Ditambah dengan seluruh Ketua
- Ketua Daerah

Dari rapat ini dapat diambil kesimpulan:

- 1) Pusat N.E.I.M. di Bandung,
- 2) Membangun kantor dan gereja atas bantuan Central Eropa seharga \$ 4.000,00
- 3) Membeli sebuah rumah untuk *training school* di Cimindi Bandung. Mulai N.E.I.M. yang baru itu diorganisir, gereja ada 57 buah dengan 7 lokal *misison*. Dan pada tahun 1938 M., dari *Central Eropa Division* (C.E.D.) kembali ke *Far Eastern Division* (F.E.D.).

3.2.2 Kelembagaan⁴⁷

Gereja adalah badan yang terorganisasi dan beranggotakan anggota-anggota Advent. Kelompok-kelompok yang tidak masuk anggota salah satu Gereja (karena mereka terpencil di suatu tempat) menjadi

⁴⁷ Bahan untuk pembahasan ini disadur dari buku H. Manembu dan T. Mangunsong, *Menerobos Bersama Gereja Allah*, Terj. Dari *Departemen Kependetaan MAHK se-Dunia*, (Bandung: Indonesia Publishing House, 1980, hlm. 145-7.

anggota Gereja Daerah. Daerah (*Local Conference*) ialah badan yang terdiri dari Gereja-Gereja yang terdapat di salah satu daerah atau provinsi tertentu.

Utusan dari sidang, bersama pendeta-pendeta sidang dan anggota komite daerah, dan anggota komite *General Conference* yang kebetulan ada mengadakan rapat (konperensi daerah) sekali dalam beberapa tahun. Rapat tersebut memilih atau mengangkat ketua, sekretaris, dan bendahara daerah, pegawai-pegawai departemen daerah dan anggota-anggota komite daerah. Anggota komite daerah terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara daerah, pemimpin-pemimpin departemen daerah dan anggota-anggota gereja yang diangkat. Untuk jangka waktu antara satu rapat (konperensi) daerah dan konperensi daerah berikutnya komite tersebut memiliki wewenang penuh untuk menjalankan segala urusan daerah itu.

Uni (union conference), terdiri dari beberapa daerah. Utusan dari daerah bersama segenap anggota komite *Uni*, dan juga anggota Komite *General Conference* yang kebetulan datang berkunjung, berkumpul sekali dalam beberapa tahun (konperensi *Uni*) untuk memilih ketua, sekretaris dan bendahara *Uni*, para pemimpin departemen-departemen *Uni* dan anggota-anggota komite *Uni*. Ketua *Uni*, sekretaris dan bendahara, pemimpin-pemimpin

departemen, dan ketua-ketua daerah, otomatis menjadi anggota Komite *Uni*.

General Conference (Divisi), terdiri dari *Uni-Uni* yang terdapat di seluruh dunia, berikut daerah-daerah yang terpencil. Rapat *General Conference* diadakan sekali dalam empat tahun, dan para pemilih (*voters*) dalam rapat itu terdiri dari pendeta-pendeta dan anggota dari *Uni* dan komite *General Conference*. Pada rapat (konferensi) itu dipilih ketua, sekretaris, dan bendahara *General Conference*, demikian juga pemimpin departemen *General Conference* dan ketua *Divisi*, yang semuanya itu membentuk komite *General Conference*. Ketua *Uni* dan pemimpin dari beberapa lembaga tertentu otomatis menjadi anggota komite *General Conference*. Hanya pada rapat *General Conference* boleh diadakan perubahan-perubahan pada buku Peraturan Sidang dan Konstitusi *General Conference*. Selain daripada itu tidak boleh.

Komite *General Conference* menentukan besar *budget* operasi (*operating budget*), menentukan besarnya bantuan ke pelbagai tempat di seluruh dunia, dan membuat peraturan kerja. *Divisi* bukanlah sesuatu badan yang terpisah, melainkan ia merupakan bagian dari *General Conference*, mewakili *General Conference* di tempat yang ditunjuk. Ketua *Divisi*, bertindak juga sebagai salah satu Sekretaris *General Conference*.

Organisasi misi (di luar Amerika Serikat) berbeda sedikit dengan *conference organization* (yang terdapat di Amerika). Oleh karena ketua, sekretaris dan bendahara *Uni* diangkat dalam rapat divisi, dan ketua, sekretaris dan bendahara daerah diangkat pada waktu diadakan rapat konferensi *Uni*. Gereja Advent secara *formil* dibentuk atau diorganisir pada tahun 1861 M., dan *local conference* (daerah) juga dibentuk pada tahun itu. *General Conference* mulai diorganisir pada tahun 1863 M., dan Divisi dibentuk pada tahun 1913 M. *Uni* pertama dibentuk di Australia pada tahun 1894 M., dan sejak tahun 1901 M., pembentukan *Uni* sudah tetap. *Distrik* yang lambat laun menjadi dasar akan pembentukan *Uni*, mula-mula dibentuk pada tahun 1894 M., dan menjadi wadah induk yang tidak mengikat bagi daerah-daerah (*local conference*), yang mengadakan konferensinya setiap tahun atau satu kali dalam dua tahun, di bawah pimpinan *General Conference*. Di sini tidak ada rantai yang putus antara *General Conference* dan anggota sidang, melainkan hubungan yang membuat seluruh dunia menjadi satu, dan memberikan kebebasan dan kekompakan.

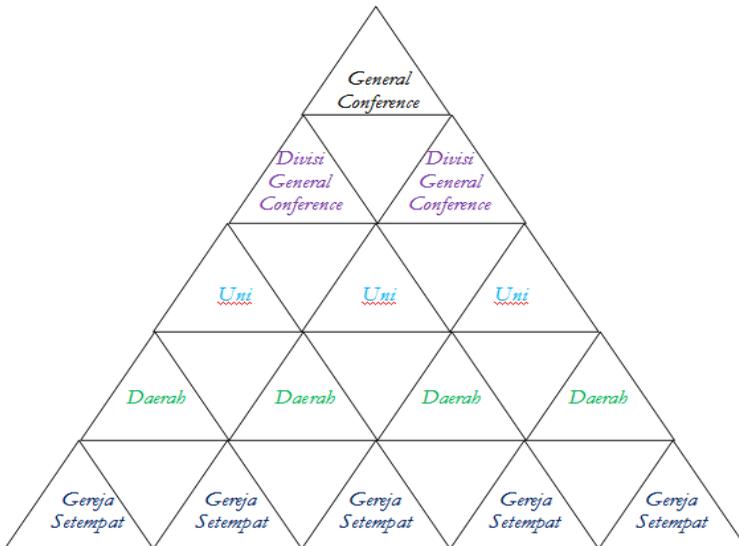
Sifat yang khas dari organisasi Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh adalah, “Setiap anggota gereja mempunyai suara dalam memilih pegawai-pegawai daerah. Para utusan dari daerah memberikan suaranya memilih

pegawai-pegawai *Uni*, dan para utusan dari *Uni* memberikan suaranya memilih pegawai-pegawai *General Conference*. Dengan cara ini, maka berarti setiap *Uni*, Daerah, Lembaga, Gereja dan anggota gereja-gereja, secara langsung mempunyai suara dalam pemilihan orang-orang yang memegang tanggung jawab di *General Conference*.

Selanjutnya, perhatikan struktur organisasi General Masehi Advent Hari Ketujuh sebagaimana skema berikut:

Bagan 2

STRUKTUR ORGANISASI GEREJA MASEHI ADVENT HARI KETUJUH



Pada permulaan perkembangan pekerjaan Masehi Advent Hari Ketujuh, persekutuan (*societies*) dan persatuan (*association*) yang menangani beberapa aspek pekerjaan, seperti: Sekolah *Sabat* dan penerbitan, kegiatan mereka tidak terikat penuh pada *General Conference*. Persekutuan dan persatuan itu bekerja sebagaimana kemampuan mereka di tiap-tiap daerah. Kadang-kadang yang satu dan yang lainnya saling bersaing dalam hal uang dan tenaga pekerja. Di tingkat *General Conference* hanya terdiri atas tiga orang sekretaris. Tugas dari masing-masing sekretaris tersebut adalah mengurus masalah-masalah *missi* di luar negeri, masalah-masalah *penginjilan* di dalam negeri, dan masalah-masalah pendidikan.

Pada perkembangan dewasa ini, seluruh bidang pekerjaan yang banyak itu diurus oleh *General Conference*, melalui *departemen* yang masing-masingnya dipimpin oleh seorang sekretaris. Dalam mengerjakan tugas-tugasnya seorang Sekretaris tersebut dibantu oleh *asisten-asisten* dan anggota staf lainnya. Seluruh departemen itu tunduk pada peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh *General Conference*. Divisi, Uni, dan daerah, juga mempunyai departemen-departemen yang sama dengan *General Conference*. Seorang sekretaris yang memimpin departemen juga sama baik dengan yang ada di atas maupun di bawahnya. Dengan sekretaris-sekretaris departemen yang

sama baik yang ada di atas maupun dibawahnya, dan juga dengan sekretaris-sekretaris departemen lainnya. Oleh karena Komite Daerah terbatas anggotanya, maka tidak semua sekretaris departemen otomatis menjadi anggota Komite Daerah, tetapi semua tunduk ke bawah peraturan-peraturan daerah itu.

Dalam kesempatan-kesempatan yang diluaskan peraturan itu, dan dengan bekerja sama dengan departemen yang lain, sekretaris departemen daerah berusaha meningkatkan kemampuan kepemimpinan sekretaris departemen sidang. Maka, mulai dari *General Conference* sampai ke sidang, departemen-departemen bekerja melalui garis-garis yang sudah tertentu, bekerja sama antara yang satu dengan yang lainnya. Berikut ini bagan Organisasi Departemen-Departemen Masehi Adven Hari Ketujuh:

Tabel 3

ORGANISASI DEPARTEMEN-DEPARTEMEN MASEHI ADVENT HARI KETUJUH

General Conference	Departemen										
	P	K	AB	KA	C	RT	SS	T	TI	PMA	M
Divisi	Departemen										
	P	K	AB	KA	C	RT	SS	T	TI	PMA	M
Uni	Departemen										
	P	K	AB	KA	C	RT	SS	T	TI	PMA	M
Daerah	Departemen										
	P	K	AB	KA	C	RT	SS	T	TI	PMA	M

Keterangan singkatan-singkatan di atas :

P = Pendidikan	SS = Sekolah <i>Sabat</i>
K = Kesehatan	T = Pertarakan
AB = Anggota Bekerja	TL = Penatalayanan
KA = Kebebasan Agama	PMA = Pemuda <i>Missionaris</i>
C = Percetakan	Advent
RT = Radio dan TV	M = Kependetaan

3.2.3 Konsep Ajaran Ketuhanan Yesus Kristus

Bagi kebanyakan orang Kristen, pemberitahuan (*anunsiasi*) dengan sendirinya menunjuk kepada adegan dalam Lukas,⁴⁸ di mana malaikat *Gabriel* menampakkan diri kepada Maria di Nazaret untuk memberitahukan bahwa ia akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki yang harus dinamai Yesus. Pemberitahuan ini juga disampaikan oleh malaikat Tuhan kepada Yusuf. Dalam mimpi, Yusuf diajak agar tidak menceraikan maria, seperti telah ia rencanakan, tetapi mengambilnya sebagai istri, karena anak dalam kandungannya berasal dari Roh Kudus.⁴⁹

Terang pengetahuan kemuliaan Allah nampak pada wajah Yesus. Sejak masa kekekalan Tuhan, Yesus Kristus

⁴⁸ Lihat, *Luk* 1: 26-38.

⁴⁹ Lihat, Raymond E. Brown, *Kedatangan Kristus Dalam Advent: Gagasan Sekitar Kisah-Kisah Injil Mempersiapkan Kelahiran Yesus (Matius 1 dan Lukas 1)*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 32.

satu dengan Bapa; ialah *peta Allah*, peta kebesaran dan keagungan-Nya, cahaya kemuliaan-Nya. Untuk menyatakan kemuliaan inilah Ia datang ke Dunia. Ke bumi yang telah digelapkan oleh dosa. Ia datang untuk menyatakan terang kasih Allah, menjadi Allah beserta kita. Karena itulah telah dinubuatkan tentang Dia, maka ia itu akan dinamai *Immanuel*, ... Allah beserta kita.⁵⁰

Oleh karena Dia tinggal bersama kita, Yesus harus menyatakan Allah baik kepada umat manusia maupun kepada segala Malaikat. Ialah *Kalam Allah*, buah pikiran Allah yang dijadikan dapat didengar. Al-Kitab menyatakan Allah dan membeberkan umat manusia. Al-Kitab menyampaikan, bahwa manusia sudah hilang, jauh dari Allah, serta menyatakan Yesus satu-satunya yang mencari dan membawa manusia kembali kepada Allah.⁵¹

Yesus Kristus adalah fokus Kitab Suci. Dalam *Perjanjian Lama* dinyatakan, Anak Allah sebagai *Mesias*, penebus dunia: sedangkan dalam *Perjanjian Baru* dinyatakan, Dia sebagai Yesus Kristus, Juruselamat. Di setiap halaman, apakah itu dengan lambang maupun kenyataan, menunjukkan beberapa tahap pekerjaan dan tabiat-Nya. Kematian Yesus di kayu salib merupakan

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ Lihat, Wilson Nadeak & Eddy E. Saerang, *Apa Yang Anda Perlu Ketahui Tentang ... (27 Uraian Al-Kitabiah Mengenai Doktrin Dasar*, (Bandung: Indonesia Publishing House,1992), hlm. 16.

puncak pernyataan tabiat Allah. Salib membuat puncak pernyataan Tuhan, karena di peristiwa salib dikemukakan dua hal yang amat berbeda: Di satu pihak, jahatnya manusia yang tak terduga dan di pihak lain, kasih Allah yang tidak ada habis-habisnya. Salib menyatakan Allah yang mengizinkan Anak tunggal-Nya dibunuh. Sebuah pengorbanan yang luar biasa. Betapa Ia melakukan sebuah pernyataan yang tiada taranya. Kematian Kristus sebagai korban di Golgota adalah kebenaran yang paling mulia dari alam semesta.⁵²

Kristus datang untuk membinasakan *setan* dan menciptakan kelepasan dari perhambaan dosa. Untuk melakukan hal ini, Ia mengambil bagian dalam darah dan daging. Dia mati dan Dia dijadikan *imam* selama-lamanya. Sesudah itu Ia akan menyatakan diri-Nya sekali lagi tanpa menanggung dosa untuk menganugerahkan keselamatan kepada mereka, yang menantikan Dia.⁵³

Adalah rencana Allah supaya keinginan hati manusia dituntun kepada *Okenum* yang satu-satunya sanggup memuaskan hati manusia. Keinginan itu datang daripada-Nya, supaya menuntun pula kepada-Nya kesempurnaan dan kepenuhan keinginan. Kesempurnaan itu terdapat di dalam Yesus Kristus Putra Allah yang Kekal. Karena

⁵² *Ibid.*, hlm. 16-7.

⁵³ *Ibid.*

inilah keridlaan Allah bahwa segala kesempurnaan berumahan Dia; karena dalam Dia juga adalah diam segala kesempurnaan Allah lembagaan. Dan juga adalah benar, bahwa kamu pun sempurna dalam Dia, berkenaan dengan setiap yang ditanamkan Ilahi dan yang dengan wajar dituruti. ⁵⁴ Yesus Kristus *Kegemaran Segala Bangsa*, dan kita menyebut Dia *Kerinduan Segala Zaman*, justeru sebab Ialah *Raja Segala Zaman*. ⁵⁵

Ke-Allahan terdiri dari tiga *okenum* (persona). Sekalipun banyak yang menyangkal keallahan atau ketuhanan Kristus. Sebagian orang menganggap, bahwa Yesuslah Allah satu-satunya. Jika ini benar, maka ada suatu waktu di mana Allah tidak ada ketika Yesus mati di kayu salib dan tidur dalam kuburan hingga hari ketiga. Al-Kitab menunjukkan bahwa Allah senantiasa *ada*. Bahkan dari selama-lamanya sampai selama-lamanya Engkaulah Allah.⁵⁶

Terkait dengan persoalan di atas, Paulus menjelaskan, bahwa kepenuhan kuasa-kuasa Ketuhanan dinyatakan dalam Kristus. Kuasa-kuasa itu mencakup sifat Ketuhanan, seperti: martabat, wibawa, keunggulan, kuasa menciptakan dan mengatur dunia, tenaga untuk

⁵⁴ Lihat, Ellen G. White, *Kerinduan Segala Zaman*, Jilid I, (Bandung: Indonesia Publishing House, 1985), tth.

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ Lihat, *Mat* 90: 2 hingga bagian akhir.

menopang dan mengatur alam semesta, kasih untuk penebusan manusia dan juga keperluan semua makhluk. Karena semua sifat-sifat Ketuhanan ini terdapat dalam Kristus.⁵⁷

Rasul Yohanes berkata, “Sebab ada tiga yang memberi kesaksian di dalam sorga, Bapa, Firman dan Roh Kudus.”⁵⁸ Mereka satu dalam pikiran, maksud dan *tabiat*, tetapi mereka terpisah-pisah dalam kepribadian dan pekerjaan. Masing-masing mereka mengasihi kita dan bekerja demi keselamatan kita. Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa hanya ada satu Allah (*Keallahan*), tetapi ada tiga *oknum* (persona) Ilahi.⁵⁹

Yesus Kristus walaupun memiliki jasmaniah seluruh kepenuhan Keallahan,⁶⁰ menghampakan diri-Nya sendiri dari hak-hak istimewa-Nya di Sorga dan hidup dalam lingkungan manusia, bahkan sampai memiliki tubuh manusia biasa. Kristus dinyatakan benar, oleh sebab Ia tidak berdosa. Adapun manusia dinyatakan benar bilamana mereka mencari kebenaran-Nya yang dihisapkan. *Juruselamat* menghadapi kehidupan dengan

⁵⁷ Lihat, Harold E. Metcalf, *Penuntun Dasar Untuk Pemahaman Al-Kitab*, (Jakarta: Lembaga al-Kitab Indonesia, 1985), hlm. 44.

⁵⁸ Lihat, 1 Yoh 5: 7.

⁵⁹ Lihat, A.E. Schmidt, *Penginjilan Khusus*, Terj. H. Manembu dan MH. Wauran, (Jakarta: Bagian Kependetaan Pimpinan Pusat Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Indonesia, 1987), hlm. 231.

⁶⁰ Lihat, *Kolose* 2: 9.

suatu *rob* penyerahan sepenuhnya kepada kehendak Allah, dan sikap inilah yang mencegah-Nya dari berbuat dosa. Kristus datang untuk mengganti manusia, dan adalah hasil yang dicapai-Nya sebagai manusia biasa yang membuktikan Allah sama-sama adil dalam tuntunan-Nya dan dalam penghukuman-Nya. Setiap tahap kehidupan Yesus di bumi, sejak lahir sampai kebangkitan dan kenaikan, disaksikan oleh para Malaikat. Mereka adalah saksi-saksi terhadap kesempurnaan *tabiat*-Nya dan benar-benar tidak mementingkan diri.⁶¹

Untuk melaksanakan rencana keselamatan dan menyanggupkan manusia untuk lebih mengetahui persoalan yang melibatkan anggota-anggota ketuhanan telah mengambil posisi tertentu. Allah *Bapa* membentangkan pandangan Ketuhanan mengenai dosa dan keselamatan. Allah *Anak* yang telah menjelma, telah melaksanakan penebusan untuk dosa oleh kematian-Nya dan berdiri sebagai wakil manusia di hadapan Allah. Sebagai wakil kita, Ia menolong kita untuk mengetahui Allah sebagai Bapa kita.⁶² Allah *Rob Suci* (kudus) mempergunakan keselamatan kepada hati manusia dengan menobatkan dan mengubah keselamatan kepada hati manusia dengan menobatkan dan mengubah –

⁶¹ Lihat, A.E. Schmidt, *op. cit.*, hlm. 232.

⁶² Lihat, *Yob* 20: 17.

keselamatan yang hanya dibuat oleh Anak Allah dalam kehidupan dan kematian-Nya yang menebus.⁶³

Sampai di sini, sekalipun pikiran kita yang terbatas tidak dapat memahami hal-hal yang tidak terbatas. Namun kita mempunyai cukup informasi untuk mengetahui Keallahan yang berusaha menyelamatkan kita dari dosa dan menjamin suatu tempat bagi kita dalam kerajaan Allah.

Setidaknya ada tujuh persoalan di sekitar Ketuhanan Yesus Kristus *ala* Advent yang menurut keyakinannya dapat memberikan jaminan hidup kekal, yaitu: (1) Keallahan-Nya; (2) Penjelmaan-Nya; (3) Hidup-Nya yang tanpa dosa; (4) Kematian-Nya yang menebus; (5) Kebangkitan-Nya; (6) Kenaikan dan Pengantaraan-Nya; (7) Kedatangan-Nya yang kedua kali untuk menjemput umat-Nya.⁶⁴

Jemaat Masehi Advent Hari Ketujuh mengakui keimanannya tentang Allah:⁶⁵ Hanya ada satu Tuhan: Bapa, Anak, dan Roh Kudus, satu kesatuan dari tiga Pribadi-abadi. Allah yang Abadi, Maha Kuasa, Maha Tahu, di atas segala-galanya, dan Maha Hadir. Ia tidak mengenal batas dan di luar pemahaman manusia, namun

⁶³ Lihat, Harold E. Metcalf, *op. cit.*, hlm. 45.

⁶⁴ Lihat, *ibid.*, hlm. 44.

⁶⁵ Lihat, Wilson Nadeak & Eddy E. Saerang, *op. cit.*, hlm. 28.

dapat dikenal, karena pernyataan diri-Nya sendiri. Ia layak disembah untuk selama-lamanya, dipuji dan dilayani oleh seluruh makhluk ciptaan.

Demikian pun di istana Sorga, dalam pelayanan-Nya kepada semua makhluk; oleh Putra, hidup Bapa mengalir kepada sekaliannya; dan melalui putra itu, hidup tersebut kembali pula dalam rupa puji-pujian dan pelayanan gembira, gelombang kasih yang meluap-luap, kepada Sumber Besar dari semuanya.⁶⁶

3.3 Analisa dan Perbandingan

Ciri khas kepercayaan Kristen dijabarkan dari pandangan-Nya terhadap kedudukan dan peranan Kristus bagi manusia dengan Allah. Jelas dalam keyakinan mereka bahwa Yesus Kristus bukan untuk menyingkirkan atau mengganti Allah, sebagaimana yang telah diwartakan dalam *Perjanjian Baru* dengan melanjutkan kepercayaan Yahudi yang tercantum dalam *Perjanjian Lama*. Hanya ada satu Allah. Tetapi yang menjadi persoalan berikutnya: Allah yang bagaimana yang mesti dipercayai dan diandalkan? Bagi umat Kristen, persoalan tersebut menjadi *nyata* dalam Yesus Kristus, yang diberi

⁶⁶ Lihat, Ellen G. White, *op. cit.*, hlm. 17.

kedudukan khusus, istimewa, dan tunggal dalam hubungan penyelamatan antara Allah dan Manusia.

Sekalipun Yesus tetap sama, dahulu, kemarin, sekarang, besok dan selama-lamanya, namun pikiran manusia, termasuk manusia yang percaya kepada peranan dan kedudukan ketinggalan-Nya, tidaklah selalu sama – berkembang – dahulu, hari ini, dan untuk selamanya pula. Sejarah membuktikan, bahwa umat Kristen sendiri selalu memikirkan Yesus Kristus tersebut. Sejak semula orang yang bernama *Yesus* dari *Nazaret* diberi berbagai macam gelar. Yesus disebut *Rabi*, *Nabi*, *Imam* (besar), *Mesias/Kristus*, *pengantara*, *anak manusia*, *raja*, *gembala*, *juru selamat*, *kebijaksanaan*, *gambar Allah* dan bahkan sampai *theos* (Tuhan). Semua gelar itu dinyatakan sebagai manifestasi berbagai fungsi dari Yesus yang sama terhadap manusia yang bercorak ragam latar belakangnya. Maka jelaslah Yesus Kristus dalam pemikiran umat Kristen menjadi bercorak ragam – sesuai kebutuhan antara kemarin, hari ini, dan untuk selamanya. Dan apa yang menentukan sejarah Yesus dalam pemikiran umat Kristen, tidak hanya terfokus kepada Yesus Kristus sendiri, tetapi terutama lingkup sosio-budaya, tempat umat Kristen mengonseptualkan dan membahasakan Yesus Kristus.

Sebagaimana telah diungkapkan dalam pembahasan-pembahasan sebelumnya, uraian ini mengupas Yesus

Kristus dalam sejarah, berarti gabungan antara *Kristologi* dan *Theologi*. Sejarah tersebut melewati beberapa tahapnya: *tahap awal*, merupakan tahap yang ditempuh dalam lingkup kebudayaan Yunani-Romawi (*transmigrasi Yesus*), tahap abad-abad pertengahan dan tahap yang dimulai dengan *reformasi* dalam Gereja Latin, dan akhirnya tahap hari ini ditempuh.

Perhatian dikhususkan kepada tahap awal (zaman *rasuli*) dan tahap yang ada pada hari ini. Pertimbangannya ialah Kristologi yang serba majemuk (pada tahap awal) menjadi pangkal semua perkembangan selanjutnya. Hanya melalui Kristologi awal orang secara terjamin mencapai kepercayaannya, yaitu Yesus Kristus. Yesus Kristus itulah tetap satu dan sama. Ia menjadi pengawas Kristologi selanjutnya. Adapun Kristologi yang ada pada hari ini adalah produk dari berbagai pemikiran manusia yang berusaha menyesuaikan pewartaan Yesus Kristus agar tetap *relevan* dengan zaman yang sedang berkembang. Maka tidak mengherankan, oleh karena berkembangnya pemikiran manusia tersebut Yesus pun diinterpretasikan sesuai dengan keyakinan Penciptanya (tokoh yang memikirkannya).

Untuk melihat kedudukan dan peran Yesus Kristus hari ini, akan dikemukakan beberapa perbedaan keimanan menurut Ordo Katholik Fransiskan dan Gereja Masehi

Advent Hari Ketujuh, sebagai sebuah perbandingan awal dari konsep ajaran antara Katholik dan Protestan.

Sebagai sebuah perbandingan awal, maka perbandingan dimulai dengan beberapa persamaan, perbedaan, generalisasi dan konklusi. Terutama mengenai perbedaan-perbedaan antara keduanya, yang nyata ialah:

1. Masehi Advent Hari Ketujuh (MAHK), memberi kebebasan kepada para pengikutnya untuk menyelidiki dan memahami Injil sekalipun hingga persoalan-persoalan mengenai kepercayaan. Sedangkan Fransiskan ada kebebasan, tetapi dalam batas-batas tertentu.
2. Fransiskan disamping mengorganisir diri dalam lingkungan sendiri, juga merupakan bagian (gerakan) gereja Katolik dan dalam hal-hal tertentu semua penganut-nya tunduk kepada seorang imam (Paus) di Roma. Masehi Advent Hari Ketujuh berdiri sendiri dengan sistem dan tata kerja sendiri.
3. Para imam atau para pastor (Fransiskan) mengikat diri untuk tidak kawin, sedangkan Masehi Advent Hari Ketujuh para pendeta dan para imam diperbolehkan kawin, tapi hanya dengan satu istri (melarang poligami).

4. Hak antara orang awam dan para imam dalam perjamuan suci bagi Masehi Advent Hari Ketujuh sama saja, sedangkan bagi Fransiskan dibedakan.
5. Pekerjaan keselamatan Yesus Kristus menurut Masehi Advent Hari Ketujuh hingga pelayanan dalam Kaabah di Sorga, sedangkan Fransiskan berlangsung terus sampai kiamat.
6. Masehi Advent Hari Ketujuh menolak ajaran Fransiskan yang menganggap Roti dan Anggur dalam misa (perjamuan) suci benar-benar akan menjadi tubuh dan darah Yesus Kristus.
7. Yesus Kristus dalam Fransiskan merupakan penampakan Citra Allah, Masehi Advent Hari Ketujuh penampakan tersebut dinyatakan sebagai peta Allah.
8. Fransiskan berkeyakinan bahwa pernyataan Allah dalam tiga diri merupakan hakikat Allah, sedangkan Masehi Advent Hari Ketujuh pernyataan tersebut sebagai sifat dan kepribadian Allah.
9. Masehi Advent Hari Ketujuh menantikan dan meyakini akan kedatangan Kristus yang kedua kali; Fransiskan menanti kedatangan Kristus pada akhir zaman (kiamat).

10. Masehi Advent Hari Ketujuh menyucikan hari Sabath (sabtu) sebagai hari ketujuh, sedang Fransiskan Menyucikan hari Manggo (Minggu).

Itulah di antara perbedaan-perbedaan yang menonjol antara Ordo Katolik Fransiskan dan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh. Adapun mengenai konsep Ketuhanan Yesus Kristus (konsep Trinitas), kedatangan-Nya untuk menebus dosa manusia, kematian-Nya di kayu salib, antara keduanya tidak ada perbedaan.

Satu hal yang perlu dicatat, sekalipun mereka memiliki banyak perbedaan dalam pemahaman identitas keyakinannya (pemahaman *identitas Realitas Mutlak*), mereka tidak mengangkat ke permukaan hal-hal yang menjadikan pertentangan itu. Mereka lebih cenderung untuk memfokuskan diri kepada pekerjaannya sebagai pelayan Yesus dalam rangka pewartaan sabda-Nya ke seluruh Dunia. Dengan demikian, kesan yang muncul ke permukaan, mereka lebih mengutamakan kasih dan pelayanan dibanding mempertentangkan perbedaan-perbedaan yang amat memerlukan penyelesaian.

BAB IV

PENUTUP

Allah diakui adanya oleh orang beragama. Semua orang *mufakat* dalam mengartikan Allah sebagai Yang Maha Tinggi, sekalipun arti dari yang Maha Tinggi itu berbeda-beda. Orang yang yakin bahwa Allah ada, tidak hanya mempunyai ide tentang-Nya, melainkan menerima ide tersebut sebagai pernyataan realitas-Nya. Akan tetapi, karena realitas Ketuhanan (*Realitas mutlak*) adalah realitas *supra* rohaniyah yang berbeda dengan realitas alamiah, maka Tuhan tidak bisa diketahui seluk-beluknya, tidak bisa dipahami dan dipikirkan – *finitum non capax infiniti*.

Di sini tampaklah dalam Pergumulan Gereja di sepanjang sejarahnya untuk merumuskan kepercayaannya kepada Tuhan Allah. Perbedaan pemahaman dan perbedaan pandangan tentang obyek yang sama (*Yesus Kristus*) mulai diperdebatkan. Gereja di satu pihak berusaha untuk menghindarkan diri dari mempertahankan keesaan Allah dengan melepaskan ketritunggalan-Nya. Sementara, di pihak lain, bagaimana Gereja bergumul

untuk menghindarkan diri dari bahaya mempertahankan ketritunggalan Allah dengan melepaskan keesaan-Nya.

Soal pokok yang mesti dihadapi umat Kristen dalam kelangsungan sejarahnya adalah tentang pewartaan Yesus Kristus kepada manusia yang bergerak dalam corak pikiran yang sedang berkembang. Alam pikiran yang ditentukan oleh otonomi manusia, oleh pengetahuan empiris yang melalui menciptakan dunia, manusia mengatur segala sesuatu. Suatu pikiran dunia yang berpusatkan pada manusia sendiri, di mana bukan manusia, melainkan Allah menjadi problem.

Seperti diketahui, bahwa para Bapa Gereja dulu, tidak mempunyai konsepsi yang jelas tentang Tuhan. Sebagian di antara mereka membenarkan *logos* sebagai *akal non-manusiawi (impersonal reason)*, yang menjadi manusia pada saat penciptaan. Sementara, yang lain memandang, Ia sebagai manusia yang *ko-eternal* dengan Bapa yang memiliki sifat esensi kekekalan. Sedangkan sebagian lagi, memandangnya, sebagai suruhan (*sub-ordination*) yang kedudukannya di bawah Bapa, Roh Kudus tidak mendapat tempat penting dalam pembicaraan mereka.

Para theolog pun bermunculan untuk merumuskan hal serupa. Beberapa konsili diadakan, tetapi tidak berhasil menyelesaikan persoalan bahkan menimbulkan persoalan baru yang merupakan awal kontroversi yang sesungguhnya.

Ordo Fransiskan mengimani bahwa Yesus dari Nazaret selama hidupnya dikenal sebagai *citra Allah*. Sebagai Tuhan yang bangkit dari mati, Dia mempunyai kesamaan yang lebih besar dengan Bapa-Nya; sama-sama hidup, seperti Tuhan. Gereja percaya bahwa Yesus sehakikat dengan Bapa. Yesus dan Bapa-Nya adalah Allah.

Sementara itu, Masehi Advent Hari Ketujuh mengimani: “Terang pengetahuan kemuliaan Allah” nampak pada “wajah Yesus”. Sejak masa kekekalan Tuhan Yesus Kristus satu dengan Bapa; ialah “*Peta Allah*”, peta kebesaran dan keagungan-Nya, “cahaya kemuliaan-Nya”. Untuk menyatakan kemuliaan itu Ia datang ke dunia. Ke bumi yang telah digelapkan oleh dosa. Ia datang untuk menyatakan terang kasih Allah, menjadi “Allah beserta kita” (*Immanuel*).

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu

1972 *Perbandingan Agama (2)*, AB. Sitti Syamsiyah, Sala.

Ahmad Noeh, Zaini H.

1982 *Monografi Kelembagaan Agama di Indonesia 1981/1982*, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, Jakarta.

Abinemo, J.L. Ch.

1984 *Yesus Sang Mesias*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.

Arifin, H.M.

1990 *Menyingkap Metode-Metode Penyebaran Agama di Indonesia*, PT. Golden Terayon Press, Jakarta.

1990 *Mengungkap Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*, PT. Golden Terayon Press, Jakarta.

Bakry, Hasbullah,

1968 *Disekitar : Filsafat Skolastik Kristen*, Penerbit Sulita, Bandung.

Banawiratma, J.B. SJ. (ed.)

1986 *Panggilan Gereja Indonesia dan Teologi*, Kanisius, Yogyakarta.

-
- 1986 *Kristologi dan Allah Tritunggal*, Kanisius, Yogyakarta.
- Berkhof, H. dan Enklaar, I.H.
1962 *Sejarah Geredja*, Badan Penerbit Kristen (BPK), Jakarta.
- Berkhof, L.
1992 *Sejarah Perkembangan Ajaran Trinitas*, Terjemah Drs. H. Thoriq A. Hinduan, CV. Sinar Baru, Bandung.
- Brown, Raymond E.
1991 *Kedatangan Kristus Dalam Advent*, Gagasan Sekitar Kisah-kisah Injil Mempersiapkan Kelahiran Yesus (Matius 1 dan Lukas 1), Kanisius, Yogyakarta.
- Curia Generalis Ordinis, Roma
1987 *Statuta Umum Tarekat Saudara-Saudara Dina*, Mardi Yuana, Bogor.
-
- 1987 *Anggaran Dasar dan Konstitusi Umum Tarekat Saudara-Saudara Dina*, Mardi Yuana, Bogor.
- Darminta, J. SJ.
1981 *Satu Hati dan Satu Jiwa*, Seri Ikhrar II, Kanisius, Yogyakarta.

Darmawijaya, S.T. PR.

1990 *Masa Kanak-Kanak Yesus*, Kanisiu, Yogyakarta.

1991 *Pengantar Ke Dalam Misteri Yesus Kristus*,
Kanisius, Yogyakarta.

Departemen Pelayanan Jemaat (Bidang AB)

tt. *Al-Kitab Berkata, Pergilah Kamu ke Seluruh
Dunia*, Percetakan Advent Indonesia,
Bandung.

Departemen Kependetaan MAHK se-Dunia

1980 *Menerobos Bersama Gereja Allah*, Terjemahan H.
Manembu dan T. Mangunsong, Indonesia
Publishing House, Bandung.

Dyer, K.G.

tt. *Satu Tuhan Satu Jalan*, 12 Pelajaran dari Hal
Tuhan Yang Maha Esa Jalan Yang Benar Itu
Yang Membawa Manusia Kepada Kemuliaan
Yang Sempurna di Surga, Kursus al-Kitab
Tertulis "Berita Hidup", P.O. BOX 47, Solo.

Enklaar, I.H.

1966 *Sedjarah Geredja Ringkas*, Badan Penerbit
Kristen (BPK), Jakarta.

Groenen, C. ofm.

1970 *Spiritualitas Santo Fransiskus*, Manuskrip,
Yogyakarta.

-
- 1988 *Peristina Yesus*, Kanisius, Yogyakarta.
-
- 1985 *Sejarah Dogma Kristologi, Perkembangan Pemikiran Tentang Yesus Kristus Pada Umat Kristen*, Kanisius, Yogyakarta.
- Groenen, C. Ofm. dan Leks, Stefan
- 1993 *Percakapan Tentang Agama Katolik*, Kanisius, Yogyakarta.
- Hakim, Agus
- 1985 *Perbandingan Agama, Pandangan Islam Mengenai Kepercayaan: Majusi-Shabiah-Yahudi-Kristen-Hindu-Budha dan Sikh*, CV. Diponegoro, Bandung.
- Hadiwijoyo, Harun,
- 1988 *Imam Kristen*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Helwig, W.L.
- 1988 *Sejarah Gereja Kristus (1, 2, 3)*, Kanisius, Yogyakarta.
- Han, David Sungin,
- 1993 *Jendela Firman, 160 Kumpulan Ilustrasi*, Yayasan Misi Literatur Korea Untuk Daerah Islam, Dobong-Ku, Seoul, Korea.

Heuken, A. SJ.

1989 *Ensiklopedi Populer Tentang Gereja katolik di Indonesia*, Yayasan Cipta Loka Caraka, Jakarta.

Honig, A.G. Jr.

2988 *Ilmu Agama*, Terjemahan M.D. Koesoemo Soesastro & Doegiarto, BPK Gunung Mulia, Jakarta.

Huijbergs, Theo,

1992 *Mencari Allah, Pengantar Ke Dalam Filsafat Ketuhanan*, Kanisius, Yogyakarta.

1975 *Injil Gereja Purba Tentang Yesus Tuhan Kita*, Kanisius, Yogyakarta.

1984 *Yesus Anak Maria*, Kanisius, Yogyakarta.

1992 *Siapa Yesus Kristus Menurut Perjanjian Baru*, Kanisius, Yogyakarta.

Kursus Al-Kitab Tertulis

tt. *Suara Nubuatan, Seri Pelajaran Hidup Baru Pelajaran I-III*, Kotak Pos 2120, Jakarta.

Kruger, Muller, TH.

1959 *Sedjarab Geredja Di Indonesia*, Badan Penerbit Kristen (BPK), Jakarta.

Lembaga al-Kitab Indonesia

1972 *Perjanjian Baru*, Dalam Bahasa Indonesia Modern, Penerbit L.A.I., Jakarta.

1982 *Injil Matius, Pasal 27 Ayat 24*, Penerbit L.A.I., Jakarta.

1991 *Al-Kitab Terjemahan Baru (TB)*, Penerbit L.A.I., Jakarta.

Ladjar, Leo L. ofm.

1988 *Fransiskus Assisi, Karya-karyanya*, Kanisiu, Yogyakarta.

Lubis, Arsjad Thalib M.

1983 *Keesaan Tuhan Menurut Ajaran Kristen dan Islam*, Seri Media Da'wah 15, Jakarta.

Mardiatmadja, B.S. SJ.

1991 *Ekleziologi, Makena dan Sejarahahnya*, Kanisius, Yogyakarta.

Muslim, Soliman A.

1969 *Problematic Tentang Tuhan, Tuhan Ada atau Tiada*, Penerbit Pelajar, Bandung.

Metcalf, Harold E.

1985 *Penuntun Dasar Untuk Pemahaman al-Kitab*,
Lembaga al-Kitab Indonesia, Jakarta.

Nadeak, Wilson Dan Saerang, Eddy E.

1992 *Apa Yang Anda Perlu Ketahui Tentang... (27 Uraian al-Kitabiab Mengenai Doktrin Dasar)*,
Indonesia Publishing House, Bandung.

Niftrik, Van, G.C. dan Boland, B.J.

1987 *Dogmatika Masa Kini*, BPK Gunung Mulia,
Jakarta.

Nottingham, Elizabeth K.

1987 *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, CV. Rajawali, Jakarta.

Nolan, Albert, OP.

1991 *Yesus Sebelum Agama Kristen*, Kanisius,
Yogyakarta.

Schmidt, A.E.

1987 *Penginjilan Khusus*, Terjemahan Hand
Manembu dan HM. Wauran (editor), Bagian
Kependetaan Pimpinan Pusat Gereja MAHK
Indonesia, Jakarta.

Sugiharto, Bambang, IGN.

1992 *Agama Dalam Menghadapi Zaman*, Assosiasi
PT. Katolik, Jakarta.

Syukur Dister, Noco, ofm,

1987 *Kristologi, Sebuah Sketsa*, Kanisiu, Yogyakarta.

Syalaby, Ahmad,

tt. *Perbandingan Agama-Agama Kristen*, PT. Al-Ma'arif, Bandung.

Velduis, Wil

1976 *Yesus, Sebuah Kisah Lama Yang Selalu Baru*, Terjemahan Drs. A. Soedarminto, Kanisiu, Yogyakarta.

Verkuyl, J.

1964 *Apakah Beda Geredja Rum-Katolik Dan Reformasi*, Badan Penerbit Kristen (BPK), Jakarta.

1985 *Etika Kristen (Bagian Umum)*, Badan Penerbit Kristen (BPK), Jakarta.

Wach. Joachim

1989 *Ilmu Perbandingan Agama, Inti Dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, Disunting dan Dihantar Joseph M. Kitagawa, CV. Rajawali, Jakarta.

Wagiu, Carla

tt. *Sejarah Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh*, Catatan Kuliah di UNAI MAHK, Bandung.

White, Ellen G.

1985 *Kerinduan Segala Zaman Jilid I & II*, Indonesia
Publishing House, Bandung.

Sejarah dan Pengantar

KRISTOLOGI

Yesus Kristus tentu saja tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya (*Ibr*, 13: 8), tetapi manusia tidak selalu sama. Dan yang kehilangan arah justru manusia dalam pikirannya tentang *Yesus Kristus*. Di kalangan umat Kristen Katolik dahulu dan Protestan kemudian terdapat beberapa persamaan di samping beberapa perbedaan yang sangat kontras. Hal ini dapat dilihat secara *historis religious* menurut Visi Ordo Fransiscan dan Denominasi Advent.

Buku Daras ini bertolak dari pemikiran, bahwa agama merupakan unsur mutlak bagi kehidupan: sebagai motivasi, pembentuk watak dan akhlak manusia. Kesadaran kepada sejarah dan kepegangan terhadap agama yang menjadi keyakinannya sangat diperlukan untuk mempertebal keimanan. Penelusuran data sejarah merupakan pendekatan (cara) terbaik, sehingga ditemukan benang merah guna mampu mempertemukan pemeluk kepada keyakinannya yang sebenarnya.

Buku Daras ini sangat penting dibaca oleh mahasiswa Jurusan Studi Agama-Agama dan masyarakat umum yang memiliki minat mempelajari agama-agama, khususnya agama Kristen.

Penerbit :
Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Alamat : Jl. H.A Nasution No. 105 Bandung

ISBN 978-602-51607-4-5

